

JUNI - JULI 2022

EDISI 190

# Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG



L I F E L • N G  
**Learning**  
BELAJAR SEPANJANG HAYAT

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •

**BELAJAR SEPANJANG HAYAT.** Belajar adalah proses di dalam hidup yang pasti dialami oleh setiap orang sejak ia dilahirkan ke dalam dunia ini, mulai dari belajar berbicara, merangkak, berdiri, berjalan, menulis, berhitung dan seterusnya. Tema belajar ini sudah berulang kali kami sajikan di dalam buletin ini, tetapi rasanya tidak ada habis-habisnya topik yang dapat diulas. Di dalam edisi ini kita akan melihat bahwa belajar adalah proses yang harus dilakukan seumur hidup, sampai kita meninggalkan dunia ini.

Pada saat kita berbicara mengenai “belajar”, pastilah banyak di antara kita yang langsung berpikir pada proses menuntut ilmu di sekolah. Tidaklah demikian. Proses belajar dapat berlangsung di mana saja, tergantung dari apa yang kita pelajari. Pada zaman dahulu, jika seseorang ingin mempelajari keterampilan tertentu, misalnya menjadi pembuat keris, ia akan bekerja pada seorang ahli membuat keris. Di sana ia bekerja sambil belajar sampai akhirnya ia sendiri menjadi ahli pembuat keris. Sebelum adanya gedung sekolah, rumah adalah tempat belajar anak-anak, dan sekarang, setelah adanya pandemi Covid-19, ruang belajar kembali lagi ke rumah.

Mengapa dikatakan kita harus belajar sepanjang hidup kita? Karena ‘mata pelajaran’ yang harus kita pelajari terlalu banyak dan terlalu luas, sampai kita mati pun tak ada habis-habisnya. Bahkan seorang guru besar pun harus tetap belajar meskipun ia telah menjadi ‘guru besar’, karena segala ilmu itu berkembang terus. Semakin dipelajari, semakin banyak yang ternyata belum diketahui dan harus digali lebih dalam lagi. Seperti kata pepatah “semakin berisi, tangkai padi itu akan semakin merunduk”. Demikian juga dengan kita. Semakin kita belajar, semakin kita sadar bahwa kita bukanlah siapa-siapa yang dapat menyombongkan ‘kepintaran’ kita.

Di dalam edisi ini, kita dapat belajar banyak seputar proses belajar. Apa saja yang dapat dan harus kita pelajari selain ilmu pengetahuan yang kitauntut di bangku sekolah. Kiranya semuanya ini dapat menambahkan wawasan kita mengenai “belajar”. SELAMAT BELAJAR SEPANJANG HIDUP ANDA.

## Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: [gii@hokimtung.org](mailto:gii@hokimtung.org) • [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org) • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangkonya. Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

**DAFTAR  
ISI**



<b>Teduh Primandaru</b>	<b>4</b>	Belajar Dan Berkarya
<b>Pdt. Ling Hie Ping</b>	<b>9</b>	Tanggung Jawab Gereja Dalam Pembinaan Jemaat
<b>Pdt. Dr. Janneman R.</b>	<b>18</b>	Sekolah Kristen Di Persimpangan Jalan
<b>Pauline Tiendas</b>	<b>24</b>	Belajar Alkitab Seumur Hidup
<b>Pdt. Dr. Togardo Siburian</b>	<b>29</b>	Belajar Beriman Teguh Berbasis Doktrin
<b>Phebe Simbar</b>	<b>37</b>	Pendidikan Kristen Di Dalam Keluarga
<b>Rev. Chandra Gunawan</b>	<b>42</b>	Kekerasan Dan Pembalasan
<b>Devina Benlin Oswan, M.Th</b>	<b>49</b>	Theory Of Stupidity
<b>Herlise Y. Sagala, D.TH</b>	<b>60</b>	Pengajaran Dalam Arah Transformasi Kehidupan Orang Percaya
<b>Desiana Nainggolan</b>	<b>67</b>	Belajar Demi Kehidupan
<b>Donny A. Wiguna</b>	<b>73</b>	Buruknya Belajar Pragmatis
<b>M. Yuni Megarini C.</b>	<b>78</b>	Pendidikan Holistik
<b>Ekri P.F. Baifeto</b>	<b>82</b>	Sekolah Inklusif Sebagai Wujud Pendidikan Formal Dan Nonformal
<b>Vivy Bagia Pradja, dr., Sp.KJ</b>	<b>87</b>	Kapan Otak Berhenti Berkembang Dan Belajar?
<b>Noertjahja Nugraha</b>	<b>90</b>	Belajar Seumur Hidup Dalam Era Digital
	<b>103</b>	<b>Meditasi</b>
<b>Ellen Theresia</b>	<b>111</b>	Love Of Learning
<b>Juliawati K.</b>	<b>115</b>	Homeschooling
<b>Shirley Du</b>	<b>122</b>	Sukses Di Usia Tua
		<b>Obrolan Ringan</b>
<b>Pdt. Bong San Bun</b>	<b>125</b>	Perluakah Membela Iman Kristen?
		<b>Sudut Refleksi</b>
<b>Sandra Lilyana</b>	<b>128</b>	Belajar Membaca
		<b>Tokoh Alkitab</b>
<b>Pdt. Agus Surjanto</b>	<b>131</b>	Bartimeus
<b>Triple Tango</b>	<b>138</b>	Cara Belajar Di Abad 21

# BELAJAR DAN BERKARYA

## PENDAHULUAN

Belajar bagi sebagian orang dianggap kegiatan yang membosankan. Sementara bagi sebagian lainnya dianggap menyenangkan. Namun demikian, belajar, mau atau tidak mau, pasti dialami setiap orang. Dari mulai bayi hingga usia menjelang ajal, setiap orang tidak mungkin meninggalkan aktivitas belajar ini. Saat bayi, ia belajar menggerakkan dan melatih keseluruhan panca inderanya secara alami, belajar bahasa dari tutur kata si ibu, belajar berdiri, berjalan, berlari, dan sebagainya. Saat kanak-kanak dan remaja, ia belajar membaca, berhitung dan pelajaran-pelajaran dasar lainnya, baik di sekolah, di lingkungan tempat tinggal, dan di lokasi-lokasi lain. Saat pemuda dan dewasa awal, ia mulai belajar mandiri dalam seluruh aspek kehidupannya, agar kelak tidak lagi bergantung kepada orang tua. Di usia dewasa, ia belajar membangun rumah tangga, belajar bertanggung jawab pada pekerjaan dan profesi. Saat lanjut usia, ia belajar untuk bersikap lebih bijak karena memiliki peranan sebagai yang dituakan dalam lingkup keluarga, masyarakat dan komunitas lain. Pendek kata, belajar ternyata kegiatan seumur hidup.

## HALANGAN BELAJAR

Bila demikian halnya, bahwa tidak ada seorang pun yang bisa lepas dari aktivitas belajar, maka belajar haruslah menyenangkan. Apabila ada orang merasa terpaksa belajar, ia akan

kehilangan nilai yang dibutuhkannya dalam menjalani proses kehidupan. Pada kenyataannya, kita sering mendengar, membaca dan melihat ada banyak anak yang merasa stres dan tertekan tatkala diminta belajar. Bagi mereka belajar adalah kegiatan yang memberatkan, dan karenanya mereka enggan melakukannya secara rutin dan terus menerus.

Menyikapi situasi tersebut memang tidaklah mudah. Sekolah sebagai lembaga formal yang dipercaya pemerintah dan masyarakat sebagai tempat belajar dan mengajar, berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana untuk setiap anak didik belajar. Maka, kalau keberadaan sekolah menciptakan stres dan tekanan pada si anak, berarti ada yang salah di sana. Memang, bukanlah perkara mudah bagi pihak sekolah untuk mengelola koridor formalnya yang terkait dengan standarisasi yang sudah digariskan pemerintah dengan situasi dan kondisi masyarakat yang amatlah majemuk. Formalitas cenderung kaku, sementara kenyamanan sebagai basis untuk menikmati belajar cenderung lentur dan bebas.

Selain faktor legal-formal, halangan lainnya adalah pola pikir (*mindset*). Seseorang dianggap sudah belajar apabila sudah mencapai suatu target atau gol tertentu. Dalam konteks sekolah formal, target atau gol tersebut diejawantahkan dalam kurikulum. Kurikulum memuat materi-materi pelajaran yang seseorang

harus penuh untuk menyelesaikan tahap tertentu. Gagal menjalankan tuntunan kurikulum dan memenuhi apa yang telah digariskan di sana, maka gagal pula aktivitas belajar. Bahkan sekalipun masa belajar sesuai tuntunan kurikulum berjalan setahun penuh, belajar dianggap gagal apabila tidak sesuai standar yang ditetapkan.

### **TUNTUNAN FIRMAN TUHAN**

Sebagai pengikut Kristus, kita patutlah bersyukur. Alkitab, yang kita percayai sebagai firman Tuhan memberikan kepada kita pemahaman yang lengkap untuk menikmati belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan. Disiplin adalah kuncinya. Walaupun disiplin bukanlah sebuah prinsip yang mudah.

*"Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya"* (Ul 6:1). Musa diminta mengajarkan bangsa Israel perintah, ketetapan dan peraturan yang Tuhan suratkan. Tugas tersebut diamanatkan kepada Musa begitu perintah tersebut diberikan di gunung Sinai (Kel 24:12). Perintah Allah yang sifatnya *sacred* (kudus karena terkait Sang Ilahi), tidaklah rigid (kaku), yang hanya bersifat hitam-putih. Hitam-putih bermakna dua pilihan saja, salah dihukum, sedangkan taat diganjar pahala. Artinya, hukum dan ketetapan Allah boleh ditafsirkan dan dipahami sedalam-dalamnya hingga umat Israel menghidupinya setiap waktu, ke manapun mereka

ditempatkan. Oleh karena itu, konsep yang Tuhan tegaskan adalah 'belajar'. Ya, Musa wajib mengajarkannya kepada seluruh umat Israel. Namun demikian, dapatkah kita bayangkan, materi apa yang akan disampaikan Musa dalam mengajarkan semua ketetapan dan hukum tersebut? Maksud saya, kalau kita kaitkan itu dengan konsep belajar masa kini, bagaimana Musa membuat kurikulum dan metodenya? Tidak ada, bukan? Kalau Musa diminta mengajarkan, itu berarti Musa dalam posisi sebagai guru, lebih tahu dan paham. Tapi itu tidak mungkin, sebab sesuai dengan teks Keluaran 24, Musa pun baru menerima ketetapan dan hukum Allah tersebut. Maka sebenarnya Musa pun sedang belajar ketetapan dan hukum Allah. Guna memberikan pemahaman yang lebih baik akan situasi tersebut dan maksud perintah 'mengajar' tersebut, kita perlu melihat melalui perspektif yang lain. Prinsip tersebut tentu saja ada dalam Tuhan Kita, Yesus Kristus. Sejak pertama kali muncul memulai pekerjaan-Nya, tatkala berjalan menyusuri danau Galelia, Tuhan Yesus memanggil beberapa orang menjadi pengikut. Belum disebutkan istilah 'murid' kala itu (walaupun teks LAI menggunakan istilah 'murid' untuk judul perikop). Istilah 'murid' baru digunakan sesudahnya, yaitu tatkala Tuhan Yesus berkotbah pertama kali (Mat 5). Tapi kelihatannya istilah 'murid' pun tidak berasal langsung dari mulut Tuhan Yesus, melainkan sebutan yang disematkan oleh penulis kitab Matius (dan Markus) untuk pa-

ra pengikut Kristus. Menariknya, di dalam Injil Lukas Tuhan Yesus justru menyebut pengikut-pengikut tersebut sebagai rasul (Luk 6:13). Jadi, pada masa-masa awal pelayanan, Tuhan Yesus belum sama sekali menggunakan istilah 'murid' untuk para pengikut-Nya. Istilah tersebut muncul secara alami dan digunakan banyak orang di luar pribadi Kristus. Sebutan 'murid' yang secara alamiah disematkan kepada mereka, tentu tidak lain disebabkan oleh aktivitas mengajar yang Tuhan Yesus lakukan, secara umum kepada khalayak, dan secara khusus tentunya kepada mereka yang dipanggil-Nya menjadi pengikut. Indikasi sebutan yang terjadi secara alamiah dapat juga dilihat dari bagaimana orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menyebut istilah 'guru' tatkala berbicara dengan para pengikut-Nya (Mat 8:19, 9:11), dan tatkala orang-orang awam dan Nikodemus bercakap-cakap dengan Tuhan Yesus (Yoh 1:38, 3:2).

Sebutan yang terjadi secara alamiah ini perlu saya tegaskan untuk mengatakan bahwa sekalipun tidak ada aktivitas legal formal yang dilembagakan dalam apa yang kita kenal sebagai proses belajar mengajar atau bersekolah, Tuhan Yesus tetap menjalankan aktivitas mengajar, dan para murid belajar. Oleh sebab itu, belajar bukanlah kegiatan yang semata-mata bersangkutan paut dengan sekolah atau dunia pendidikan. Setiap orang, di manapun dan kapanpun dapat belajar. Demikian pula, mengajar dapat dilakukan siapapun dan di manapun.

Dalam konteks keluarga, orangtua lah yang menjalankan peranan mengajar dan anak-anak belajar sebagaimana relasi Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya. Memang, dalam beberapa situasi khusus bisa terjadi sebaliknya, misalkan orang tua gagap teknologi - gaptex, maka mereka belajar dari anak-anaknya.

Tuhan Yesus memang adalah firman Allah yang menjelma menjadi manusia. Karena itu, Tuhan Yesus adalah sumber ilmu bagi para murid. Agar belajar menyenangkan, Tuhan Yesus hidup dan bergaul karib dengan para murid. Demikian pula perihal Musa. Sekalipun dia baru menerima perintah tersebut, namun Allah tentu memberikan hikmat yang lebih tinggi kepada Musa sehingga dia diberikan otoritas untuk mengajarkannya. Namun, benang merahnya sama, yaitu Musa pun hadir di tengah-tengah umat Israel.

## **BELAJAR DAN BERKARYA**

Pertanyaan yang paling krusial sekarang adalah bagaimana agar proses belajar tersebut dapat berjalan seumur hidup, terus menerus dan tanpa merasa menjemukan, bosan, dan tertekan sebagaimana fenomena yang disebutkan di awal tulisan ini? Jawaban paling tepat atas pertanyaan tersebut adalah dengan berkarya. Sebelum memaparkannya lebih jauh, barangkali timbul pertanyaan lain, bagaimana dapat berkarya kalau belajarnya belum tuntas? Pertanyaan ini tampak wajar karena dilatarbelakangi pola pikir yang relatif lama bercokol dalam benak kita

selama ini. Setiap orang, pada masa kini tentu sudah sangat jarang yang tidak bersekolah, sekalipun katakanlah sekolahnya putus di tengah jalan. Dalam setiap tingkatan kelas, ada materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik, yang harus diselesaikan berdasarkan -sekali lagi- kurikulum yang ditetapkan. Maka ketika materi yang diberikan tidak tuntas, atau saat diujikan ternyata seseorang gagal (dengan bukti nilai yang rendah), maka seolah-olah ia tidak pernah belajar.

Jadi, bagaimana mungkin apa yang dipejari tersebut dikaryakan atau diterapkan? Di sinilah persoalan kita. Ukuran nilai atau ketuntasan materi menjadi tolok ukur seseorang dianggap telah belajar atau belum. Pola pikir seperti ini harus diubah apabila kita ingin menikmati belajar seumur hidup. Banyak sekali bukti yang bisa kita lihat bahwa belajar dan berkarya adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Uang tidak akan pernah bernilai apabila hanya memiliki satu sisi saja, bukan? Begitu pula belajar dan berkarya. Berkarya di sini tidaklah merujuk pada profesi, melainkan lebih kepada aktualisasi. Profesi memang menuntut kredensial yang salah satunya adalah menuntaskan satuan pendidikan tertentu. Ketika tuntas dan dinyatakan lulus, maka seseorang dengan profesi tersebut dinyatakan sebagai profesional. Namun kalau tujuannya adalah untuk aktualisasi, maka seseorang tidak perlu menjadi profesional.

Ketika si jabang bayi belajar bahasa dari ibunya, dan kemudian ketika ia sudah cakap berbicara, dan mulai terlibat berbicara dengan orang lain, tentu ia gunakan bahasa yang dia pelajari dari ibunya tersebut. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pendidikan formal telah membuat semua orang mampu menggunakannya, sekalipun ia hanyalah lulusan sekolah dasar (atau bahkan mungkin itupun tidak tamat). Matematika yang dianggap pelajaran sulit oleh banyak orang, pun dapat dengan mudah kita jumpai di banyak sisi kehidupan kita. Di pasar, warung, di manapun ada aktivitas jual beli, rasanya tidak ada yang tidak tahu nilai uang yang harus dibayarkan, jumlah kembalian (kalau ada) dan sebagainya. Padahal, itu adalah bagian dari pembelajaran matematika. Inilah bentuk berkarya itu, yaitu beraktualisasi.

Belajar, apapun itu dan kemudian mengaktualisasikannya, itulah berkarya. Kita akan melihat kenyataan bahwa ketika seseorang memiliki suatu bahasa ibu, tetapi kemudian ia tidak pernah menggunakannya lagi, maka bahasa ibu itu lama-kelamaan akan lenyap dari ingatannya (atau paling tidak, akan menjadikannya gagap). Demikian juga dengan apapun yang kita pernah pelajari.

Kalau kita perhatikan, pola yang Tuhan Yesus ajarkan kepada para murid sebenarnya adalah belajar dan berkarya ini. Tidak ada topik terstruktur dan tertulis di sana. Tapi saya yakin dalam benak Tuhan Yesus

sudah ada tingkatan-tingkatan pembelajaran yang perlu diserap oleh para murid. Tiap tingkatan pembelajaran tersebut tidak selalu diajarkan dalam sekat-sekat dinding (misalnya di rumah ibadah atau di rumah), melainkan juga di tengah-tengah ladang pelayanan. Saat Tuhan Yesus menyembuhkan orang sakit, mengajarkan banyak perumpamaan, menegur dan menasihati, semua menunjukkan ciri aktualisasi. Dengan cara demikianlah murid-murid semakin mengenal siapa Yesus, dan ajaran-ajaran-Nya. Demi tujuan aktualisasi yang berakar secara kuat dan mendalamlah Tuhan Yesus sangat perlu selalu bersama-sama para murid selama 3½ tahun pelayanan.

Kini, pada masa dan konteks ini, belajar seharusnya adalah kegiatan yang menyenangkan dan dapat dilakukan terus menerus. Kuncinya hanya satu, tiap belajar apapun, karyakanlah. Belajar firman Tuhan pun kalau cuma untuk disimpan dalam otak kita, tidak akan pernah bertumbuh. Namun kalau kita mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan, apapun itu, termasuk pekabaran Injil, kita akan semakin mengenal Allah kita. Belajar firman Tuhan pun akan semakin menyenangkan dan bisa kita jalani terus menerus, seumur hidup kita.

**Teduh Primandaru**

Jemaat GII Kebaktian Kota Baru  
Parahyangan



[churchofjesuschrist.org](http://churchofjesuschrist.org)

# TANGGUNG JAWAB GEREJA DALAM PEMBINAAN JEMAAT

*"Karena itu pergilah, jadikan semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan ajarlah (binalah) mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu."*

Matius 28:19-20

## PANGGILAN GEREJA

Pengertian dari Gereja ada 2, yaitu: (1) Gereja yang kelihatan. Biasanya menunjuk kepada gedung, organisasi dan aktivitas Gereja yang dapat dilihat secara kasat mata dan langsung. (2) Gereja yang tidak kelihatan. Menunjuk kepada komunitas seluruh orang percaya yang memiliki dasar iman dan pengharapan yang sama pada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dan berpegang teguh pada Alkitab yang adalah Firman Tuhan yang tertulis sebagai kebenaran untuk dijadikan prinsip hidup. Yang perlu dipahami, pada waktu Gereja dibentuk serta ditetapkan oleh Tuhan, Tuhan justru menempatkannya di tengah-tengah dunia. Gereja tidak pernah terpisah dari komunitas dunia, tetapi dihadirkan untuk ada di tengah-tengah dunia.

Mengapa Tuhan menempatkan Gereja demikian? Alasannya jelas, seperti yang Ia ungkapkan lewat kebenaran yang disampaikan Rasul Petrus di dalam 1 Petrus 2:9, *"Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, Imamat*

*yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib."* Ada 2 kebenaran yang perlu dipahami oleh setiap orang percaya, yaitu:

1. Istilah Gereja ternyata ada padanya yang digunakan oleh Rasul Petrus, yaitu sebagai "Bangsa yang terpilih, Imamat yang rajani, bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah." Semua penyebutan-penyebutan ini, menunjukkan betapa berharga dan bernilainya Gereja di hadapan Tuhan.

2. Panggilan dari Gereja yang diperintahkan Tuhan adalah "Memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia", perbuatan-perbuatan besar yang berkenaan dengan panggilan keluar dari kegelapan. Artinya, keluar dari segala perbuatan dosa dan kejahatan, kemudian secara ajaib oleh kuasa Tuhan lewat Roh Kudus dituntun masuk ke dalam terang yang ajaib, yaitu keselamatan. Keselamatan inilah yang menjadi intisari di dalam pemberitaan Gereja, yaitu sebagai orang-orang percaya.

Dari kedua kebenaran ini, terungkap dengan jelas adanya panggilan dari Gereja untuk selalu memberitakan perbuatan besar yang berkenaan dengan berita keselamatan yang datang dari Tuhan. Yang perlu disadari, panggilan ini baru bisa terwujud dengan baik dan tepat

kalau Gereja, dalam hal ini orang-orang percaya, mengalami terlebih dahulu apa yang rasul Paulus katakan: *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna"* (Rm 12:2). Melalui pembaharuan ini, setiap orang percaya diberikan kemampuan oleh Roh Kudus untuk memiliki kesadaran melakukan seperti yang diamanatkan Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke Sorga, yaitu: *"Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu"*.

Penekanan di dalam konteks pembinaan di Gereja adalah untuk mengajarkan setiap Jemaat melakukan semua yang Tuhan perintahkan. Tentunya panggilan ini menuntut adanya nilai ketaatan. Ketaatan ini baru bisa terwujud dengan baik dan benar kalau didasarkan pada kasih kepada Tuhan yang telah terlebih dahulu mengasihi manusia. Tuhan Yesus pernah berkata: *"Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku"* (Yoh 14:15 bnd 1 Yoh 4:10-11). Kuncinya pada Kasih. Tanpa kasih, panggilan Gereja, dalam hal ini kumpulan orang percaya, untuk hidup di dalam pengajaran yang Tuhan Yesus perintahkan, yang membawa "transformasi" kehidupan menjadi manusia baru, tidak akan tercapai secara maksimal.

## MEMAKNAI PENGAJARAN GEREJA

Sebenarnya ada 5 panggilan Gereja yang perlu dikerjakan dengan serius dan kesungguhan hati, yaitu:

(1) **Lateria** - Beribadah dan melayani Tuhan; (2) **Marturia** - Pemberitaan Injil atau bersaksi; (3) **Diakonia** - kepedulian melalui pelayanan sosial; (4) **Edifikasi** - pembinaan Umat Tuhan; (5) **Koinonia** - Persekutuan dengan sesama orang percaya.

Memang, kelima panggilan gereja yang menjadi tugas ini perlu dilakukan dan dijalankan secara bersamaan dan simultan. Tidak boleh sporadis, apalagi kalau sampai dibiarkan tidak dilakukan. Namun demikian, dari kelima ini, penekanan yang menjadi inti dari panggilan Gereja yang dapat merangkul semuanya adalah Edifikasi - pembinaan. Kenapa demikian? Karena di dalam pembinaan ada pengajaran-pengajaran tentang ibadah, pemberitaan Injil, diakonia dan persekutuan. Jadi, tidak bisa dibalik. Kebenaran di dalam lateria, marturia, diakonia dan koinonia bisa berjalan dengan baik dan tepat kalau Edifikasi itu terlebih dahulu dilakukan. Inilah sebabnya Tuhan Yesus setelah memerintahkan untuk pergi dan membaptis, langsung dilanjutkan mengajar.

Pengajaran lewat pembinaan bukanlah untuk orang-orang di luar Gereja, tetapi pertama-tama serta yang terutama untuk yang ada di dalam Gereja terlebih dahulu. Kalau penekanan ini sungguh dipahami dengan baik, jelas dan benar, maka memaknai pengajaran Gereja baru bisa terjadi dan terwujud. Pada saat Gereja menjalankan edifikasi dengan baik dan penuh tanggung jawab, sesungguhnya Gereja sedang melakukan pekerjaan yang sangat besar, mulia dan bernilai

kekal, yaitu "mentransfer" nilai-nilai kebenaran dari Firman Tuhan ke dalam kehidupan orang-orang percaya dengan harapan melalui "transfer" kebenaran ini, makna hidup baru yang dikehendaki Tuhan dapat diterima, dialami serta dilakukan di dalam kehidupan. Dengan memiliki hidup yang baru, orang percaya, yaitu Gereja, pasti memiliki kualitas hidup yang berbeda dari orang-orang yang ada di dunia ini.

Tuhan Yesus pernah memeringatkan dengan sangat jelas dan tegas, kata-Nya: *"Bukan setiap orang yang berseru-seru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan Kehendak Bapa-Ku yang di sorga"*. Lebih lanjut Tuhan Yesus mengatakan: *"Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Eyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan"* (Mat 7:21, 23). Perhatikan beberapa penekanan dari perkataan Tuhan Yesus, yaitu:

1. Berseru-seru: Tuhan, Tuhan! Ini bisa dikategorikan sebagai orang percaya. Buktinya, di ayat 22 dikatakan orang percaya ini bisa melakukan tanda-tanda: mengusir Setan demi nama Tuhan Yesus, melakukan mujizat demi mujizat dengan nama Tuhan Yesus. Namun yang sangat aneh sekali, orang percaya ini tidak melakukan kehendak Tuhan. Bagaimana bisa? Di mana salahnya?

2. Pada akhir zaman, dikatakan yang sangat mengerikan bahwa orang-orang percaya ini ternyata ti-

dak dikenal oleh Tuhan Yesus, bahkan diusir dan dienyahkan dari hadapan Tuhan. Hal ini dapat terjadi karena ternyata orang-orang percaya ini adalah pembuat kejahatan. Wah ... sangat tragis!

3. Rumusan yang perlu diketahui sebagai kebenaran pasti: orang percaya yang benar dan sejati adalah orang yang tahu, hidup dan menjalani seluruh kehendak Tuhan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya termasuk mengusir setan dan melakukan mujizat-mujizat harus sesuai dengan kehendak Tuhan - memuliakan Tuhan. Jika tidak, mereka ini adalah orang percaya palsu, yang sedang melakukan tindakan kejahatan di hadapan Tuhan.

Semua kecerobohan dan penyimpangan ini bisa dihindari di kalangan Gereja - orang percaya, pada saat mereka mau mendengar, memerhatikan dan menjalankan perintah Tuhan, yaitu: *"Ajarlah mereka melakukan semua yang Aku perintahkan"*. Istilah ajarlah, dalam bentuk perintah! Artinya tidak ada pilihan: mau atau tidak mau! Ada waktu atau tidak! Siap atau tidak siap! Yang tepat adalah harus dilakukan dan dikerjakan. Kenapa? Jawabannya diberikan Rasul Paulus, yang berkata: *"Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mengumpulkan guru-gurun menurut kehendaknya untuk memuaskan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng"*.

## TANTANGAN DAN KESULITAN

Melakukan dan menjalankan pembinaan di dalam Gereja itu tidaklah mudah! Ada hambatan dan tantangan yang menjadi kesulitan tersendiri. Tantangan dan kesulitan ini datang baik dari Gereja sendiri sebagai lembaga dengan tuntutan dan tanggung jawab yang banyak, luas dan berlipat-lipat, maupun dari Gereja sebagai komunitas atau kumpulan orang percaya, sebagai manusia berdosa. Meskipun sudah diselamatkan, masih memiliki natur dosa, yang malas dan menghindari untuk dibina dengan 1001 macam alasan.

Harus diakui, tantangan dan kesulitan ini membawa Gereja mengalami banyak hambatan pada saat menghadapi segala persoalan yang datang menghadang dan menengancam. Karena kurangnya mendapatkan edifikasi di dalam doktrin, etika, pertumbuhan rohani dan cinta kepada Tuhan, Gereja mudah sekali dijatuhkan. Tidak lagi mengikuti apa yang Tuhan kehendaki, tetapi lebih kepada keinginan diri sendiri dan orang lain. Bahkan yang lebih memprihatinkan dan menyedihkan, Gereja banyak mengikuti keinginan dunia termasuk si Iblis.

Konflik dalam Gereja, keluarga, termasuk dalam masyarakat menjadi bukti betapa rapuhnya sendi-sendi di dalam keimanan, keberagaman, bersosialisasi, cara nalar berpikir, emosi, mentalitas, bahkan kecintaan pada keluarga, sesama dan pekerjaan Tuhan. Ditambah lagi, menjelang akhir zaman ini penuntutan terhadap

hal-hal jasmani, duniawi, nafsu dan kemegahan kematerian lebih ditonjolkan dibandingkan dengan hal-hal kerohanian, kerendahhatian, kejujuran, kebenaran, kesucian, kebaikan, kesetiaan. Sulit sekali menemukan, baik di dunia bahkan di tempat yang paling sakral pun, kesadaran akan Yang Maha Tinggi.

Arus dan gelombangnya adalah pada yang manusia mau. Apakah sesuai dengan keinginan dari hati manusia? Jarang sekali, bahkan langka kalau tolak ukurnya pakai nilai-nilai yang Ilahi, dalam hal ini kebenaran Alkitab yang adalah Firman Tuhan. Nilai-nilai Rohani, yaitu Alkitab seringkali di dalam perkembangan zaman dikategorikan sebagai penemuan kuno. Tidak ada relevansinya dengan zaman dan kehidupan kini. Kebenaran pengajaran seringkali bukanlah membuat orang mengalami kemerdekaan dari dosa, tetapi justru melahirkan orang-orang fanatik yang sempit dan membabi buta, yang mau menang sendiri, kejam, egois dan merasa diri paling benar.

Semakin mendekat berakhirnya kehidupan, pekerjaan dari Iblis dan pengikut-pengikutnya semakin gencar. Mereka berusaha menutup jalan dan celah bagi pengajaran kebenaran itu. Segala cara dilakukan untuk membuat siapapun hidup di dalam mencintai sekularisasi. Tidak peduli bahkan masa bodoh terhadap nilai-nilai kebenaran yang seharusnya diajarkan, dikejar, diperjuangkan dan dimiliki. Yang pasti, dengan berjalannya hidup, tantangan dan kesulitan akan terus datang silih

berganti dan semakin kompleks. Tidak ada yang tidak kena imbas dan pengaruh. Kalau ombaknya makin besar, pilihannya cuma satu, berani menghadapi atau hanyut di dalamnya.

## **MENGGEMAKAN KEMBALI KEBENARAN**

Menggemakan kembali kebenaran di sini jelas berkenaan dengan perkataan yang Tuhan Yesus ucapkan pada saat melakukan pembersihan di Bait Allah. Tuhan Yesus berkata: "*Cinta untuk rumah-Mu menghanguskan Aku.*" Apakah maksudnya? Yang dimaksudkan adalah orang percaya, siapapun dia, harus memiliki hati yang mencintai rumah Tuhan, yaitu Gereja. Bahkan cinta kepada rumah Tuhan ini sampai menghanguskan. Ini menunjuk kepada adanya nilai pengorbanan yang diberikan kepada Gereja yang adalah Tubuh Kristus.

Tentunya cinta dan pengorbanan ini hanya bisa diberikan dan dilakukan pada saat orang-orang percaya melakukan perintah agung dari Tuhan, yaitu mau dan berkomitmen terlebih dahulu untuk dibina di dalam melakukan semua yang Tuhan ajarkan dan lakukan. Pembinaan menjadi "wadah" dan cara yang tepat untuk memberikan pemahaman kebenaran tentang bagaimana tanggung jawab orang percaya untuk tidak hanya melakukan banyak kegiatan-kegiatan rohani saja, tetapi harus juga menuntut pertumbuhan di dalam kerohanian dan keimanan. Artinya, orang percaya dituntut tidak hanya terampil dan hebat di dalam kegiatan-

kegiatan rohani, tetapi harus hebat juga di dalam mengalami perubahan hidup, di dalam karakter, pemahaman hidup dan pengenalan akan Tuhan secara benar dan sungguh.

Suatu ironi yang banyak ditemukan di dalam Gereja adalah begitu banyaknya orang yang melayani, termasuk jumlah orang percaya, tetapi sedikit yang mau dan merelakan diri untuk dibina. Maka tidaklah mengherankan banyak ditemukan kepincangan-kepincangan di dalam kehidupan orang-orang yang menyebut dirinya "orang percaya". Kepincangan-kepincangan ini berkenaan dengan karakter, doktrin, komitmen, pengetahuan Alkitab, tanggung jawab sosial, ketanggungan di dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan, kerelaan untuk memberitakan Injil, bahkan adanya kehidupan duniawi yang lebih diprioritaskan dibandingkan kehidupan rohani.

Tentunya semua kepincangan-kepincangan ini menjadi indikasi yang sangat menyolok bahwa kecintaan terhadap Rumah Tuhan bahkan Tuhan sendiri sudah mulai memudar. Kepincangan-kepincangan yang demikian banyak ditemukan di dalam kehidupan orang-orang percaya. Kalau hal ini terus dibiarkan terjadi, kerapuhan di dalam kehidupan bergereja akan dialami. Terjadi penggerusan di dalam sendi-sendi kehidupan orang percaya. Ini dapat berimbas juga di dalam kehidupan bergereja. Kesadaran dan keprihatinan ini haruslah dimiliki dan dimengerti oleh setiap pemimpin dan

orang-orang percaya. Pertumbuhan dan perkembangan di dalam Gereja seharusnya menjadi perhatian bersama.

Perlu digemakan kembali apa yang Tuhan Yesus katakan, "Mencintai Rumah Tuhan", dimana ditemukan nilai kebenaran tentang perintah yang Tuhan Yesus berikan untuk diajarkan kepada semua orang percaya. Semangatnya sangatlah jelas, yaitu ingin mencapai semua yang Tuhan kehendaki supaya dapat menjadi orang-orang yang berkenan di hadapan Tuhan, memiliki kehidupan yang bertumbuh di dalam pengenalan akan Dia dan kebenaran Firman-Nya.

## **YANG PERLU DIAJARKAN**

Pertanyaannya, apa saja yang perlu diajarkan, yang sesuai dengan perintah Tuhan Yesus? Untuk dapat menemukan jawabannya, kita perlu terlebih dahulu mengupas sifat dari perintah Tuhan Yesus ini. Dalam pengertian perintah, ini suatu ikatan atau kerelaan? Memang, baik ikatan maupun kerelaan sebetulnya tidak perlu dipertentangkan karena kedua-duanya memiliki penekanan pada tuntutan ketaatan. Artinya, kalau sungguh punya hati untuk berkomitmen total kepada Tuhan Yesus, maka kemauan dan kerelaan hati akan muncul dengan sendirinya.

Hal ini bisa terjadi karena adanya pekerjaan dari Roh Kudus yang selalu memunculkan kesadaran untuk taat berlandaskan kasih kepada Tuhan, sehingga kesukacitaan di dalam menjalankan dan menghidupi semua pengajaran yang Tuhan Yesus

amanatkan akan dikerjakan sepenuh hati. Fokusnya, terlebih dahulu untuk diri sendiri, kemudian meluas kepada lebih banyak orang. Inilah keindahan dari amanat agung yang Tuhan Yesus berikan. Dari jangkauan yang awalnya dari aku, menjadi kepada kita. Harus selalu mulainya dari tuntutan kepada diri sendiri terlebih dahulu, baru kepada orang lain. Prinsipnya sama, yaitu dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung dunia (Kis 1:8).

Kalau orang Kristen tidak punya kesadaran ini, Roh Kudus bisa bekerja membawa orang-orang yang ada 'di luar' mengalami pertobatan, kemudian diberikan kerinduan yang sangat besar dan hebat untuk dibina di dalam pengetahuan akan Allah dan kebenaran Firman. Sekarang, di akhir zaman ini, Roh Kudus sedang banyak mengerjakan hal ini. Mari, sebagai Gereja - orang percaya - kita senantiasa memiliki semangat di dalam kerinduan dibina. Ada 3 sasaran di dalam pembinaan untuk menggenapi amanat agung Tuhan Yesus.

### **1. Pembinaan dalam Doktrinal**

Doktrinal di sini menunjuk kepada pengajaran-pengajaran asas-asas dasar dari Iman Kristen, di mana asas-asas dasar ini di dalam sistem pembinaan Gereja biasanya didapatkan di dalam kelas katekisasi. Pembinaan ini suatu keharusan yang perlu dipenuhi oleh setiap orang Kristen yang ingin menjadi orang Kristen bertumbuh. Tujuannya supaya mempunyai fondasi di dalam keimanan, dapat memberikan pe-

ngetahuan secara intelektual dan membangun kepercayaan di dalam hati, agar dapat mencapai pengetahuan tentang kebenaran Allah, Alkitab, Kristus, keselamatan, Roh Kudus, Gereja dan Akhir Zaman.

Ini merupakan langkah awal untuk setiap orang percaya mengalami perjumpaan dengan kebenaran Allah lewat Firman Tuhan melalui pengajaran doktrinal secara sistematis. Dengan demikian kerangka berpikir secara kebenaran doktrin dapat diperoleh dan iman yang dimiliki tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran sesat dan pengaruh dunia. Yang pasti, keteguhan hidup akan ditopang oleh iman yang kuat dan menunjang melalui pengajaran doktrin yang baik dan tepat.

## **2. Pembinaan dalam Moralitas**

Moralitas di dalam konteks pengajaran Firman ini berkenaan dengan 2 hal, yaitu: (1) 10 Hukum Tuhan yang dicatat dalam Perjanjian Lama dan (2) buah-buah dari Roh Kudus. Yang perlu diperhatikan dan dipahami, karena 10 hukum ini bersifat perintah, maka haruslah dilakukan. Tujuannya bukanlah untuk menjadi kebenaran di dalam memperoleh keselamatan, tetapi sebagai hukum yang mengatur 2 tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang percaya. Kedua tanggung jawab ini melekat satu dengan yang lainnya karena saling berkorelasi. Dalam pengertian, tanggung jawab yang vertikal untuk Tuhan, yaitu: Jangan ada Allah yang lain, jangan membuat patung, jangan menyebut Tuhan Allah

dengan sembarangan, dan kuduskan hari Sabat. 4 hukum pertama menjadi tanggung jawab untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan kekuatan.

Sedangkan yang horisontal untuk tanggung jawab kepada sesama manusia, yaitu: menghormati ayah dan ibu, jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta dan jangan menginginkan apapun dari sesamamu. Enam hukum yang kedua ini, yaitu mengasihi sesama, menjadi tanggung jawab yang sama dan berimbang dengan 4 hukum dari bagian pertama. 10 hukum ini menjadi pengajaran moral bagi orang percaya yang harus ditaati dan dilakukan. Dengan 10 hukum ini orang percaya dijagai untuk tidak melakukan penyimpangan terhadap tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian akan terhindar dari segala perbuatan dosa yang tercela.

Sedangkan buah-buah Roh Kudus merupakan hasil keselamatan dari pekerjaan Roh Kudus sendiri di dalam kehidupan orang percaya, di mana pada saat kelahiran baru, pertobatan dan penyucian hidup terjadi di dalam kehidupan orang percaya. Kehidupan dari manusia lama dibuang dan muncullah kehidupan manusia baru. Manusia baru ini membawa kehidupan orang percaya mulai memiliki karakter yang sangat indah, yaitu adanya kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Semua karakter yang baru ini menjadi pengajaran kebenaran moralitas yang membawa orang percaya memiliki kehidupan yang sungguh baru dan berbeda.

### **3. Pembinaan dalam Tanggung jawab Sosial**

Tanggung jawab sosial ini berkenaan dengan hubungan dengan orang lain, baik menyangkut kehidupan di dalam keluarga, gereja, masyarakat maupun kehidupan berbangsa. Tentunya tanggung jawab ini perlu diajarkan oleh Gereja, karena manusia itu tidak hidup sendirian, tetapi hidup dengan manusia-manusia lain. Tanggung jawab sosial ini berkenaan dengan pengajaran Tuhan Yesus: *"Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah yang wajib kamu berikan kepada Allah"* (Mat 22:22).

Prinsip yang menjadi penekanan adalah "Apa yang wajib kamu berikan". Di dalam realitanya, karena manusia mempunyai koneksitas yang luas dan banyak, maka mau tidak mau di manapun manusia berada, ditempatkan dan melakukan aktivitas apapun, manusia dituntut melakukan kewajibannya. Baik di dalam keluarga, pekerjaan, Gereja, masyarakat, bahkan sebagai warga negara yang tinggal di suatu negara. Apalagi sebagai orang percaya, kehidupan yang dijalani, di manapun ia berada, haruslah menjadi "Garam dan terang dunia" (Mat 5:13-16).

Ini artinya kehidupan orang Kristen sebaiknya dapat memberikan dan mendatangkan kemanfaatan yang besar bagi siapapun, khususnya

berkenaan dengan kehidupan yang dijalani yang berhubungan dengan orang lain. Jangan sampai kehidupannya menjadi "batu sandungan", yang membawa kesaksian buruk dan merusak, apalagi sampai merugikan banyak orang. Kehadiran orang percaya harus menjadi jawaban yang dibutuhkan oleh dunia dan orang banyak. Iman Kristen selalu mengajarkan bahwa Tuhan menghadirkan orang percaya di tengah-tengah dunia ini bukanlah sekedar untuk ada, tetapi selayaknya dapat menjadi 'instrumen' Tuhan untuk menyatakan kemuliaan-Nya.

### **4. Pembinaan dalam Pemberitaan Injil**

Karena Injil adalah "Kabar Sukacita" tentang keselamatan, maka mau tidak mau perlu diberitakan atau diwartakan. Tujuannya supaya setiap orang dapat mendengar, kemudian memperoleh anugerah keselamatan yang Allah sediakan di dalam Injil. Injil keselamatan ini, tidak hanya membawa kesukacitaan di dalam dunia, tetapi seluruh Malaikat di sorga pun akan bersorak-sorai kalau ada satu orang bertobat (Luk 15:10). Kebenarannya sangatlah jelas, yaitu keterdesakan orang mendapatkan keselamatan. Kalau tidak mendapatkan keselamatan maka kebinasaan dan murka Allah itu akan turun atas hidup orang yang berdosa. Tidak bisa selamat melalui cara apapun, hanya di dalam Injil.

Keurgensian dari Injil inilah yang membuat Tuhan Yesus mengutus tidak hanya ke-12 murid-Nya saja, tetapi juga setiap orang percaya, kata-

Nya: "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis 1:8). Tentunya pemberitaan ini menjadikan setiap orang percaya yang melakukan Pemberitaan Injil "rekan sekerja" Allah di dalam pekerjaan penyelamatan Allah (1 Kor 3:9).

### **KOMITMENYANG HARUS DIAMBIL**

Karena Gereja adalah lembaga yang Allah bentuk dan hadirkan di tengah-tengah dunia ini, dan Allah memang menghendaki demikian, maka tanggung jawab Gereja melakukan pembinaan tidak hanya menjadi perhatian dari Sang pemilik Gereja, tetapi juga setiap orang percaya sebagai bagian dari Gereja yang tidak kelihatan. Kalau mau dipertajam lagi, tanggung jawab terbesar ini justru melekat pada setiap pemimpin-pemimpin Gereja, baik itu penatua, gembala, pemberita Injil dan guru (Ef 4:11). Pada mereka-mereka inilah tugas pengajaran itu harus diberikan dan dilakukan. Tidak boleh diabaikan,

apalagi sampai dilupakan dengan cara diganti dengan aktivitas Gereja, apalagi kalau tidak ada penekanan di dalam pembinaan.

Gereja yang sehat dan benar selalu menempatkan pembinaan sebagai fondasi dasar untuk menjadi 'motor penggerak' bagi aktivitas-aktivitas lain yang terjadi di dalam Gereja. Diperlukan komitmen yang tinggi, tentunya dimulai dari para pemimpin Gereja untuk mencintai, menghormati dan menjunjung tinggi kerinduan di dalam pembinaan. Ada kesadaran bahwa pembinaan adalah sarana yang paling tepat untuk siapapun mengalami proses pertumbuhan di dalam pengetahuan, keimanan dan perbuatannya sebagai orang percaya. Tuhan Yesus pun melakukan pembinaan kepada ke 12 murid-Nya meskipun yang satu gagal. Prinsip yang samapun seharusnya dilakukan oleh semua Gereja, dalam hal ini setiap orang percaya. Kalau ingin mendapatkan hasil yang terbaik dan berkenan kepada Tuhan, mulailah dari hati yang mau dibina.

Soli Deo Gloria.

**Pdt. Ling Hie Ping**



# SEKOLAH KRISTEN DI PERSIMPANGAN JALAN

Tahun 2015 saya melakukan penelitian tugas akhir saya di sebuah sekolah Kristen di Kabupaten Tulungagung. Tepatnya di desa Sendang, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Ada hal unik dari SMP Kristen yang didirikan tahun 1971 ini. *Pertama*, sekolah Kristen ini dipimpin oleh ibu kepala sekolah non-Kristen. Empat kepala sekolah sebelumnya beragama Kristen, bahkan ada dua yang menjadi pendeta. Namun situasi itu kemudian berubah. *Kedua*, dari 18 guru dan pegawai yang ada di sekolah ini, hanya enam guru yang beragama Kristen. Dua belas lainnya non Kristen. *Ketiga*, dari 156 murid yang ada, 23 siswa beragama Kristen dan 123 siswa lainnya non-Kristen. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk yang ada di kecamatan tersebut adalah non-Kristen.

Ada beberapa alasan para murid non-Kristen memilih bersekolah di sekolah ini: 1) Karena SMP Sendang merupakan sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Sendang. Dengan demikian sekolah ini sudah lama dikenal di kalangan masyarakat kecamatan Sendang. 2) Sekolah ini termasuk sekolah favorit di kalangan masyarakat. Terkenal dengan kegiatan ekstra kurikuler yang tidak dimiliki sekolah lain. 3) Karena kualitasnya yang terkenal baik dan banyak siswa berprestasi berasal dari sekolah ini. Hal unik *keempat* yang ada

di sekolah ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) diikuti oleh semua peserta didik, baik yang Kristen maupun non Kristen. Bahkan dalam ujian akhir sekolah pun siswa non-Kristen mengikuti ujian Pendidikan Agama Kristen. Tidak hanya PAK, tetapi seluruh kegiatan di sekolah ini, mulai dari ibadah setiap pagi, ibadah mingguan dan kegiatan hari besar Kristen diikuti oleh semua peserta didik.

Kenyataan ini memang sulit dipercaya, bahkan mungkin sulit diterima. Namun ini adalah realitas yang terjadi dalam masyarakat plural di Indonesia. Artinya, di tengah masyarakat mayoritas bukan Kristen, kenyataan yang terjadi di SMP Kristen Sendang ini merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi. Tidak hanya sekolah Kristen yang dipimpin oleh orang non-Kristen, atau murid dan guru yang didominasi oleh non-Kristen. Di beberapa daerah tertentu seperti di NTT, di Papua, ada sekolah-sekolah berbasis agama non-Kristen yang sebagian besar guru dan siswanya adalah Kristen, dan peserta didiknya mempelajari Pendidikan Agama Kristen.

Ini adalah "sisi lain" dari pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh gereja. Pendidikan Kristen yang terjadi dalam konteks masyarakat plural, masyarakat multikultural yang nyata di Indonesia.

Melihat contoh yang ada di SMP Kristen sendang, kita bertanya: "Apakah sekolah Kristen itu sebenarnya?" "Bagaimana masa depan sekolah Kristen di tengah beragam perubahan yang terjadi?" Dalam tulisan ini penulis berupaya menjelaskan realitas keberadaan pendidikan Kristen di "persimpangan jalan". Apa yang harus dilakukan? Dan bagaimana sikap kita terhadap sekolah-sekolah Kristen, khususnya yang ada di Indonesia?

### "PERSIMPANGAN JALAN"

"Persimpangan jalan" yang dimaksud dalam konteks tulisan ini adalah "banyaknya pilihan" yang harus dihadapi oleh sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Kristen. Pilihan-pilihan tersebut antara lain: visi dan misi pendidikan Kristen. Visi seperti apa yang harus dimiliki sekolah Kristen? Apakah menjadi lembaga pendidikan yang seratus persen Kristen, yang mau menjadikan semua peserta didik (Kristen dan non Kristen) murid Krisus? Ini tentunya akan berhadapan dengan sejumlah konsekuensi logis, termasuk konsekuensi formal, yakni keberadaan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengharuskan peserta didik mengikuti pelajaran agama sesuai kepercayaan yang dianutnya.

Ataukah menjadikan visi sekolah Kristen sebagai "lembaga pendidikan murni" yang hanya melaksanakan pendidikan *an sich*, tanpa berharap apa-apa, termasuk visi penginjilan. Visi seperti ini juga memiliki sejumlah konsekuensi logis karena berhadapan dengan perintah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus

yang mengharuskan penginjilan dan pemuridan. Atau "mensintesis"kan antara visi pendidikan Kristen yang memiliki misi Kristen dan misi pendidikan yang menjadikan peserta didik sebagai kaum intelektual yang unggul semata. Contohnya SMP Kristen yang penulis kisahkan di awal tulisan ini.

Pendidikan Kristen juga berada di "persimpangan jalan" antara menjadi lembaga pendidikan yang murni tanpa mencari keuntungan materi, sebagai lembaga sosial sekaligus lembaga pendidikan; atau menjadi lembaga pendidikan yang "komersial", yang mencari keuntungan materi. *Profit oriented*. Atau memadukan keduanya? Ini adalah pilihan-pilihan yang sama-sama sulit, karena harus jujur diakui bahwa ada banyak sekolah Kristen yang terpaksa tutup karena ketiadaan dana, kalah dalam persaingan. Namun, banyak juga lembaga pendidikan Kristen yang secara terang-terangan mengomersialisasikan dirinya sebagai lembaga pendidikan untuk kaum "berpunya" saja.

Isu "komersialisasi" lembaga pendidikan Kristen bukanlah isu baru. Sekalipun para pengelola lembaga pendidikan Kristen tidak secara jujur dan terbuka mengakuinya, kenyataannya yang ada jelas-jelas memperlihatkan praktek komersialisasi pendidikan itu. ***Sekolah untuk kaum elit.***

Pendidikan Kristen juga berada di "persimpangan jalan" antara pendidikan yang dilaksanakan secara konvensional yang biasanya terjadi di daerah-daerah terpencil, yang dijalankan seadanya saja. Atau pendidikan Kristen "unggul" yang di

dalamnya sangat terasa pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Masa pandemik covid-19 dalam dua tahun terakhir ini membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi, sangat membantu keberlangsungan proses pendidikan itu. Namun bagaimana dengan pendidikan di daerah-daerah terpencil? Yang masih bergumul dengan fasilitas ruang kelas, ketiadaan tenaga guru, kurikulum pendidikan, honor yang sangat minim dan hal-hal sederhana lainnya? Jangankan melakukan pendidikan secara daring, mendengar istilah "daring" saja mungkin belum pernah.

Kita tidak membicarakan "politisasi" pendidikan Kristen, "mafia" pendidikan Kristen, juga "liberalisasi", dan praktek "kapitalisme" dalam pendidikan Kristen. Ini merupakan isu-isu "berat" yang walaupun tidak dibicarakan secara terbuka, sangat terasa "aura"-nya dalam praktek pendidikan Kristen di Indonesia. Membicarakan pendidikan Kristen, sekolah Kristen, guru Kristen, memang bukan hal yang sederhana. Ini adalah pokok bahasan yang sangat kompleks, rumit dan tidak berujung. Tidak ada jawaban akhir yang definitif untuk permasalahan ini. Namun mewacanakan dan memberikan beberapa masukan dan melakukan beberapa hal sederhana, minimal telah memperlihatkan kontribusi kita pada pendidikan Kristen di Indonesia.

### **SEKOLAH KRISTEN ITU APA?**

Kita sudah akrab dengan istilah "sekolah Kristen". Kita mungkin juga

bersekolah di sekolah Kristen. Sama seperti kita sudah sering mendengar istilah "guru Kristen", "negara Kristen" dan berbagai hal lain yang diberi predikat Kristen. Namun apakah istilah "Kristen" pada sekolah Kristen hanya bersifat predikatif saja, yang menandai bahwa ini bukan sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya? Berikut ini penulis memaparkan beberapa pengertian sekolah Kristen berdasarkan pendapat ahli.

Menurut Roy W. Lowrie, Jr. dan Roy L. Lowrie dalam buku "*Serving God on The Christian School Board*" mengatakan bahwa sekolah Kristen adalah suatu upaya yang berkaitan dengan spiritualitas dan pendidikan, di mana Roh Tuhan menangani jiwa para murid. Sekolah Kristen berada di persimpangan dari dua hal yang Allah kasihi - anak-anak dan kebenaran. Para anggota dari yayasan sekolah Kristen memandang pekerjaan mereka dari kacamata spiritualitas, melalui lensa Kristen, karena apa yang berasal dari Roh Allah itu dinilai secara rohani (1 Kor 2:14). Sekolah Kristen bukanlah versi sekolah umum yang lebih baik, lebih aman, lebih kecil atau lebih akademis. Sekolah Kristen pada dasarnya berbeda. Sekolah Kristen memiliki tujuan berbeda dari sekolah sekular dan fokusnya pun berbeda. Ada 2 tujuan dari sekolah Kristen. Sekolah pengabaran Injil didirikan untuk membuat anak-anak dari keluarga orang tidak percaya, percaya Yesus, sedangkan sekolah pemuridan didirikan untuk menolong para orang tua yang percaya membesarkan anak-anak mereka di dalam pengasuhan dan

nasehat Tuhan. Lowrie menekankan dimensi spiritualitas Kristen sebagai hal mendasar yang ada dalam sekolah Kristen. Spiritualitas Kristen yang menekankan peran utama Allah di dalam Kristus dan Roh Kudus akan menuntun para siswa pada pengenalan akan Tuhan. Hal ini tidak mungkin ditemui dalam sekolah sekular. Tujuan dari sekolah Kristen adalah penginjilan kepada orang-orang yang belum percaya, memelihara dan memberi teguran atau nasihat kepada siswa.

Senada dengan yang dituliskan Lowrie, T Van Der Kooy menjelaskan pengertian sekolah Kristen sebagai berikut: "Sekolah Kristen adalah sekolah di mana instruksinya diberikan oleh anggota-anggota dari gereja Reformed dan di mana pengajaran berjalan selaras dengan keyakinan dari para orang tua Reformed yang mendukung sekolah itu." Van Der Kooy menjelaskan pengertian sekolah Kristen dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sebagai sekolah yang dibangun oleh jemaat gereja Reformed. Bersama dengan Lowrie, keduanya memberikan tekanan yang sama tentang peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah Kristen. Orang tua terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua dan ada kerjasama antara keduanya.

Richard Edlin mengutip pendapat Van Dyk (1985) dalam buku "*Hakikat Pendidikan Kristen*" tentang pengertian sekolah Kristen: "Sekolah Kristen adalah tempat para

pendidik Kristen menolak untuk puas dengan hanya menyediakan ilmu pengetahuan faktual, nilai ujian yang tinggi dan keterampilan yang laku dipasarkan. Namun para guru di sekolah Kristen terus berupaya mentransformasikan semua aktivitas dan pembelajaran menjadi ungkapan hikmat alkitabiah, mengajar murid-murid untuk hidup sebagai murid Yesus Kristus."

Pengertian ini pertama-tama hendak menjelaskan bahwa pada satu sisi, sekolah Kristen tidak berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang mengajarkan pengetahuan yang bersifat faktual. Sekolah Kristen juga sebagaimana sekolah pada umumnya berupaya menampilkan prestasi dan menyiapkan lulusan untuk diterima di pasar kerja. Namun hal-hal tersebut bukanlah tujuan tertinggi dari sekolah Kristen, karena tujuan yang tertinggi adalah transformasi kehidupan para murid sebagaimana yang diajarkan oleh Alkitab. Transformasi kehidupan para murid di sekolah Kristen tidak dapat dilakukan oleh para guru, tetapi Roh Kudus menjadi transformator kehidupan bagi para murid. Kenyataan ini membedakan sekolah-sekolah Kristen dengan sekolah pada umumnya.

Edlin, dengan beberapa pembaruan mengutip pengertian sekolah Kristen sebagaimana yang dijelaskan Fernhout (1997): "Sekolah Kristen bukan saja membentuk segala sesuatu yang terjadi di dalam tembok-temboknya sesuai pandangan kisah-kisah Alkitab, tetapi juga memperingatkan ajaran Kristiani akan bagaimana murid-mu-

ridnya diajar cara menghadapi dunia sekitarnya. Misi utamanya adalah memastikan perjalanan hidup para murid tersebut dibentuk dari identitas mereka sebagai pengikut Yesus dan warga Kerajaan-Nya yang berkomitmen di bumi ini."

Pengertian yang disampaikan Fernhout menjelaskan tanggung jawab sekolah Kristen yang lebih luas, dimana tidak hanya sekedar pengajaran yang bersifat indoktrinatif, namun juga mendidik para muridnya berhadapan dengan realitas dunia yang terus berkembang. Dengan demikian para pelajar sekolah Kristen akan tetap mampu menampilkan identitas dan karakteristik Kristus dalam kehidupannya (bdk dengan doa Tuhan Yesus dalam Yoh 17:15-17, "*Aku tidak meminta supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran, firman-Mu adalah kebenaran*").

"Sekolah Kristen merupakan salah satu bagian dari pendidikan Kristen yang diselenggarakan di luar gereja." Samuel Sidjabat dalam buku "*Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*" mengutip pendapat De Jong yang menyatakan: "Sekolah Kristen haruslah dipandang sebagai 'wakil' atau 'perluasan' dari keluarga dan gereja bagi pembinaan generasi penerus." Penjelasan ini menekankan bahwa sekolah Kristen adalah bagian integral dari gereja dan keluarga Kristen. Baik gereja, keluarga Kristen dan sekolah Kristen adalah bangunan utuh

yang mengemban misi Kristus dalam dunia. Dari beberapa pandangan tentang pengertian sekolah Kristen, maka dapat dijelaskan bahwa sekolah Kristen memiliki kekhususan dan kekhasan dibandingkan dengan sekolah-sekolah pemerintah atau sekolah swasta non Kristen lainnya. Kesan yang ditimbulkan adalah bahwa sekolah Kristen adalah eksklusif. Tentang kesan eksklusifisme ini, Edlin menjelaskan: "Sekolah Kristen bukan dimaksud untuk menjadi kelompok eksklusif yang dikuduskan. Sebagai orang kudus, karena mereka ditebus dalam Kristus, para pengikut-Nya dipanggil untuk menjadi pembawa berita kemuliaan Injil Yesus Kristus dalam segala bidang kehidupan, dan sekolah-sekolah Kristen memiliki tugas penting guna memperlengkapi umat Allah untuk tugas ini. "*Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib*" (1 Pet 2:9).

Sekolah Kristen dalam batas-batas pengertian tertentu adalah lembaga pendidikan eksklusif, khusus, yang berbeda dengan sekolah-sekolah Kristen pada umumnya. Keeksklusifan tersebut tidak terbantahkan. Pertanyaannya kemudian adalah apakah eksklusivisme sekolah Kristen tersebut benar-benar dapat dibuktikan oleh sekolah Kristen itu sendiri? Apakah sekolah Kristen dapat menampilkan atau menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi di-

bandingkan dengan sekolah sekular lainnya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi pertanyaan khusus yang tidak mudah dijawab, khususnya dalam sekolah-sekolah Kristen yang ada di Indonesia yang dihadapkan dengan berbagai persoalan.

### **KITA HARUS MEMILIH**

Permasalahan yang dihadapi sekolah Kristen memang sedemikian kompleks. Kita tidak dapat menjabarkannya secara hitam putih. Apalagi dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Indonesia ini. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan di awal, bahwa kita benar-benar berada di “persimpangan jalan” dan kita harus memilih jalan yang kita tempuh. “Kasus” yang penulis kemukakan pada awal tulisan ini sebagai contoh kondisi yang sangat dilematis bagi sekolah Kristen di Indonesia. Berdasarkan percakapan terakhir penulis dengan calon kepala sekolah baru dari SMP Kristen Sendang, bahwa saat ini jumlah murid SMP tersebut hanya 57 siswa. Telah terjadi penurunan yang sangat drastis dibandingkan tujuh tahun lalu saat penulis melakukan penelitian. Memang, dalam kesimpulan penulis pada penelitian yang lalu, SMP Kristen Sendang ini akan mengalami banyak kesulitan dan terancam ditutup karena berbagai kondisi perubahan yang terjadi. Isu-isu agama yang belakangan marak terjadi di Indonesia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi menurunnya kualitas dan kuantitas SMP Kristen ini.

Kita harus memilih untuk menjadi sekolah Kristen seperti apa. Kita harus menentukan arah perjalanan sekolah-sekolah Kristen di masa depan. Dan bagaimana menentukan arah itu tergantung di mana sekolah Kristen itu berada, konteks seperti apa yang dijalaninya setiap hari, siapa pemimpinya dan bagaimana gereja berkontribusi nyata bagi sekolah-sekolah Kristen di sekitar gereja.

Maukah gereja (baca: jemaat) menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah Kristen yang “sederhana?” Atau gereja (para orang tua) memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah “elit” dan bergengsi?

Maukah gereja (organisasi/denominasi) memberikan kontribusi dana secara rutin, atau menjadi “orang tua asuh” bagi sejumlah siswa yang tidak mampu agar siswa-siswa ini dapat bersekolah di sekolah Kristen?

Maukah gereja atau yayasan-yayasan pendidikan Kristen tidak “mengomersilkan” dirinya (baik nyata-nyata maupun terselubung) dengan hanya berorientasi pada keuntungan materi saja? Jika semua pertanyaan ini dijawab secara positif dengan jawaban “ya”, maka kita sudah **memilih jalan yang sesungguhnya** untuk perjalanan sekolah-sekolah Kristen di masa mendatang.

**Pdt. Dr. Janneman R.  
Usmany, M.Pd.K**

**Dosen Sekolah Tinggi Pendidikan Agama  
Kristen (STIPAK) Malang**

# BELAJAR ALKITAB SEUMUR HIDUP

Alkitab adalah Firman Allah - perkataan Allah untuk manusia, semua manusia dengan semua bahasa. Tetapi yang sering dilupakan ialah bahwa semua, atau sebagian besar, perintah dan larangan yang ada di dalam Alkitab itu TIDAK BISA DIMENGERTI dan TIDAK BISA DILAKSANAKAN dengan kekuatan atau kemampuan manusia, tapi harus ada campur tangan ILAHI. Dengan kata lain, kita baru bisa mengerti Alkitab dan baru bisa melaksanakan apa yang ada di dalam Alkitab kalau kita sudah dimeteraikan dengan Roh Kudus.

Kapan kita dimeteraikan oleh Roh Kudus? Efesus 1:13 mengatakan, *"Di dalam Dia kamu juga - karena kamu telah mendengar firman kebenaran yaitu Injil keselamatanmu - di dalam Dia kamu juga, ketika kamu PERCAYA, dimeteraikan oleh Roh Kudus yang dijanjikanNya itu."* Di dalam ayat ini dengan jelas dikatakan bahwa kita baru dimeteraikan oleh Roh Kudus kalau kita percaya pada Firman Allah. Firman Allah itu banyak, tetapi di sini ditegaskan dengan jelas "yaitu Injil Keselamatan." Apa itu Injil? Injil ialah berita bahwa *"Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dgn Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan dan bahwa Ia telah dibangkitkan pada hari ketiga sesuai dgn Kitab Suci"* (1 Kor 15: 3, 4). Jadi, supaya dimeteraikan oleh

Roh Kudus kita harus percaya dengan iman yang menyelamatkan. Apa yang diimani? Apa yang harus dipercayai?

- Percaya bahwa saya adalah orang berdosa yang tidak dapat menghapuskan dosa saya sendiri.
- Percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Allah, Firman yang menjadi manusia.
- Percaya bahwa Tuhan Yesus mati disalib memikul hukuman dosa saya.
- Percaya bahwa Tuhan Yesus bangkit, hidup dan tidak pernah mati lagi.
- Percaya bahwa keselamatan, pengampunan dosa, hidup kekal adalah kasih karunia, kado dari Tuhan Yesus.

Kalau kita percaya lima poin ini dengan sepenuh hati, maka kita akan dimeteraikan dengan Roh Kudus. Roh Kudus yang ada di dalam hidup kita inilah yang memberi kita kemampuan untuk mengerti dan melakukan Firman Allah. Yang dimeteraikan dengan Roh Kudus inilah yang disebut anak-anak Allah. Dengan istilah lain, yang dimeteraikan Roh Kudus itu berarti dia dilahirkan baru. Dan kepada anak-anak Allah inilah diperintahkan untuk belajar Alkitab. Untuk belajar Alkitab belum tentu harus masuk Sekolah Teologia, belum tentu harus belajar secara formal. Tapi tiap anak

Allah harus baca Alkitab, harus belajar Alkitab yang merupakan isi pikiran Tuhan.

### **MENGAPA SETIAP ANAK ALLAH HARUS BELAJAR ALKITAB?**

Ketika kita punya iman yang menyelamatkan, kita secara rohani dilahirkan baru. Kita menjadi anak Allah (Yoh1:12) Status kita sudah jadi anak Allah, tetapi sebelum kita dilahirkan baru pikiran kita sudah diisi dengan berbagai ajaran dunia yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di dalam Alkitab. Tata nilai dunia seringkali tidak sama, bahkan bertentangan dengan tata nilai Allah. Tata nilai dunia berasal dari pikiran manusia yang dipengaruhi oleh kuasa yang menentang Allah, yang muncul dalam bentuk adat, tradisi, dan lain sebagainya. Sebagai anak Allah yang sudah dilahirkan baru oleh kuasa Roh Kudus, maka isi pikiran kita harus di kaji ulang, harus disesuaikan dengan isi pikiran Allah. Dari mana kita tahu tentang pikiran Allah, darimana kita tahu apa yang dingini Allah? Tentu saja dari Alkitab Firman Allah. Jadi, kita harus baca Alkitab, harus belajar Alkitab.

Suami saya adalah anak pendeta dan cucu pendeta, tinggal dari satu pastori ke pastori yang lain. Dia anak yang 'saleh'. Ikut Sekolah Minggu sampai diusir oleh guru Sekolah Minggu karena sudah terlalu besar. Setiap Minggu ikut ibadah lebih dari satu kali. Kebaktian pagi, siang dan sore selalu hadir. Ayahnya menyuruh dia menghafalkan Yohanes 3:16, tapi tidak dijelaskan. Tetapi tahukah Anda

kapan dia sungguh sungguh lahir baru? Ketika duduk ditingkat terakhir di ITB. Pada saat itu ada seorang misionaris dari Kentucky Team yang menerangkan Injil dengan jelas dan baru saat itulah dia mempunyai iman yang menyelamatkan dan hidupnya diubahkan. Rencananya, sebagai anak pendeta dia mau sekolah tinggi, bekerja dan mencari uang yang banyak untuk menyumbang gereja dan orang tuanya. Tapi bukan itu yang Tuhan mau. Tuhan mau dirinya dan hidupnya untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Tata nilai Allah jauh berbeda dari tata nilai manusia. Dari mana kita tahu tata nilai dan pikiran Allah? Tentu saja dari Alkitab, Firman Allah.

### **BAGAIMANA CARANYA BELAJAR ALKITAB?**

1. **BACA ALKITAB.** Baca secara berurut mulai dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu. Baca pasal demi pasal. Kalau baca empat pasal sehari, maka Alkitab akan selesai dibaca dalam satu tahun. Kalau tidak sanggup, atur berapa sanggupnya. Bisa satu atau dua pasal. Yang saya lakukan ialah membaca satu kali Perjanjian Lama dan dua kali Perjanjian Baru, bisa satu pasal, bisa lima pasal, bisa juga satu kitab, tidak tentu, tergantung *mood*. Kalau dalam pembacaan ada ayat yang menegur atau membukakan pikiran atau pandangan baru, catat dan perhatikan! Tuhan sedang bicara kepadamu. Kalau Tuhan sedang bicara, perhatikan, taati. Kalau belum mengerti, tanya pada Tuhan, Dia akan menjawab dengan berbagai cara yang

ajaib. Yang istimewa ialah kalau kita menaati perintah Tuhan, maka kita akan mengalami kuasa Tuhan yang berkarya di dalam kehidupan kita.

2. BACA juga RENUNGAN HARIAN. Ada berbagai bentuk Renungan Harian, pilih yang Anda sukai.

3. IKUT KELOMPOK PEMAHAMAN ALKITAB. Sejak saya terima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, sejak saya lahir baru, yaitu enam tahun setelah saya dibaptis dan jadi guru Sekolah Minggu, saya selalu ikut kelompok PA, kadang sebagai pemimpin dan kadang sebagai peserta PA, tidak masalah. Yang penting ikut kelompok PA. Bukan untuk belajar teologia, tapi untuk melihat bagaimana orang lain menerapkan firman Tuhan di dalam kehidupannya sehari-hari. *Sharing* pengalaman dengan Tuhan yang hidup. Belajar dari pengalaman orang lain. Sekarang ini saya ikut dalam empat kelompok PA, di tiga kelompok saya sebagai pemimpin dan di satu kelompok saya sebagai peserta. Dan bulan ini saya akan buka satu kelompok baru untuk dua orang dari Toli-Toli dan dua orang dari Manado, via zoom. Padahal usia saya sudah delapan puluhan.

4. IKUTI berbagai KURSUS PENGINJILAN misalnya EE, BTK dan lain-lain. Ikuti juga berbagai ceramah dan kesaksian yang diadakan di gereja Anda atau gereja yang sealiran dengan gereja Anda. Sekarang ada Youtube, manfaatkan! Pilih acara yang baik. Saya suka ikut pelajaran Alkitab dari Rev. David Pawson, orang Inggris tapi pelajaran Alkitabnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## MULAI USIA BERAPA?

Ketika mau menikah, dokter menyatakan bahwa ada kemungkinan saya tidak bisa punya anak karena ovarium saya cacat. Jadi saya beritahu pacar saya, jadi kawin dengan saya atau tidak karena ada kemungkinan tidak punya anak. Jawab pacar saya: "Kamu kira aku binatang, kawin hanya untuk reproduksi. Kalau punya anak ya syukur, engga punya anak juga, tidak apa-apa." Maka jadilah kami menikah dan dikaruniai dua anak perempuan.

Sudah saya jelaskan bahwa suami saya anak pendeta dan cucu pendeta, tapi baru lahir baru ketika sudah hampir jadi sarjana dan sayapun baru lahir baru setelah enam tahun dibaptis dan enam tahun jadi guru Sekolah Minggu. Saya tidak mau itu terjadi pada anak saya. Jadi, apa yang kami lakukan? Kami mulai menginjili anak kami ketika mereka masih berusia sekitar dua setengah tahun. Bagaimana caranya? Kalau lihat salib, saya katakan di sini Tuhan Yesus disalib untuk hilangkan dosa kamu. Kalau lihat gambar hati putih, saya katakan, ini gambar hati yang sudah dibersihkan oleh Tuhan Yesus. Kalau lihat gambar Tuhan Yesus, ini Tuhan Yesus, satu satunya yang bisa hilangkan dosamu. Pada kesempatan lain lagi saya katakan Tuhan Yesus itu Allah yang mahakuasa, yang bikin kamu dan mama, Kalau lagi ngamuk dan lempar botol susu, saya katakan ini namanya dosa dan sebagainya. Pokoknya, pokok-pokok Injil terus diulang-ulang, tapi tidak sekaligus, melainkan sepenggal-sepenggal. Kadang saya pakai BUKU TANPA KATA.

Saya sadar betul bahwa saya tidak bisa mengambil keputusan yang maha penting ini untuk anak saya, betapapun besarnya cinta saya kepada anak saya. Anak saya harus mengambil keputusan sendiri, yang saya bisa lakukan hanyalah memberitakan Injil secara sederhana, supaya sedini mungkin dia bisa mengerti dan mengambil keputusan itu sendiri. Saya dan suami saya hanya bisa menunggu kapan Roh Kudus berkarya di dalam hati anak saya. Kami hanya bisa berdoa dan memberitakan Injil berulang-ulang dengan berbagai cara kepada mereka.

Puji Tuhan, kami tidak perlu menunggu terlalu lama. Anak yang sulung mengambil keputusan untuk terima Tuhan Yesus ketika dia berusia empat setengah tahun, secara meyakinkan, lalu dibimbing secara pribadi oleh suami saya. Anak yang bungsu ambil keputusan secara meyakinkan ketika dia berusia tiga setengah tahun, dan langsung terlihat perubahan di dalam hidupnya. Setiap malam kami ajak anak-anak kami baca Alkitab dan berdoa, semua harus berdoa bersuara, secara bergantian. Alkitab yang kami pakai adalah Alkitab bergambar untuk anak-anak. Kami ceritakan apa yang tertera di gambar itu supaya tidak bosan. Ketika sudah SD, kami campur dengan cerita tentang kehidupan Kristen seperti "Pilgrims Progress", "The Narnia Chronicle" dan lain-lain.

Ketika anak-anak kami sudah mulai bisa membaca, baca Alkitabnya bergantian. Setelah baca diberi sedikit komentar tentang apa yang

dibaca. Ketika sudah SMP, mereka sudah bisa baca sendiri, tapi berdoa masih sama-sama. Kami juga sering bertanya tentang apa yang mereka dapat di Sekolah Minggu, bagaimana keadaan di Sekolah Minggu dan Pondok Gembira. Kalau sakit sedikit mereka boleh bolos dari les piano atau les Inggris. Tetapi tidak boleh bolos dari Sekolah Minggu atau Pondok Gembira (seperti Sekolah Minggu tapi tidak bernaung di bawah Gereja melainkan di bawah PEA - Persekutuan Evangelisasi Anak-anak). Bedanya dengan Sekolah Minggu, Pondok Gembira diadakan bukan pada hari Minggu dan setiap minggu berita Injil harus diulang. Kami hanya ingin menekankan kepada anak-anak kami bahwa Firman Tuhan itu lebih penting daripada les ini itu. Di rumah tetap baca Alkitab dan doa bersama. Pernah juga kami mengajak kedua anak kami berlomba baca Perjanjian Baru dan tentu saja mereka yang menang. Kadang mengajak mereka menghafalkan ayat dengan nyanyian atau gerakan yang menarik.

Kalau saya mengajar guru Sekolah Minggu "Bagaimana Membimbing Anak kepada Kristus", saya sering mengajak anak saya dan kemudian saya suruh anak saya yang koreksi tes ayat hafalan para peserta. Pokoknya kita harus pakai berbagai cara supaya Firman Tuhan itu tertanam di dalam hati dan pikiran anak kita. Pikirkanlah cara yang menarik dan cocok untuk anak kita. Dan yang tidak kalah pentingnya, sediakan waktu untuk menjawab SEGALA pertanyaan anak kita. Jawab dengan jujur, jawab de-



learnreligions.com

ngan benar sesuai dengan Firman Tuhan. Kalau tidak tahu, katakan dengan jujur dan cari tahu apa jawaban yang alkitabiah.

### **AJAR ANAK MENGIKUTSERTAKAN TUHAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Pengalaman dengan Tuhan bicara lebih keras daripada sekedar kata-kata. Waktu anak sulung saya baru terima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Sekolah TK nya dipakai untuk ujian, jadi semua anak TK harus sekolah siang, sekitar jam 11 siang. Saya dan suami ada di kantor masing masing untuk bekerja. Anak sulung yang masih TK, tinggal di rumah dengan Omany. Menjelang jam 11,

hujan turun sangat deras. Anak sulung saya ajak Omany berdoa untuk minta Tuhan berhenti hujan. Oma tidak berani berdoa. Sampai akhirnya si sulung yang berdoa minta Tuhan berhenti hujan supaya papanya bisa pulang dengan motor dan antar si sulung ke sekolah. Anehnya, Tuhan menjawab doa anak kecil ini. Dalam hitungan menit hujan berhenti. Pengalaman ini sangat berkesan bagi si sulung. Ada banyak pengalaman lain yang tidak mungkin diceritakan semua di sini.

Nah inilah sekelumit pengalaman saya yang dapat saya bagikan kepada Anda tentang apa yang saya lakukan untuk belajar Alkitab seumur hidup.

**Pauline Tiendas**

# BELAJAR BERIMAN TEGUH BERBASIS DOKTRIN

## Pendahuluan

Kristen adalah pengikut Kristus melalui iman, bukan agama. Hakikat iman adalah dinamis, sedangkan agama adalah statis. Seorang Kristen sejatinya harus belajar apa artinya hidup sebagai seorang beriman di dalam proses normal sampai akhir hayat. Seyogyanya Gereja menjadi wadah rohani untuk bertumbuh dewasa di dalam perjuangan imannya.

Di sini proses pembelajaran iman menjadi penting, terutama bagi para pemimpin gereja yang berperan sebagai guru jemaat. Kita harus mendengar nasehat Paulus, "*Awasilah dirimu dan awasilah ajaranmu*" (1 Tim 4:16). Ini nasehat bahwa iman dan doktrin adalah dua sisi mata uang yang saling terkait di dalam perbuatan, pembicaraan, pengetahuan dan perasaan Kristen.

## Beriman sebagai proses belajar berserah diri

Beriman pada hakikatnya adalah berserah diri pada kehendak Allah. "*Trust*" (kepercayaan) adalah faktor penting dari *faith* (iman) yang melampaui *believe* (percaya) saja sebagai suatu pengakuan mulut dan nyanyian. Iman harus menghadapi kenyataan hidup yang mungkin sulit dan pahit, seperti yang dialami Ayub, Abraham, Daud. Semua penderitaan imani yang terjadi di dunia ini berdasarkan rencana kekal Allah.

Tentu kita tidak bermaksud menunjukkan iman Kristen adalah fatalistik. Sejak kita mengaku bahwa Allah adalah personal dalam Trinitas, maka Dia adalah Allah yang relasional dan intelektual, bukan mesin pengada sebagai entitas impersonal yang bekerja di dalam kotak kehidupan mekanistik yang tak berperasaan, kejam, dan dingin di dunia ini, seperti paham fatalisme agama.

Iman adalah sarana ilahi menyelamatkan kita, jadi merupakan anugerah yang supranatural. Namun beriman adalah suatu proses belajar normal dan natural menuju pendewasaan rohani, tanpa kecuali dan sampai mati. Ini adalah suatu paradoks. Keunikannya, berdasarkan status tetap pada perbuatan Allah 100% sehingga terjamin di dalam Allah 100% pula.

Normalnya, dalam perjalanan hidup beriman, kita bisa naik-turun dan jatuh-bangun, dimana ada unsur kekuatan tarik-menarik antara pasrah dan ragu. Keraguan bukanlah lawan dari iman, tetapi pasangan normal di dalam iman percaya kita. Musuh iman kita adalah kuasa jahat yang menggunakan situasi genting.

Apalagi jika di dalam proses peperangan rohani ini kuasa 'diabolik' si Jahat yang menyerang pikiran kita ikut campur, maka bahaya menjadi lebih dahsyat sampai pada godaan-godaan pemikiran ekstrim yang

memutusiasakan, seperti: bunuh diri, menolak percaya, meninggalkan pelayanan atau membalas dendam, dan lainnya. Iblis biasanya menggunakan pandangan hidup non Kristen yang mutakhir dan kekinian, layaknya berhala-berhala yang menarik hati.

Namun kita harus tetap mengingat bahwa kehidupan iman yang sulit itu adalah wajar dan biasa terjadi pada siapa saja, termasuk orang beriman yang paling setia dan benar sekalipun. Di dalam Alkitab kita melihat Daud, Ayub, Abraham, Petrus, Paulus dan yang lainnya mengalami hal ini. Bahkan Yesus, Tuhan kita pun pernah mengalami serangan diabolik demikian ketika di padang gurun dan di taman Getsemani (dan mungkin juga di Golgota). Belum lagi dalam sejarah gereja ada Martin Luther dan John Calvin yang tidak kalah menderitanya. Hamba Tuhan sekarang yang sering menceritakan kehebatan diri mereka dalam pelayanan dan menolak penderitaan bagi dirinya adalah palsu.

Klaim "hamba Tuhan yang paling superior" mungkin saja menunjukkan kelemahan iman yang disembunyikan, bahkan mungkin tidak ada iman sama sekali. Secara rohani, kalau kita mengikut Kristus yang baik dan benar, maka kita adalah sahabat dunia sekaligus. Kerajaan iblis yang tidak kelihatan selalu mencari celah untuk menjerat kita jatuh ke dalam dosa. Perjalanan hidup iman yang mulus-mulus saja mungkin menandakan hidup berkompromi dengan kehendak jahat. Warga gereja yang tidak pernah mengalami

kelemahan iman dalam mengikut Kristus mungkin tidak mempunyai iman. Pada dasarnya iman selalu akan dicobai iblis. Seorang milik Kristus yang sering digocoh iblis adalah tanda dia dekat dengan Allah dan lebih cepat matang di dalam kerohanian. Namun bisa juga sebaliknya, tidak akan pernah dewasa dalam beriman. Kita harus mempersiapkan diri kita untuk waktu dan situasi-situasi pahit.

### **Pasang surut hidup beriman seorang Kristen**

Di sini seorang Kristen adalah orang beriman, bukan beragama saja, dan yang dimaksud "iman" adalah faktor keselamatan anugerah yang mendasarinya. Dari sana diharapkan buah-buah rohani dalam kehidupan Kristen. Kita sering mendengar penilaian "tidak berbuah lebat" bahkan "tidak berbuah" menurut ukuran pemuridan formal. Kita menganggapnya sebagai problem untuk menghakimi kelemahan.

Situasi lemah dalam beriman memang sangat memprihatinkan dikarenakan percobaan yang tidak pernah selesai. Banyak di antara saudara seiman yang hidupnya kurang beruntung secara ekonomis, meskipun rajin, baik, jujur dan sudah bekerja keras. Mungkin ada dari kita yang pernah mengalaminya, sampai titik 'nadir' yang menjatuhkan ke dalam dosa meragukan kebaikan Allah. Fakta menunjukkan adanya naikturun keimanan terkait persoalan yang dihadapi, penganiayaan, kesusahan, kemiskinan dan sebagainya.

Secara ontologis, beriman bukan soal klaim lagu populer "aku masih punya iman" namun tanpa pernah berefleksi "ada atau tidak" anugerah iman itu. Syukurnya, iman otentik memiliki diri kita dan tidak bisa meninggalkannya walau kita meninggalkan iman. Suatu saat akan balik lagi, jika memang mempunyai iman yang otentik yang berasal dari Kristus. Syukurlah Alkitab mencatat, Yesus-lah yang memulai dan menyempurnakan iman kita (Ibr 12:2). Dalam versi-versi lain dikatakan lebih tegas: (i) "*the pioneer and perfecter of our faith*" (perintis dan penyempurna iman kita) (NET); (ii) "*the author and perfecter*" (pelopor dan penyempurna) (NASB); (iii) "*the source and perfecter*" (sumber dan penyempurna) (ESV); "*the founder and perfecter*" (pendiri dan penyempurna) ((NIV); (iv) "*the author and finisher*" (pelopor dan yang mengakhiri) (KJV, NKJV), *originator* (pencipta). Jadi, iman bukanlah produksi hati dan pikiran manusia, dan beriman juga bukanlah usaha kita sendiri.

Sayangnya, prinsip beriman sebagai kepasrahan *fiducia* sudah dipintir oleh pengajaran guru-guru palsu agama. Mungkin kita dituduh seakan "tidak beriman" atau "kurang percaya", bahkan pernah dihakimi pernyataan "masih ada dosa yang tersembunyi" seperti yang dilakukan oleh teman-teman Ayub. Di dalam Mazmur 22, Daud juga pernah merasakan tidak didengarkan Allah bahkan dibuang Allah walaupun tidak bersalah. Salah satu frasanya digunakan Tuhan kita ketika di kayu

salib, "Allahku, Allahku Mengapa Engkau meninggalkan Aku!". Ini menunjukkan orang benar pun dapat tidak didengar dan ditolong oleh Allah yang baik itu.

Saya mendengar orang menjelaskan perumpamaan "talenta" (Mat 25) atau "mina" (Luk 10) dengan hanya menonjolkan soal hasil dan pahala bagi yang bekerja keras dan berbuah lebat. Mereka mengabaikan apa yang mau diajarkan Yesus, yaitu kesetiaan, berapapun banyaknya tidak jadi soal di hadirat Allah. Sebenarnya, perumpamaan itu ingin mengajarkan pekerja jahat yang berdalih "Allah jujur". Itu menggambarkan orang Israel yang menolak Allah serta Ahli Taurat dan Farisi yang tidak beriman.

Prinsip beriman pada masa kini seringkali direduksi ke hasil yang kelihatan, bahkan dengan angka keberhasilan. Semuanya soal persaingan hebat dalam mencapai juara, nomor satu saja. Ini semua kebalikan dari prinsip altruisme Kristen. Ini hanyalah pragmatisme dan sekularisme agama yang mengedepankan jumlah. Saya melihat banyak orang menulis altruisme Kristen tanpa jiwa altruistik sama sekali dalam kehidupan yang kikir, tidak peduli, sok pamer dan lain-lain.

Orang Kristen kebablasan bicara, "kita harus membuktikan iman sebagai tanda terima kasih kepada Allah." Iman itu sendiri adalah bukti sehingga dapat membuktikan dirinya sendiri. Kita tidak harus membuktikan iman kita di hadapan orang lain, apalagi di hadapan Allah, selain di hadapan iblis yang mencoba kita. Itulah dasar apo-

logetika iman yang sebenarnya, yaitu pemberitaan saja, karena dunia tidak akan bisa terima bukti apapun.

### **Perluah doktrin dalam beriman?**

Tentu perlu! Sekarang ini praktik beriman rohani telah tereduksi dalam aktivitas keagamaan manusia. Di sekolah Kristen, ajakan beriman hanya soal bermimpi dengan sarana motivasi diri untuk berhasil dan makmur. Beranilah bermimpi sekarang nanti akan terwujud. Itu sebenarnya diadopsi dari isme-isme duniawi yang dibawa masuk ke dalam kegiatan gereja, yang akhirnya membuat natur Gereja seringkali tidak lagi selalu dikenali sebagai komunitas iman dan pilihan, hanya kumpulan sosial ekonomi untuk berbahagia bersama dengan label "Kristen".

Dalam konteks menggereja dan bergereja, orang beriman memerlukan doktrin sebagai fondasi kepercayaan secara teologis. Maksudnya, iman dan beriman dapat diurai secara prinsip-prinsip sistematis sehingga jika terjadi tantangan dan serangan yang ingin meragukan iman percaya pada diri kita, kita mempunyai saringan pengertian sistemik dan patokan yang teguh untuk kembali ke fondasi agar tidak terombang-ambing oleh angin pengajaran lain.

Kita tidak boleh membayangkan bahwa doktrin itu adalah sulit dan tidak terpahami. Alkitab mengajarkan pentingnya doktrin, tentu doktrin yang teologis, bukan hanya sekadar dogma yang kaku dan memberhala bagaikan "lembu emas". Secara teo-

logis, itu bukan doktrin tetapi dogma saja yang mengindoktrinasi secara sempit dan kaku.

Ada banyak guru jemaat yang berkoar-koar ke sana kemari menyatakan doktrin itu tidak penting bahkan seakan-akan sesuatu yang jahat karena memecah gereja. Justru orang yang menyandang gelar teologis terang-terangan menjelek "Tidak perlu doktrin-doktrinan! Yang penting praktik pelayanan!" Jelas itu omong kosong dan meludahi diri sendiri. Justru tanpa doktrin yang jelas, gereja-gereja menjadi komunitas lain dalam penampakan 'serupa tapi tak sama' alias 'aspal' (asli tapi palsu). Gerakan anti doktrin adalah doktrinal juga.

Sebagai guru jemaat, kita tidak terpanggil untuk menjadi barisan pagar betis dalam membela suatu dogma tertentu secara membabi buta. Pengajaran doktrinal bukanlah hanya indoktrinasi aliran teologis tertentu tanpa pemahaman deliberatif dan evaluatif pada kekinian gereja. Kita harus mengajarkan iman Kristen untuk hikmat kehidupan pada situasi riil yang dihadapi warga gereja.

Kita memang tidak bisa menghindariacamata doktrinal sebagai presuposisi dalam memahami Alkitab. Mengakui sistem teologis adalah sesuatu yang wajar, asalkan tetap berpusat pada karya Kristus dan berorientasi pada anugerah Allah. Itu cukup sebagai batu uji dasar di dalam segala implikasi teologis. Hal-hal lain adalah sekunder dan perlu toleransi agar martabat iman Kristen terjaga dari perbantahan yang tidak

perlu di muka publik. Baru saja saya membaca buku filsafat populer yang memperkenalkan Stoikisme untuk masa kini, (Manampiring, *Filsafat Teras*, Gramedia: 2021). Tentu sangat baik memperkenalkan filsafat stoa sekaligus membuka wacana bahwa pandangan hidup itu dapat masuk ke mana-mana, termasuk ke dalam gereja-gereja ala *seeker* dan *emergent* yang sering mengutamakan kegiatan formal. Secara umum, dengan prinsip menahan diri untuk mengatasi “emosi destruktif” guna menghadapi realita hidup yang kacau dan menggunakan “latihan iman” secara Kristen dalam meditasi mistis ala perasaan atau meditasi religius ala perbuatan jasmani. Misalnya, senam yoga dan taichi bahkan meditasi taize.

Sepintas, prinsip di atas mirip ajaran Tuhan kita, yaitu menyangkal diri dan pikul salib. Faktanya ini adalah teologi mengidentifikasi kepalsuan prinsip ‘serupa tapi tak sama’ dalam motif, orientasi dan tujuan rohaninya. Namun pembimbing Kristen yang haus akan sensasi aksi agama memakainya tanpa saringan teologis. Pandangan hidup lain itu dapat menjadi *trojan horse* di dalam kehidupan rohani yang hanya memuaskan diri sendiri. Perenungan Kristen harus berorientasikan Allah di luar diri melalui membaca firman Allah, memuji keselamatan-Nya serta mendiskusikan karya Allah secara teologis.

Jadi, iman adalah kerohanian teologis juga, dan untuk warga gereja, bukan untuk sekumpulan pakar saja. Gereja-gereja jangan cepat merasa

puas dengan kegiatan “formasi spiritualitas” yang berorientasi pada antroposentris. Doktrin yang benar dan baik berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual di dalam kuasa Roh dan firman. Jemaat juga jangan berkecil hati dan merasa sulit, karena yang penting mau belajar pokok-pokok iman sebagai hal alkitabiah.

## **Doktrin yang benar dalam Iman yang Otentik (1 Tim 4:1-16)**

**1. Pendahuluan.** Kali ini judulnya saya pertukarkan terkait pentingnya doktrin teologis bagi perjalanan beriman kita. Saya kira sudah banyak tema praktis yang menekankan “iman otentik dalam doktrin yang benar”. Pernyataan Paulus, “awasi dirimu sendiri dan awasi ajaranmu” (4:16) walau ditulis secara sejajar, keduanya harus dimaknai urutan logis walau deskripsinya urutan kronologis.

**2. Dalam konteks gereja masa kini.** Tanda hari-hari terakhir itu terlihat secara khasat mata: (i) iman Kristen suam-suam dan (ii) mengejek Gereja sejati sebagai Tubuh Kristus; (iii) mengabaikan firman yang memberitakan perjuangan iman; (iv) mengikuti praktik-praktik religius palsu yang dikemas gaya askese; (v) menggemari kepercayaan mistis; (vi) wajah-wajah ‘sendu’ yang menipu tanpa nurani; (vii) menolak ajaran yang sehat dalam anugerah. Semua hal mentereng ini terkategori dari “ajaran-ajaran setan dan tipu daya sesat” (1Tim 4:1-1).

**3. Terdidik dalam pokok-pokok iman** adalah penting bagi pelayan gereja sehingga dapat menyaring cerita-

cerita dongeng sekular yang masuk ke dalam gereja. Banyak ajaran tambahan asketis yang diminati gereja, seperti "jangan ini jangan itu!" yang semuanya hanyalah soal kebendaan dan sekunder dalam prinsip hanya Kristus dan anugerah. Semuanya itu dikuduskan dalam doa serta ucapan syukur anugerah. Namun semua itu dapat dinikmati dalam anugetah tanpa menambah atau mengurangi karya keselamatan Kristus.

**4. Mengenai frasa "Latihlah dirimu beribadah"** adalah suatu kalimat metaforis yang membandingkan seakan-akan *eusebia* adalah benda yang dapat diolah secara ragawi. Beribadah di sini bukanlah *threskeia* (ibadah sebagai upacara) sebagai ritual fisik, tetapi kebajikan dan kesalehan hidup. Jadi, tidak ada kaitannya dengan latihan rohani ala stoikisme, yang melatih pikiran positif dalam jiwa sebagai latihan rohani, semuanya itu menuju kebiasaan religius.

Kontrasnya adalah "**latihan badani terbatas gunanya**" (4:8). Secara literal kata *gimnasia* bukan soal olah fisik seperti yang dibayangkan pelatih rohani masa kini. Ini bukan saran untuk latihan rohani ala fisik agar melatih 'otot-otot iman' agar lebih kuat. Paulus, untuk menantang pola askese dalam agama ala kafir, dengan jelas menerangkan perbandingan terbalik dengan kesalehan hidup normal. Kesalehan rohani menaruh pengharapan kita kepada Juruselamat yang hidup (4:10).

**5. Tugas guru jemaat** adalah mengajarkan hal-hal iman dan kesalehan iman, di dalam pemberitaannya.

Beritakanlah pokok-pokok ajaran Kristus sebagai dasar dan ajarkanlah semuanya itu (4:11). Banyak orang yang membanggakan kerohanian dalam ukuran-ukuran jasmaniah pietisme sekarang. Kita tidak silau dengan kerohanian palsu demikian yang seakan-akan megah dalam bentuk modern gnostiksisme dan stoisisme, bahkan epikurisme masa kini (4:12).

Memang semuanya boleh di dalam batas-batas moral Kristen dan publik, asal dilakukan dengan sopan dalam mengucap syukur dan iman (4:3-5). Prinsip itu tidak boleh dibolak-balik sehingga yang sekunder dianggap primer dan yang religius diklaim imani. Kita tidak boleh kembali pada cara hidup dan kebiasaan lama demi dikatakan super, keren dengan mencampurkan iman alkitabiah. Kita harus ingat toleransi tidak harus berkompromi dengan berhala secara sinkretis dalam pikiran.

#### **6. Pentingnya dasar Kitab Suci.**

Semuanya itu berdasarkan proses pembelajaran secara konsisten dan persisten di dalam membaca Kitab Suci, dalam membangun, menasehati dan mengajar (4:13). Ini perlunya karunia mengajar bagi para pengajar gerejawi. Anugerah adalah dari Allah yang sering dapat dikonformasi "orang tua rohani" dan peneguhan jemaat. Kita harus memperhatikan panggilan sebagai guru jemaat dan terus menghidupi dan hidup di dalam pemberitaan firman Allah (14-15).

**7. Akhirnya,** kita tetap perlu mewaspadaai tipuan zaman ini yang seakan-akan baik di luar tetapi beracun di dalam. Ibarat teka-teki

anak-anak 'serupa tapi tak sama' seperti bahaya 'kuda trojan' dalam gereja. Beriman 'aspal', asli tapi palsu, dimana mengutip Injil tetapi palsu maknanya, bahkan berlawanan terhadap maksud Yesus, dalam Injil yang sungsang. Beriman injili perlu kompatibel doktrin sehingga kita punya dasar reflektif untuk menguji pemikiran logis agar dapat bertekun di dalam kesalehan.

### **Pentingnya peran Guru-Gembala**

Istilah "guru-gembala" muncul dalam Efesus 4:11 sebagai karunia jabatan dalam gereja purba. Sekarang Guru gembala adalah guru yang menggembala atau pastor yang mengajar, ditampung dalam kata "pendeta" (*reverend*) yang menunjukkan jabatan struktural dan status sosial dalam gereja. Lalu eksekusi kata Sansekerta "Brahmana" pada pendeta telah mengabaikan peran fungsionalnya sebagai pengembala rohani atau Pastor bagi jemaat. Syukurlah, banyak gereja telah kembali pada kata alkitabiah, "pastor". Sebenarnya peran pendeta bukanlah soal status struktural, tetapi fungsi pastoral.

Paling tidak peran pendeta pastor harus ditegakkan lagi di atas pendeta motivator atau konselor kekinian yang diakhir khotbahnya hanya mengajak berpikir positif dibandingkan menantang jemaat untuk memutuskan berkomitmen iman kepada Yesus, karena anak-anak gereja memerlukan berita firman untuk menguatkan iman dan mengarahkan anugerah terus-menerus kepada iman.

Khusus mengenai profesionalisme kerja pendeta masa kini, ada baiknya kita memperhatikan penilaian John Piper, "Mentalitas para profesional bukanlah mentalitas ministerial seperti dalam para nabi". Dia menyatakan, "Profesionalisme itu bukan mentalitas seorang hamba Kristus; tidak sedikitpun memiliki keterkaitan dengan esensi dan jiwa pelayanan Kristen" (*Brothers, We Are not Professionals : Suatu Permohonan bagi Para Gembala untuk Kembali Melayani dengan Radikal*, terj., Pionir jaya, 2011: 15 dst). Usaha profesionalisasi pelayanan pastoral sebagai suatu pekerjaan rohani adalah berdasarkan panggilan ilahi.

Kemasterannya sebagai guru gembala harus dalam pengaruh rohani di atas pemberitaan Injil yang membebaskan imani. Sedangkan pastor profesional hanya soal pengejaran karir dan kemapanan material dalam penghidupan tanpa idealisme pelayanan harus menghambakan diri dan mementingkan "panggilan ilahi" pada guru-gembala, yang juga didasarkan karunia rohani, bukan hanya talenta bakat berbicara. Tanpa prinsip demikian, profesionalisme pelayanan gerejawi hanyalah pekerjaan gajian yang mengutamakan kegiatan cara sukses diri daripada pembinaan iman.

Belajar beriman yang injili bukanlah soal "pengalaman adalah guru terbaik", tetapi menyangkut edukasi gereja sebagai tugas penting gerejawan untuk memberi makanan rohani, bukan hanya kegiatan religius untuk kerohanian mistis apalagi sekular. Iman harus diterapkan kem-

bali pada agama anugerah yang melampaui agama perbuatan yang hanya mengejar pahala ketaatan ala legalisme.

Beriman sebagai kerohanian teologis lebih penting dibanding kerohanian mistis karena hakikat iman adalah immaterial, bukan seperti mencetak ubin atau genteng dalam "formasi religius". Beriman yang dinamis adalah perjalanan kita mengikut Kristus di dalam ketekunan, bukanlah pietisme agama. Pertumbuhan iman hanya dapat ditransformasi secara rohani dalam karya Roh dan firman dalam diri.

Jadi, beriman teologis bukan hanya perkataan dan pengetahuan secara dogmatis, tetapi seluruh aspek kehidupan. Gereja Tuhan memerlukan teologis dalam doktrin yang solid di tengah ketidakpastian akibat pemalsuan ajaran. Seyogyanya, gereja menolong orang beriman untuk dapat menghadapi keraguan.

## Penutup

Keimanan Kristen dimulai ketika kita menerima Roh Kudus sehingga secara normal akan mencari sendiri hal-hal rohani sebagai makanan imannya. Dalam proses pertumbuhannya, orang Kristen seharusnya ditolong oleh gereja untuk lebih mengenal Kristus dalam keselamatan anugerah daripada membebani dengan banyak peraturan agama. Jadi, beriman Kristen bukan soal praktik saja, tetapi ada dasar prinsipil sebagai fondasinya agar tidak cepat goyah.

*Trust* kepada rencana Allah adalah sasaran kita beriman, terutama saat pencobaan iblis atau pengujian Allah. Siapapun mungkin bisa menghadapi dua hal itu. Sejatinnya pertumbuhan iman dan rohani hanya dapat dilihat oleh Allah, tetapi dapat dikenali juga ketika bertahan untuk setia pada situasi sulit di dalam mengikut Kristus. Sukses, makmur, dan kaya belum tentu pertanda berbuah lebat, apalagi ukuran berakar dalam iman. Bisa juga menunjukkan kemunduran dalam beriman.

**Pdt. Dr. Togardo Siburian**  
STT Bandung



# Pendidikan Kristen di Dalam Keluarga

Akitab mengajarkan bahwa lembaga pertama yang dirancang dan didirikan Allah adalah keluarga yang fundamental dan mendasar (Kej 2:24) dan lembaga ini merupakan dasar bangunan dari masyarakat sehat dan teratur (Kej 2:18-25).

Pendidikan Kristen dalam keluarga sangat penting diterapkan oleh orang tua di zaman sekarang ini agar setiap orang tua mengerti bagaimana memperlakukan dan mendampingi anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan Kristen seharusnya mendapat tempat selayaknya dalam keluarga untuk diajarkan kepada anak-anak.

Kitab Ulangan mengingatkan setiap orang tua demikian: *"Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu, dan pada gerbangmu"* (Ul 6: 6-7).

Dalam ayat 7 dicatat istilah "mengajarkan". Seorang psikolog menjelaskan bahwa mengajar itu hanyalah sebatas *transfer of knowledge* (menyampaikan penge-

tahuan), sedangkan mendidik pada hakekatnya adalah relasi. Jadi, harus ada relasi antara pendidik dan yang dididik. Ini berbicara juga tentang keteladanan yang dapat diberikan oleh pendidik kepada yang dididik. Itu artinya pendidikan Kristen harus mengajarkan kehidupan yang nyata kepada anak-anak agar mereka mengerti tujuan hidup ini. Selain mengajarkan tujuan hidup, hendaknya juga orang tua mengajarkan anak mengenal Tuhan dengan dasar iman yang benar. Akan tetapi, permasalahan yang sering terjadi saat ini dalam keluarga Kristen adalah banyaknya orang tua yang tidak memiliki dasar ajaran didikan Kristen yang teguh dan benar.

Keneth Chafin (1978) dalam bukunya *Is There a Family in the House?* sebagaimana dikutip oleh Paulus Lilik (2016), menguraikan bahwa ada beberapa peran pengajaran pendidikan Kristen dalam keluarga, yakni:

- (1) Keluarga merupakan tempat pertama menjalani pertumbuhan, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani.
- (2) Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga, setiap orang bebas mengembangkan karunianya masing-masing dimana keluarga menjadi landasan kehidupan anak dibangun dan dikembangkan.
- (3) Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan.

(4) Keluarga merupakan tempat mentransfer nilai-nilai kehidupan pada setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang dianggap baik bagi keluarga tersebut.

(5) Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan juga tempat penyelesaiannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip ini, boleh dikatakan bahwa keluarga harus berfungsi sebagai tempat yang dipercaya dan tempat saling berbagi beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan dukungan spiritual (Homrighausen & I.H. Enklaar, 2012). Artinya, keluarga harus mampu mendengar dan menyimpan kepercayaan serta mengarahkan, memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan ketika anak-anak mengalami masalah. Keluarga hendaknya memberikan perhatian dan mendengar secara serius karena apa yang menjadi beban seorang anak merupakan beban keluarga yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Keluarga hendaknya memberikan kekuatan untuk menghadapi setiap masalah dengan mengenalkan Tuhan yang sanggup mengatasi setiap persoalan tersebut.

Selain keluarga yang menjadi pusat segala pendidikan dan pengajaran Kristen, hendaknya pengajaran pendidikan Kristen berpusat kepada:

(1) **Allah.** Allah sumber keselamatan, sumber kebenaran, sumber hikmat dan pengetahuan. Allah berotoritas atas seluruh segi kehidupan, termasuk pendidikan dalam keluarga.

(2) **Christian Worldview.** *Christian Worldview* (pandangan Kekristenan) merupakan keharusan dalam pendidikan Kristen. *Christian Worldview* melatih anak-anak membentuk akal budi Kristen dalam dirinya. Jadi, pendidikan Kristen menjamin setiap anak mempelajari dunia dan lingkungan berdasarkan kedaulatan Allah.

(3) **Peran guru.** Guru bukan sekedar perpanjangan tangan orang tua karena jabatan guru berkaitan dengan mandat ilahi (Ef 4:11). Menjadi guru adalah bakat dan panggilan (Khoe You Tung, 2018).

(4) **Gembala.** Gembala sidang adalah pendidik utama dalam gereja. Berkhotbah adalah salah satu bentuk pengajaran, bahkan menjadi pusat pengajaran. Tugas utama dari seorang gembala adalah mendidik jemaat/anak-anak untuk mencapai kedewasaan iman dan pengenalan akan Tuhan. Selain itu, tugas utama gembala adalah mengajar di Sekolah Minggu. Mengajar anak-anak sedini mungkin sebagai persiapan untuk generasi penerus gereja dan bangsa.

Di dalam Perjanjian Lama, kata yang dipakai untuk pendidikan dan disiplin ialah "*mumar*". Dalam Perjanjian Baru: "*Paedeia*". Kata Paedagogik diambil dari kata *Paedeia* itu, yaitu mendidik setiap pribadi dalam keluarga Kristen untuk mengasihi Tuhan dan melayani Tuhan. Orientasi pendidikan mereka adalah hukum Taurat (Bnd, Verkuyll, 1984:176). Perwujudannya adalah anak-anak tidak hanya dididik di rumah saja, tetapi mereka dibawa untuk me-

ngikuti kebaktian keagamaan dan di situ terjadi pengajaran untuk anak-anak. Warren C. Greendorf, mengatakan: "*The religious rites of the Hebrew people were occasions for paedagogy*" (981:27) (Upacara-upacara keagamaan orang Ibrani merupakan kesempatan untuk mendidik).

Dalam Efesus 6:4 tertulis "*Paideia Kuriou*" atau pedagogik Ilahi, artinya pendidikan yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Pendidikan dan guru itu dengan perantaraan orang tua. Verkuyl menambahkan bahwa "Paedagogik ilahi" ini kita lihat pula di dalam sejarah orang Israel (1984:176). Dalam "paedagogik Ilahi" orang Kristen harus juga mampu menatalayani rumah tangganya. Bila seorang dapat menatalayani keselamatan Allah dalam hidup pribadinya, maka ia jelas akan mampu menerapkannya untuk menatalayani tanggung jawab di dalam rumah tangga sebagai dasar tugas penatalayanan yang lebih luas (bnd. II Tim 4:5, 13,15).

Apapun kedudukannya, baik sebagai suami/istri/ ibu atau anak dengan dasar kasih Kristus (Ef 5:22; 6:9; I Kor 13), hendaknya memberi perhatian kepada posisi dan wewenangnya sebagai anggota rumah tangga (Y. Tomatala hal. 23). Semuanya harus menjalankan penatalayanan rumah tangga dalam posisi di mana ia berada (I Tim 3:2-4) (1993:23). Dengan demikian jelas bahwa penatalayanan Allah harus ditata dan dilayani dari tingkat yang kecil/rendah untuk menghasilkan penatalayanan pekerjaan Allah yang lebih luas jangkauannya dengan penuh tanggung jawab.

Kehidupan keluarga Kristen merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan setiap manusia karena ia memegang peranan penting dalam pendidikan Kristen (bnd Martin S. 1982:23) dalam menumbuhkan watak dan kepribadian kristiani (Ams 22:6). Keberhasilan dalam kehidupan keluarga Kristen akan membuahkan keberhasilan di bidang kehidupan lain. Homrighausen menyatakan dalam tulisannya bahwa keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan yang terpenting dalam PAK, bahkan lebih penting pula dari segala jalan lain yang dipakai Gereja untuk mendidik (1973:144).

Keluarga Kristen harus memberi warisan dalam hal pengetahuan, pola perilaku sosial dan nilai-nilai kekristenan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan Kristen dalam keluarga identik dengan tujuan pendidikan Kristen yang sudah disinggung di atas tanpa mengabaikan orang tua supaya sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dengan seluruh keberadaan mereka. Dengan demikian mereka melaksanakan perintah, ketetapan dan peraturan dengan mengajarkan Firman Tuhan yang Allah berikan sehingga dapat diteladani oleh anak-anak (Bnd Sumendap. 1992). Berkaitan dengan itu Homrighausen menambahkan, apabila keluarga Kristen itu disucikan dan dikuasai oleh Yesus Kristus sendiri, niscaya keluarga Kristen itu menjadi taat kuat dalam tangan Tuhan untuk memperkembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen

yang luhur (1973:145). Dengan demikian keluarga Kristen merupakan suatu persekutuan antara anggota keluarga yang dipimpin oleh Roh Kudus yang sanggup menciptakan suasana Kristen sejati di dalam lingkungan mereka. Yang menjadi anggota persekutuan hidup yang suci itu tertambat satu sama lain oleh kasih Kristus (Bnd Homrighousen, 1973:145).

Hal ini dapat diwujudkan dengan tindakan kongkrit yang menyangkut peranan orang tua dalam kehidupan keluarga. Verkuyl menandakan, jika kita membicarakan tugas didik orang tua, maka haruslah kita berpangkal pada didikan dan pendidikan Ilahi. Tugas didikan orang tua adalah suatu tugas yang harus dijalankan di bawah pimpinan Tuhan di dalam pengawasan-Nya. Dalam hal ini orang tua memerlukan kasih karunia-Nya, hikmat-Nya, asas tujuan-Nya, dan warna-warna-Nya. (1984:176).

Oleh karena itu, orang tua harus memiliki hubungan yang dekat dan erat dengan Tuhan sehingga orang tua mengetahui apa yang harus diajarkan mereka kepada anak cucu atau generasi penerus agar menjadi suatu teladan. Richards O. Lawrence, menyatakan: *Parents who love God and have taken his word to heart* (Deut 6:4-6). *The values, attitudes, and behaviour of parents, shaped by the word of God, providing the example needed by children to help them sense that God is real* (Orang tua yang mengasihi Allah dan menaruh firman-Nya di hati (Ul 6:4-6). Nilai-nilai, sikap dan tingkah laku orang tua, dibentuk oleh firman Allah, akan menyediakan con-

toh yang diperlukan anak-anak untuk menolong mereka merasakan bahwa Allah itu nyata).

Dan satu-satunya norma mutlak di dalam pendidikan itu ialah Hukum Taurat dan Injil Tuhan. Segala norma lainnya haruslah diuji dan tunduk kepada norma itu. Di samping itu, panggilan orang tua di lapangan pendidikan agama dan kesusilaan (Ul 6:6-10) sangat jelas, yakni memberitakan kepada anak-anak keagungan serta perbuatan-perbuatan Tuhan. Inilah salah satu tugas yang elementer, yang berulang-ulang ditegaskan di dalam Alkitab (Kej 12:26; 13:14; Yos 4:6; Ul 31:7; Ams 1:8; 6:20), agar orangtua belajar menangisi dosa, belajar hidup dari kasih karunia, rela mati belajar menempuh jalan Tuhan, sehingga mereka taat kepada Injil dan Hukum Taurat, dan dengan demikian membenarkan hikmat Tuhan (Bnd Luk 7:31-35). Inilah yang disebut "*militia Christi*" (Bnd Verkuyl 1984: 178).

Hendaklah keluarga Kristen melatih diri hidup dengan/dan dari Firman Allah dalam kebaktian-kebaktian rumah tangga sehingga mereka makin terbiasa bergaul dengan Alkitab dan bergaul dengan Allah yang hidup (Bnd Verkuyl 1984:179). Meyer F.B. mengatakan: "*We are not only to teach the children, but to guard them against friendship and making marriage alliances with those who might divert them from God*" (1984: 81). (Kita tidak hanya mengajar anak-anak, tetapi juga melindungi mereka terhadap pertemanan dan ikatan perkawinan dengan mereka yang mungkin dapat mengalihkan mereka dari Allah).

Verkuyl menambahkan bahwa keluarga juga merupakan tempat memberi teladan kepada anak-anak untuk merayakan hari Minggu sebagai hari raya Kristen, sehingga hari Minggu itu bagi mereka menjadi hari perhentian, hari yang dikuduskan untuk pergaulan dengan Tuhan, hari yang mengarahkan perhatian mereka kepada Kerajaan Allah yang akan datang. Hendaklah hari Minggu itu bagi anak-anak menjadi hari raya, hari sorgawi dan bukan hari duniawi, hari kegembiraan dan bukan hari kemurungan, hari Tuhan. Berbahagialah keluarga-keluarga yang orang tuanya melatih anak-anaknya merayakan hari Minggu sebagai hari raya Kristen sesungguhnya (1984:180).

Juga adalah tugas orang tua untuk mendidik anak-anak mereka menjadi anggota masyarakat dengan membekali ketrampilan dan keahlian tertentu supaya menjadi warga negara yang baik. Di samping itu, keluarga adalah tempat pemenuhan kebutuhan bagi seluruh anggota keluarga. Dalam Perjanjian Baru, salah satu kata yang paling banyak kita jumpai untuk kata "mendidik" (mengasuh) ialah "*trepho*". Kata ini mempunyai dua arti, yakni memberi makan dan mendidik.

Dalam hal ini Tuhan menghendaki supaya orang tua menunaikan tugas mendidik itu dengan tegas dan dengan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. Itu berarti orang tua harus

berani memberi perintah kepada anak-anaknya dan berani menuntut kepatuhan dari mereka demi kehendak Tuhan dan untuk keselamatan mereka sendiri.

Anak-anak dididik dan dilatih untuk mengenal dan melayani Tuhan bukan disebabkan dorongan orang tua, tetapi karena rasa takut kepada Tuhan. Itulah yang mendasari semuanya. Merrill C. Tenney mengatakan: *The aim was to train the young to know and serve the Lord (Deut 6:7; Prov 1:7) so that throughout their life they would not depart from this way (Prov 22: 6) (1980:207)*. (Tujuannya adalah melatih orang muda mengenal serta melayani Tuhan (Ul 6:7, Ams 1:7) agar sepanjang hidup mereka, mereka tidak akan menyimpang dari jalan itu (Ams 22:6). Sehingga anak-anak merasa bahwa orang tua merekapun bertanggung jawab kepada Tuhan, dan orang tua menolong anak-anak serta mengarahkan jalan yang menuju kepada kepatuhan pada Tuhan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya dalam Gereja, tetapi juga dalam keluarga untuk menghasilkan perubahan, perkembangan dalam keluarga dengan nilai-nilai kristiani yang tertanam di dalamnya melalui orang tua untuk membawa setiap anggota keluarga menuju kepada keselamatan, pertumbuhan dan kedewasaan rohani dengan melaksanakan aktivitas kristiani dalam keluarga.

**Phebe Simbar**

# Kekerasan dan Pembalasan

## Pendahuluan

Kita hidup dalam dunia yang keras. Kekerasan dapat kita lihat dengan mudah dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Kekerasan dalam rumah tangga, sebagai contoh, merupakan masalah sosial yang banyak terjadi dalam masyarakat, termasuk dalam komunitas atau keluarga-keluarga Kristen. Demikian juga dengan kekerasan dalam perilaku sosial masyarakat. Hal ini pun dapat kita lihat dengan mudah dalam berbagai peristiwa yang kita lihat di televisi atau berbagai media informasi lainnya. Sebagai contoh, beberapa waktu yang lalu kita mungkin mendengar bagaimana seseorang yang sedang berkendara diteriaki "maling" oleh pengendara motor yang tersinggung karena kendaraannya dipepet mobil, dan orang tersebut kemudian dihakimi massa sampai meninggal dunia, walaupun orang tersebut bukanlah seorang pencuri.

Kondisi masyarakat yang rawan dengan kekerasan membuat kita mengharapka adanya pembaruan di mana masyarakat seharusnya menjadi komunitas yang damai dan tenang. Namun, bagaimanakah hal tersebut dapat tercapai? Salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku masyarakat adalah paradigma hidup. Hal ini terbentuk salah satunya melalui pembentukan *worldview* seseorang. Seseorang yang dibesarkan dalam sebuah *worldview* yang memandang sesama manusia

yang berbeda dengannya sebagai lawan atau musuh akan tumbuh menjadi orang yang bukan hanya berkompetisi dengan sesamanya, tetapi memandang sesama sebagai lawan atau musuh. Sebaliknya, jika masyarakat tumbuh dalam sebuah *worldview* yang memandang sesama sebagai ciptaan Tuhan yang perlu dikasihi, orang tersebut akan tumbuh menjadi orang yang bukan saja mampu menghargai sesama, tetapi juga mampu bersikap baik dan penuh kasih kepada sesamanya.

*Worldview* Kristen pada dasarnya berlandaskan ajaran Kitab Suci, yang salah satunya adalah ajaran dan teladan hidup Yesus. Dalam Pengajaran Yesus, kita membaca bahwa Ia mengajarkan murid-murid-Nya menolak kekerasan. Sebaliknya, orang-orang percaya diutus ke dalam dunia untuk membawa damai. Manusia sendiri tidak mampu menjadikan dunia ini lebih baik dan menjadi tempat yang damai. Namun, Kristus telah berkarya untuk mematikan kuasa dosa yang menghancurkan dunia ini sehingga dunia ini sebenarnya dalam kondisi diperbarui. Kehidupan Yesus juga memberikan teladan dan menjadi model bagi orang-orang Kristen. Ia tidak menuntut pembalasan waktu diperlakukan tidak adil, tetapi menunjukkan kasih dan kemurahan pada dunia yang menolak dan menyakiti-Nya.

Dalam artikel ini, kita akan membahas mengenai pengajaran dan kehidupan Yesus mengenai kekerasan. Ia menolak kekerasan dan mengajarkan para pengikutnya menempuh jalan damai. Banyak orang menganggap ajaran Yesus bukan sekadar bersifat *non-violent*, tetapi juga pasif terhadap ketidakadilan atau kejahatan. Pemahaman seperti ini adalah salah. Yesus tidak mengajarkan sikap pasif terhadap kejahatan; Ia sendiri menunjukkan bahwa Ia secara aktif memrotes berbagai bentuk dan sikap yang tidak adil dan tidak benar. Sebagai contoh, saat Ia melihat gerbang Bait Allah yang biasanya digunakan untuk bangsa-bangsa non-Yahudi berdoa kepada Allah dijadikan tempat jual beli, Yesus marah dan mengusir para pedagang tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa Ia tidak diam dengan kejahatan dan dosa. Meskipun demikian, Ia menolak untuk menuntut balas atas ketidakadilan dan kejahatan yang diterimanya. Dalam tulisan ini, kita akan mencoba memahami bagaimana respons Yesus mengenai ketidakadilan serta kekerasan dan akan belajar untuk memikirkan bagaimana orang-orang Kristen (gereja) perlu membangun jemaat menjadi komunitas yang mengedepankan kasih dan mempromosikan jalan damai kepada dunia.

### **Respons Yesus terhadap Kekerasan dan Pembalasan**

Dalam bagian ini ada dua hal yang akan kita diskusikan. Bagian pertama adalah pengajaran Yesus mengenai pembalasan. Kita dapat membaca pe-

ngajaran Yesus mengenai topik ini dalam Matius 5:38-48. Pengajaran Yesus mengenai pokok ini dapat ditemukan dalam beberapa bagian Alkitab, dan fokus kita ada pada pengajaran Yesus di bukit. Bagian kedua adalah teladan Yesus saat ia ditangkap. Ia menunjukkan sikap yang menolak kekerasan.

Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Dalam tradisi yang dikenal dalam budaya Yahudi, para pengikut Yesus telah mengenal hukum "gigi ganti gigi" dan "mata ganti mata" (Mat 5:38-42). Tradisi tersebut dapat dilihat baik dalam Perjanjian Lama (Kel 21:24; Im 24:20) dan juga dalam hukum Hamurabi, yang dikenal dalam dunia kuno. Pada dasarnya, aturan mengenai pembalasan ada dalam banyak kebudayaan. Aturan ini menekankan pentingnya keadilan serta perlindungan. Seorang pelaku kejahatan tidak diperkenankan dihukum melampaui apa yang seharusnya dan seseorang yang menjadi korban dari sebuah kejahatan perlu mendapatkan perlindungan serta keadilan. Pembalasan yang melampaui batasan dari kejahatan yang seseorang lakukan akan membuat sebuah pembalasan menjadi kekerasan atau kekejaman. Dalam konteks ini, aturan "gigi ganti gigi" dan "mata ganti mata" adalah aturan yang dibuat dengan memperhatikan baik aspek keadilan maupun perlindungan terhadap korban.

Meskipun demikian, Tuhan Yesus mengajar mereka untuk tidak menuntut pembalasan, tetapi membe-

rikan apa yang orang lain inginkan. Tuhan Yesus menegaskan supaya para pengikutnya tidak melawan orang yang berbuat jahat kepada mereka. Jikalau ada orang yang menampar pipi kanan, mereka diminta memberikan pipi kiri mereka juga; jikalau ada yang menginginkan jubah, mereka diminta untuk memberikan juga jubah mereka; jikalau ada yang meminta untuk berjalan sejauh satu mil, mereka diminta berjalan sejauh dua mil; dan jikalau ada orang yang hendak meminjam, mereka hendaknya memberikan apa yang diminta. Apa yang Tuhan Yesus ajarkan tampak tidak realistis bagi banyak orang. Bagaimana mungkin seseorang harus berdiam diri saat ada orang yang berniat melakukan hal yang jahat kepada dirinya?

Kita tentu perlu memahami konteks dari apa yang Yesus katakan. Seseorang yang menampar pipi seseorang satu kali adalah tindak kekerasan, tetapi orang yang menampar dua kali merupakan sebuah tindakan penghinaan. Apa yang Yesus katakan ketika berkata bahwa seseorang harus siap juga untuk menerima tamparan dua kali adalah bahwa para pengikut Yesus bukan hanya tidak boleh membalas saat mereka dilukai, tetapi bahkan saat mereka dilukai melampaui batas. Hal yang sama ditekankan dengan kasus seseorang yang hendak mengambil baju seseorang. Apa yang orang lakukan dengan mengambil baju seseorang adalah bentuk dari kekejaman sebab dalam dunia kuno, baju dibutuhkan supaya seseorang tidak kedinginan.

Jika baju seseorang diambil, maka ia hanya memiliki baju luar atau jubah untuk melindunginya. Namun, pengikut Yesus harus siap untuk tidak menuntut balas bahkan ketika seseorang melakukan kekejaman ekstrem, misalnya saja dengan mengambil baik baju dan jubahnya.

Selain itu, dalam dunia kuno, para tentara Romawi seringkali memaksa warga lokal kerja paksa dan Tuhan Yesus menggambarkan kerja paksa ini dengan istilah "berjalan sejauh satu mil." Para pengikut Yesus diminta untuk tidak melawan saat mereka dipaksa melakukan sesuatu hal, bahkan saat permintaan itu melampaui apa yang mereka sanggup terima. Mereka tetap diminta untuk tidak menuntut pembalasan. Untuk kasus yang terakhir, Tuhan Yesus membicarakan mengenai kemurahan hati yang harus ditunjukkan pengikut-Nya kepada orang-orang yang membutuhkan.

Dari tiga kasus pertama yang Tuhan Yesus bicarakan, kita melihat bahwa Tuhan Yesus bukan mengatakan bahwa keadilan dan perlindungan terhadap seseorang yang diperlakukan tidak adil dan jahat adalah tidak penting dan tidak perlu diperjuangkan. Hal yang Tuhan Yesus mau ajarkan adalah bahwa pembalasan dan perlindungan terhadap seseorang yang diperlakukan secara tidak adil dan kejam adalah hak Tuhan. Ia adalah hakim yang adil dan akan membalaskan kepada masing-masing orang sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Setiap kejahatan dan kekejaman yang ma-

nusia kerjakan kepada sesamanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Ia pada dasarnya memandatkan kepada pemerintah (negara) sebuah kewenangan untuk menegakkan keadilan dan memberikan perlindungan kepada orang-orang yang ditindas dan menjadi korban kejahatan. Pemerintah yang bertanggung jawab seharusnya menjadi "tangan Tuhan" dalam menyatakan keadilan Allah. Kalaupun pemerintah tidak mengerjakan tugasnya dalam menjaga hukum serta menegakkan keadilan, keadilan Allah tetap bekerja dalam bentuk yang berbeda.

Tugas dari anak-anak Tuhan bukanlah menuntut pembalasan atas kejahatan yang mereka terima, tetapi mereka dipanggil Tuhan untuk menyatakan kasih dan kemurahan. Dalam Matius 5:42, Tuhan Yesus mengajar para pengikut-Nya untuk menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan mereka. Di abad pertama Masehi, banyak orang Kristen hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Meskipun demikian, kondisi yang serba berkekurangan bukanlah alasan untuk menjadikan orang-orang yang tidak mampu berbuat baik dan menunjukkan kasih kepada sesama. Teladan dari gereja mula-mula adalah mereka mampu berbagi satu dengan yang lain dan berhasil dalam menciptakan sebuah komunitas yang rela saling berbagi dan menjadi berkat bagi sesama. Demikian juga dalam Matius 5:43-48, Tuhan Yesus berbicara mengenai panggilan umat Tuhan untuk mengasihi bukan hanya

orang-orang yang baik kepada mereka, tetapi juga orang-orang yang memusuhi mereka. Jika dunia memandang membenci orang yang memusuhi kita adalah hal yang wajar, orang-orang percaya diminta untuk tidak membalas pemusuhan dengan permusuhan, tetapi dengan kasih. Para pengikut Tuhan diminta untuk mendoakan mereka dan belajar memiliki hati seperti Bapa yang mengasihi semua orang, termasuk orang-orang berdosa.

Tuhan Yesus pada dasarnya sedang mengajar murid-murid-Nya untuk tidak hidup hanya memperhatikan diri dan kepentingan mereka sendiri. Kita harus belajar untuk tidak memfokuskan diri pada sakit yang kita rasakan saat seseorang memperlakukan kita dengan kejam, tetapi memfokuskan diri pada mereka yang hidup dalam kejahatan dan dosa. Saat kita melihat bagaimana dosa merusak kehidupan seseorang dan membuatnya menjadi orang yang penuh dengan kekerasan, kita akan menjadi terharu dan rindu untuk melihat mereka dapat bertobat dari kehidupan mereka yang berdosa. Salah satu cara atau bentuk kesaksian yang kuat dan efektif adalah dengan menunjukkan kasih kepada mereka yang menyakiti kita dan menganggap kita musuh mereka.

Sebagai kesimpulan, ajaran Tuhan Yesus mengenai sikap orang percaya untuk tidak menuntut pembalasan tidak menyatakan bahwa orang Kristen adalah orang yang lemah dan tidak mau berjuang untuk ketidakadilan

yang dialaminya atau dialami orang lain. Orang Kristen diminta untuk tidak membalas dan menuntut pembalasan secara personal sebab hal itu adalah kewenangan Allah yang telah dipercayakan kepada lembaga negara untuk dijaga dan ditegakkan. Keadilan dan perlindungan terhadap orang yang teraniaya adalah tugas dari negara. Orang percaya harus memfokuskan perhatian mereka kepada keselamatan orang-orang yang hidup dalam kejahatan supaya mereka dapat melihat kasih Allah melalui sikap dan kemurahan hati orang percaya, dan supaya mereka bertobat dari kehidupan mereka yang jahat.

Hal kedua yang kita dapat pelajari dari Tuhan Yesus adalah kehidupan-Nya yang anti kekerasan. Hal ini tampak dalam peristiwa penangkapan diri-Nya. Saat itu, Ia melarang murid-murid-Nya untuk mengangkat senjata.

Waktu Tuhan Yesus ditangkap, salah satu murid Yesus mengangkat senjata dan memutuskan telinga salah satu hamba imam besar yang menangkap Yesus. Nama hamba imam besar itu adalah Malkhus (Yoh 18:10) dan Tuhan Yesus memerintahkan murid-Nya (Petrus) untuk menyarungkan pedangnya dan memeringatkan murid-murid-Nya bahwa orang yang menggunakan pedang akan mati dengan pedang (Mat 26:52).

Tuhan Yesus menyadari bahwa panggilan diri-Nya adalah untuk mati disalibkan. Ini adalah cara satu-satunya untuk melepaskan ma-

nusia dari perbudakan dosa. Itulah sebabnya, Yesus berulang kali menegaskan kepada murid-murid-Nya bahwa ia akan ditangkap dan diserahkan untuk diadili bahkan akan mati. Meskipun demikian, Yesus akan bangkit dan kebangkitan-Nya menjadi momen pembaruan bagi dunia ini. Kematian-Nya akan mematikan dosa dan kebangkitan-Nya akan memberikan kehidupan baru bagi mereka yang percaya kepada Dia.

Dalam proses perjalanan Yesus menuju Golgota, kita membaca bahwa murid-murid-Nya beberapa kali menjadi penghalang bagi Yesus dalam memenuhi panggilan Allah bagi-Nya untuk mati di Golgota. Dalam kisah mengenai perlawanan Petrus, saat ia menghunus pedang dan menyerang hamba imam besar yang akan menangkap Yesus, Ia menegaskan murid-murid-Nya untuk tidak menghalangi apa yang akan terjadi pada Yesus sebab ini adalah jalan yang Yesus memang harus tempuh.

Apa yang Yesus perintahkan kepada Petrus untuk menyarungkan pedangnya juga mengingatkan bahwa panggilan para pengikut Yesus bukanlah untuk melawan kejahatan dengan kejahatan. Apa yang akan dilakukan oleh para imam dan orang-orang Yahudi dengan menangkap dan menyalibkan Yesus merupakan sebuah kejahatan. Namun murid-murid-Nya tidak diperkenankan untuk merespons apa yang mereka lihat dengan pembalasan sebab penegakan keadilan adalah hak Allah.

Tugas mereka adalah menyatakan kasih kepada mereka. Hal inilah yang mereka lakukan setelah Yesus bangkit. Mereka tidak lagi berjuang dengan senjata, tetapi dengan pemberitaan Injil dan kasih.

Yesus sendiri mampu melawan orang-orang yang memperlakukannya dengan tidak adil dan jahat. Ia mampu mendatangkan satu legion (pasukan) tentara malaikat untuk membinasakan orang-orang yang menyakiti-Nya. Meskipun demikian, Yesus tidak melakukan hal tersebut. Ia mengerti apa yang menjadi kehendak Allah dalam hidup-Nya. Ia dipanggil bukan untuk menuntut pembalasan saat itu, tetapi untuk menyatakan kasih-Nya kepada manusia melalui kematian-Nya bagi mereka. Yesus sendiri memberikan contoh kepada murid-murid-Nya untuk tidak menuntut pembalasan dan menggunakan kekerasan dalam melawan ketidakadilan yang mereka rasakan dan alami.

Tuhan Yesus mengingatkan Petrus bahwa kekerasan yang seseorang alami dan yang dibalas dengan kekerasan akan membawa kepada kekerasan lainnya. Yesus mengingatkan murid-murid-Nya dengan kenyataan umum yang terjadi dalam kehidupan nyata bahwa pembalasan selalu akan melahirkan pembalasan lainnya. Inilah maksud dari perkataan: "orang yang menghunus pedang akan mati dengan pedang." Apa yang Yesus katakan merupakan sebuah pengalaman umum dan universal bahwa pembalasan dendam selalu

akan melahirkan pembalasan dari pihak lainnya. Untuk itulah pembalasan tidak boleh dilakukan secara personal, tetapi harus dilakukan oleh lembaga pemerintah yang Allah tetapkan sebagai institusi yang harus menegakkan hukum dan keadilan.

Sebagai kesimpulan, seperti yang kita telah dengar dari pengajaran Yesus bagaimana para pengikut Yesus tidak diperkenankan menuntut pembalasan, hal yang sama Yesus tunjukkan saat ia ditangkap oleh para imam walaupun ia tidak bersalah. Yesus tidak menuntut pembalasan, tetapi justru menunjukkan kasih kepada orang-orang yang menyakiti dan memperlakukannya dengan tidak pantas. Apa yang Yesus lakukan kepada Malkhus dengan menempelkan kembali telinga orang tersebut yang putus dan menyembuhkannya menjadi sebuah kesaksian yang mengubah kehidupan Malkhus. Dalam Injil Yohanes nama Malkhus disebutkan, sebab saat Injil ini dituliskan ia adalah tokoh yang masih hidup dan ia sekarang adalah pengikut Yesus. Orang ini menjadi salah satu dari saksi mata kehidupan Yesus.

## **Pembelajaran bagi Jemaat Masa Kini**

Kekerasan memang tidak boleh ada dalam komunitas umat Tuhan. Namun kekerasan berbeda dengan disiplin. Alkitab memperlihatkan bahwa Allah adalah Bapa yang tidak membiarkan dosa. Dalam PL, saat bangsa Israel berdosa, Allah

memberikan kepada mereka penghukuman. Pemberian sanksi ini terkadang sangat kuat sehingga kita memandang sepertinya Allah melakukan kekerasan. Meskipun demikian, apa yang Allah lakukan bukan kekerasan, tetapi disiplin.

Dalam PB, penulis Ibrani menjelaskan bahwa Allah adalah Bapa yang penuh kasih tetapi Ia juga adalah Allah yang mendisiplinkan dosa. Dalam Yudas 5, Alkitab menegaskan bahwa Tuhan memang menyelamatkan bangsa Israel dari tanah Mesir, tetapi Ia membinasakan mereka yang tidak percaya. Kasih Allah yang membuat Ia tidak dapat membiarkan dosa dan menghukum dosa manusia supaya manusia tidak binasa. Sama seperti seorang ayah yang baik dalam dunia ini tidak akan membiarkan anak-anaknya yang nakal, demikian juga Allah Bapa tidak akan membiarkan anak-anak-Nya jatuh dalam dosa (Ibr 12:5-8). Perbedaan dari disiplin dan kekerasan terletak pada motivasi kasih yang ada di balik tindakan seseorang. Tindakan yang keras yang seseorang lakukan terhadap orang lain yang didasarkan atas motivasi kasih bukanlah kekerasan.

Dalam gereja yang benar, disiplin gereja merupakan aspek penting. Disiplin gereja diberikan kepada seorang jemaat yang jatuh dalam dosa dengan tujuan supaya dosa tersebut tidak menular kepada jemaat lain dan supaya orang tersebut bertobat dari dosanya. Dengan demikian disiplin gereja tujuannya adalah positif, karena kita mengasihi orang yang berdosa tersebut dan tidak ingin melihatnya

terjerumus lebih jauh dalam dosa.

Selain mengajarkan disiplin gereja sebagai bentuk kasih gereja kepada mereka yang jatuh dalam dosa, gereja juga perlu mengajarkan pengampunan kepada jemaat. Ketika ada seorang jemaat jatuh dalam dosa dan kemudian orang tersebut menyesali dosanya dan bertobat, tugas komunitas umat Tuhan adalah mengampuni dan menerima kembali orang tersebut. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan bahwa pertobatan seseorang dari dosa sangat bernilai dan membawa sukacita sorgawi.

Hal ketiga yang gereja perlu ajarkan kepada jemaat adalah belajar untuk tidak menuntut balas saat mereka diperlakukan tidak adil. Anak-anak Tuhan dapat membawa ketidakdilan yang mereka alami kepada Tuhan dan mengizinkan Tuhan menjadi hakim yang akan menegakkan keadilan bagi mereka. Tugas orang-orang percaya adalah menunjukkan kasih dan mendoakan orang yang menyakiti mereka. Ini bukan sikap pasif, tetapi sikap aktif dan positif. Kita tidak membiarkan kebencian menguasai hidup kita, tetapi menggantinya dengan kasih. Inilah etika Kerajaan Allah yang nilai-nilainya melampaui nilai-nilai etika dalam dunia ini. Jika nilai-nilai kehidupan yang Kristus ajarkan kita praktikkan dalam keseharian, orang-orang percaya akan menjadi agen-agen perdamaian yang akan membawa damai di bumi ini.

**Rev. Chandra Gunawan**  
GKIm Hosanna Bandung

# theory of stupidity

Dietrich Boenhoeffer. Siapakah dia? Di kalangan Reformed, kita mengenalnya sebagai seorang pastor dan teolog Jerman yang hidup pada zaman Nazi di bawah pemerintahan Adolf Hitler. Dengan kata lain, ia hidup di zaman Perang Dunia II, sezaman dengan teolog besar lainnya, yakni Karl Barth. Namun, mana kala Barth lebih dikenal dengan buku-buku teologinya di kalangan Neo-Orthodox, Boenhoeffer lebih dikenal dengan karyanya yang membahas etika Kristen, khususnya pemuridan, yakni *The Cost of Discipleship*. Dari Boenhoeffer pulalah kita mendapat istilah yang kini sangat terkenal, yakni *Cheap Grace*.

Tetapi, ada sisi lain dari Dietrich Boenhoeffer yang kita sebagai orang Kristen jarang kenali, yakni sisi Boenhoeffer sebagai seorang kritikus sosial dan pejuang anti-Nazi. Menarik sekali bahwa sisi inilah yang justru lebih dikaji di kalangan non-Kristen. Alih-alih berbicara tentang *Cheap Grace*, Boenhoeffer justru berbicara mengenai satu problem yang sering kita abaikan, bahkan mungkin justru kita bela dan anggap sebagai sebuah kebajikan, yakni kebodohan. Dengan berdalih menggunakan ayat-ayat seperti 1 Korintus 1:27, kita menganggap sepele bahkan merasa bangga jika orang-orang Kristen dianggap kalangan yang "bodoh" oleh kalangan sekuler. Namun demikian, hal yang menarik

dari penelaahan Boenhoeffer di dalam Teori Kebodohan (*Theory of Stupidity*) yang ia gagas adalah pernyataannya bahwa kebodohan yang sesungguhnya bukanlah sebuah kecacatan intelektual (*intellectual defect*), melainkan kecacatan moral (*moral defect*). Dengan kata lain, seseorang bisa saja hanya lulusan SD, seorang bocah bisa saja mendapat nilai merah di sekolahnya, namun mereka adalah orang-orang pandai di dalam teori Boenhoeffer. Sebaliknya, bisa saja seorang profesor dengan gelar akademis berderet-deret adalah orang bodoh!

Jika pernyataan ini saja sudah cukup membuat Anda terkejut, bersiap-siaplah. Sebab, Boenhoeffer mengatakan hal yang lebih mengejutkan lagi: bahwa orang-orang bodoh ini jauh lebih berbahaya daripada orang-orang jahat. Apa maksudnya? Teori Kebodohan inilah yang akan kita bahas di dalam artikel ini.

## SECARIK SURAT DARI PENJARA

Jerman di bawah kekuasaan Hitler tidak ada bedanya dengan neraka. Peristiwa Holocaust tidak hanya menimpa orang-orang Yahudi, melainkan orang-orang Jerman yang dengan hati nuraninya berusaha menolong orang-orang Yahudi dan dengan keberanian menyuarakan kebenaran melawan kejahatan Nazi. Di dalam panggung seperti inilah Dietrich Boenhoeffer, seorang pastor

Lutheran muda, tampil dan menentang Hitler secara terbuka. Setelah beberapa tahun berjuang untuk mereformasi pemikiran rakyat Jerman pada masa itu, Boenhoeffer mengalami apa yang dialami oleh tiap martir sepanjang zaman yang berani menyatakan kebenaran kepada dunia yang berada di bawah cengkraman tiran: ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Di dalam penjara inilah Boenhoeffer mulai merenungkan mengapa dan bagaimana negaranya, Jerman, yang merupakan negara yang penuh dengan kalangan intelektual dan filsuf, dapat secara berjamaah menjadi bangsa yang pengecut dan hanya diam bagai kerbau dicocok hidung melihat ketidakadilan terjadi.

Sama seperti Rasul Paulus yang dijebloskan ke dalam penjara karena menyuarakan Injil kebenaran di bawah rezim Kekaisaran Romawi, Boenhoeffer juga menulis surat dari penjara menuangkan hasil perenungannya ini. Di dalam suratnya yang ia tulis sepuluh tahun sesudah Hitler merebut kekuasaan tertinggi, pastor muda tersebut menyatakan bahwa musuh yang lebih berbahaya bagi orang-orang baik bukanlah kejahatan, melainkan kebodohan. Ia mengemukakan, "Seseorang dapat menyuarakan protes melawan kelaliman. [Kelaliman] dapat diungkapkan bahkan dicegah dengan menggunakan kekerasan. [Namun] melawan kebodohan, kita tidak berdaya. Protes maupun kekerasan tidak dapat mencapai apapun di sini. Akal sehat akan jatuh di telinga-telinga yang tuli" (*"one may protest against evil; it can be exposed and prevented*

*by the use of force, against stupidity we are defenseless. Neither protests nor the use of force accomplish anything herein. Reasons fall on deaf ears.*") Dengan kata lain, akar segala permasalahan yang menimpa Jerman saat itu bukanlah kejahatan (dalam hal ini kejahatan Hitler), melainkan kebodohan masyarakat (dalam hal ini orang-orang Jerman secara umum)!

Bagaimana menjelaskan maksud dari pernyataan ini? Ingat, bahwa tidak seperti pembohong ulung, orang bodoh sepenuhnya percaya kebodohan yang dipercayainya. Bagaimana jika orang yang bodoh ini ditunjukkan fakta yang sesungguhnya? Pertama, mereka bisa kemudian mencerna lebih dalam fakta tersebut, lantas membuang kebodohan yang mereka percaya selama ini. Jika ini dilakukannya, ia bukanlah seorang bodoh. Orang bodoh yang sesungguhnya adalah mereka yang sudah melihat kebenaran, atau setidaknya bukti-bukti yang memadai untuk menunjuk kepada kebenaran, tetapi malah menepis kebenaran tersebut dan kukuh pada pandangannya yang salah. Bisa saja ia berdalih bahwa fakta tersebut dicari-cari, merupakan rekayasa, tidak signifikan, atau bahwa "iman"-nya mengalahkan segala bukti-bukti tersebut. Pada umumnya, orang bodoh cenderung menjadi defensif, mudah marah dan menyerang balik ketika fakta yang berkontradiksi dengan kepercayaan mereka ditampilkan di hadapan mereka.

Sampai di titik ini, mari kita menilik sejenak apa yang kita sebut "iman." Apakah iman yang sejati adalah

iman yang percaya buta di tengah fakta-fakta yang berkontradiksi? Apakah iman yang sejati merupakan tandingan akal sehat, lebih-lebih lagi alat untuk membohongi dan membohongi diri sendiri? Jelas ini tidak sesuai dengan ungkapan Alkitab.

Tentu, saya tidak sedang berbicara menyerang agama tertentu, lebih-lebih lagi iman Kristiani kita. Tentunya kita setuju bahwa iman yang Tuhan menuntut dari kita tidak ada hubungannya dengan menolak dan mengesampingkan bukti-bukti yang ada. Seperti perkataan Boenhoefffer, orang-orang bodoh yang tidak mau menerima kenyataan ada di dalam segala kelompok dan golongan, tanpa terkecuali. Ada orang-orang Kristen yang bodoh, entahkah dalam tingkah laku mereka, bagaimana mereka menafsirkan Alkitab, atau pemahaman doktrin-doktrin tertentu. Di dalam bahasa Alkitab, orang-orang seperti ini disebut "bebal."

Namun, tidak hanya orang-orang beragama, orang-orang ateis atau kalangan skeptik yang merasa dirinya lebih superior secara intelektual pun sama sekali tidak imun dari kebodohan. Saya ingat suatu kali pernah berdebat dengan seorang ateis di dalam komentar YouTube. Orang ateis tersebut mengklaim bahwa tidak ada bukti historis untuk keberadaan sosok Yesus dari Nazaret, suatu klaim menggelikan yang tidak didukung oleh siapapun sejarawan bereputasi. Saya kemudian mendaftarkan nama-nama sejarawan non-Kristen, berikut kutipan dari buku mereka, mengenai pertanyaan bahwa keberadaan Yesus dari Nazaret adalah fakta historis

yang tidak dapat ditentang (meski tentu para sejarawan non-Kristen ini tidak menganggap mujizat dan kebangkitan dan beberapa perkataan-Nya adalah fakta historis). Saya memberikan daftar beberapa dokumen-dokumen Yunani dan Romawi abad pertama di luar Alkitab yang menyinggung mengenai Yesus dari Nazaret. Segala bukti ini menunjukkan bahwa jika seseorang meragukan keberadaan Yesus dari Nazaret, ia harus juga meragukan keberadaan Socrates dan seluruh filsuf-filsuf Yunani lain. Sebab, bukti keberadaan mereka jauh lebih sedikit daripada Yesus dari Nazaret.

Apa yang dilakukan orang ateis tersebut sesudah disuguhi segala fakta ini? Tidak lain dan tidak bukan adalah mulai mengatakan saya bodoh dan IQ jongsok sebagai orang Kristen. (Setelah memikirkan ulang saat menulis artikel ini, saya jadi sadar bahwa saya memang orang bodoh saat itu. Untuk apa menghabiskan waktu dan energi saya berdebat dengan orang asing di dunia internet yang sengaja hanya ingin cari sensasi? Amsal 26:4 mengatakan, "*jangan menjawab orang bebal menurut kebodohnya, supaya jangan engkau sendiri menjadi sama dengan dia.*" Perkataan orang ateis itu ada benarnya juga.

"Tapi," Anda mungkin berpikir, "bukankah di masa kini banyak ilmuwan dengan sederetan gelar adalah orang ateis yang getol menentang Kekristenan? Bagaimana dengan orang-orang seperti Richard Dawkins, Lawrence Krauss, dan sebagainya?" Pertanyaan inilah yang akan kita jawab di bagian selanjutnya.

## NATUR KEBODOHAN

Menurut Boenhoeffer, kebodohan bukanlah kecacatan intelektual (*intellectual defect*), melainkan kecacatan moral (*moral defect*). Dengan kata lain, kebodohan yang dimaksud Boenhoeffer di sini bukanlah suatu karakteristik yang dibawa seseorang sejak lahir. Seseorang menjadi bodoh ketika mereka dikondisikan di dalam keadaan yang demikian, atau orang itu sendiri yang mengizinkan keadaan tersebut terjadi. Kita mungkin familiar dengan keadaan seperti ini, baik itu di dalam nuansa akademik, politik, pekerjaan, keluarga, bahkan gereja: suatu institusi yang memaksa murid-muridnya untuk menelan mentah-mentah apa yang diajarkan si pendidik tanpa boleh mempertanyakan, lingkungan kerja atau famili dimana figur-figur otoritatif tidak boleh dipertanyakan keputusannya, bahkan gereja atau beragam institusi kristiani lainnya yang tidak mau dikritik ketika mengajarkan ajaran-ajaran tertentu atau menyuruh anggotanya melakukan praktek-praktek yang tidak Alkitabiah.

Keberadaan figur otoritatif yang segala perkataannya dianggap absolut adalah pemicu problem kebodohan masal, terutama jika perebutan kekuasaan tersebut tidak didapatkan dengan cara yang sah. Di dalam kondisi seperti ini, yang dilakukan oleh orang-orang bodoh adalah menurut bagai kerbau dicocok hidung, entah karena takut menyuarakan kebenaran ataukah karena termakan kebohongan dan propaganda tanpa menelaah dahulu bukti-bukti yang ada. Penting untuk diingat bahwa

ketika proses ini terjadi, kapasitas intelektual masyarakat tidak sedang mengalami penurunan. IQ mereka tidak mendadak jatuh. Sebaliknya, dengan kekuasaan penuh dari pihak otoritatif, masyarakat secara tidak sadar dirampas kemandirian dan kebebasan berpikirnya dan pada akhirnya menyerahkan hak-hak otonominya dan menjadi alat melakukan apapun yang diperintahkan kepada mereka.

Dan inilah yang pada akhirnya memungkinkan sang figur otoritatif untuk berbuat jahat secara masal. Artinya, untuk seorang jahat dapat mencapai kedudukan setinggi itu, keberadaan orang-orang bodoh ini begitu penting. Inilah sebabnya ketika kita berhadapan dengan orang bodoh, kita tidak sedang melawan seseorang, melainkan sebuah ideologi dari sang figur otoritatif yang merasukinya. Bagi Anda yang pernah melihat atau berhadapan dengan orang yang kerasukan setan, kira-kira seperti itulah kesannya. Ada sesuatu dalam diri sang figur otoritatif yang merasuki mereka sehingga apapun yang kita katakan hanya akan jatuh ke telinga yang tuli. Ini bukan orang, melainkan robot yang sudah diprogram untuk melafalkan slogan yang itu lagi-itu lagi dan menuruti apa yang disuruh. Inilah hal yang terjadi di Jerman, yakni orang-orang bodoh membangun jalan untuk Hilter mencapai tahta kekuasaannya. Dengan demikian, orang yang hidup terisolasi dari orang lain lebih jarang memanifestasikan kebodohan daripada orang yang hidup di dalam sebuah lingkungan

sosial. Jadi, kebodohan juga bukanlah problem psikologis perorangan, melainkan problem sosiologis.

## LIMA HUKUM KEBODOHAN

Beberapa dekade kemudian, entah secara intensional atau tidak, seorang ekonom bernama Carlo Cipolla menggagas ide yang sangat mirip dengan Boenhoeffter di dalam artikelnya, "Hukum-hukum Dasar Mengenai Kebodohan Manusia" ("*The Basic Laws of Human Stupidity*"), namun dengan pembahasan yang lebih sistematis dan definisi kebodohan yang lebih jelas. Entahkah artikel ini dimaksudkannya sebagai kelakar belaka atau suatu diskusi yang serius, Cipolla merumuskan apa yang ia sebut "5 Hukum Kebodohan", yakni:

**1. Semua orang tanpa bisa dihindari akan selalu meremehkan jumlah individu-individu bodoh di dalam lingkungannya.** Pernyataan ini mungkin terlalu menohok. Namun ingat, Cipolla, sebagaimana halnya Boenhoeffter, tidak mengasumsikan bahwa kebodohan adalah persoalan intelektual, lebih-lebih akademis.

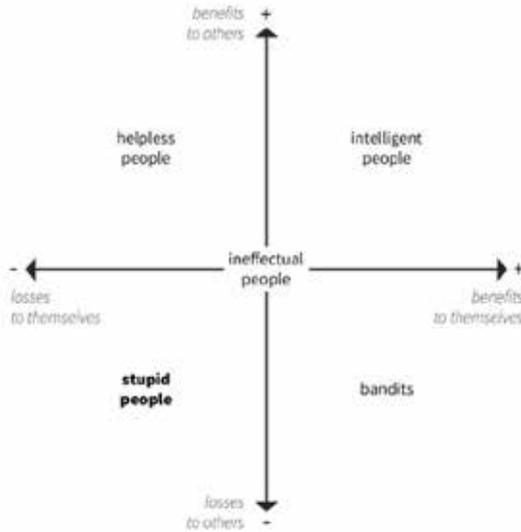
**2. Probabilitas apakah seseorang bodoh atau tidak, tidak tergantung pada karakteristik apapun yang dimilikinya.** Berkaitan dengan poin pertama, Cipolla mengungkapkan bahwa seringkali kita menganggap jumlah orang bodoh tidak banyak karena kriteria yang kita gunakan tidak benar. Yang menjadi kriteria kita pada umumnya adalah setinggi apa pendidikannya, berapa IQnya, berapa nilainya di rapot atau transkrip, apakah dia kaya atau miskin, apa pekerjaannya, suku atau ras apa-

kah dia dan sebagainya. Namun semua kriteria ini tidak relevan dengan kebodohan sebagaimana dimaksudkan oleh Cipolla. Di dalam setiap kelompok pasti ada orang bodoh dan jumlah mereka tidak sedikit.

**3. Orang bodoh adalah mereka yang menyebabkan kerugian kepada orang lain atau kelompok lain, tanpa ia sendiri mendapatkan keuntungan apapun, bahkan malah dirugikan karena tindakan bodohnya tersebut.** Poin ketiga ini, yang disebut "Hukum Emas Kebodohan" ("*Golden Law of Stupidity*") oleh Cipolla, adalah poin terpenting sekaligus definisi yang mungkin akan disetujui pula oleh Boenhoeffter. Cipolla membagi manusia dalam 4 tipe sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini (lihat diagram terlampir).

**Tipe pertama** adalah "orang-orang cerdas" ("*intelligent people*"), yakni mereka yang tindakan-tindakannya tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga orang lain. Orang-orang yang bersedia mendengar keinginan atau masukan dari pihak lain, bisa bernegosiasi dan mengambil keputusan serta strategi yang tepat sehingga kedua pihak diuntungkan adalah orang-orang cerdas. Tidak banyak orang-orang seperti ini.

**Tipe kedua** adalah "orang-orang jahat" ("*bandit*"), yakni mereka yang tindakannya hanya menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Golongan inilah yang disebut Boenhoeffter sebagai orang-orang lalim yang akan mengeksploitasi orang-orang bodoh untuk menjalankan kehendaknya. Hitler termasuk dalam golongan ini.



**Tipe ketiga** adalah "orang-orang tidak berdaya" ("*helpless people*"), yakni mereka yang tindakannya tidak bisa apa-apa selain membiarkan dirinya dimanfaatkan orang lain sehingga mereka selalu rugi dalam hubungan apapun. Perhatikan bahwa golongan ini bukan memilih sendiri dengan kerelaan hatinya untuk mengorbankan kepentingannya demi orang lain. Sebaliknya, mereka memang tidak bisa berbuat apapun selain membuat diri sendiri rugi, entah karena kurang asertif dalam hubungan sosial, atau karena pola didikan tertentu. Seorang istri yang sejak kecil dibombardir dengan ajaran 3M ("Masak, Manak, Macak" yang berarti memasak, menghasilkan keturunan untuk suaminya dan berdandan) akan rentan menjadi tipe ketiga ini di dalam hubungan pernikahannya.

**Tipe terakhir** adalah "orang-orang bodoh" ("*stupid people*"). yakni mereka yang tindakannya merugikan

orang lain, padahal mereka tidak diuntungkan bahkan mungkin dirugikan. Menurut Cipolla, inilah tipe yang paling banyak di dalam suatu lingkungan masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari, mungkin kita merasa bertemu dengan orang yang kepala batu, egois, dan seenaknya sendiri. Kita mengkategorikan mereka sebagai tipe "orang-orang jahat" yang memang sengaja ingin menjatuhkan kita. Namun penilaian ini mungkin salah. Orang-orang yang terlihat menjahati kita mungkin sekali adalah orang bodoh. Orangtua, saudara-saudara atau pasangan Anda yang menggosipkan atau mengata-ngatai Anda di depan umum, misalnya, mungkin sekali bukan orang jahat yang sengaja menjahati Anda, melainkan orang bodoh yang tidak sadar bahwa kebodohnya malah mempermalukan dirinya sendiri. Jordan Peterson, seorang psikolog Kanada, menggambarkan orang-orang yang membeberkan kejelekan

pasangannya sendiri seperti orang yang melambai-lambaikan papan bertuliskan, "aku orang idiot."

Jika kita mau menggunakan contoh dalam Alkitab, mungkin orang-orang yang menyerukan, "*salibkan Dia! Salibkan Dia!*" (Mrk 15:13-14) yang membuat Pilatus menjatuhkan hukuman tersebut kepada Tuhan Yesus, serta para pengejek-Nya yang sekedar berdiri (Luk 23:36) atau lewat (Mat 27:39-40), bahkan para prajurit dan sebagian pemimpin-pemimpin (Luk 23:35-36) mungkin bukanlah tipe "orang-orang jahat" yang mendapatkan keuntungan langsung dari penyaliban Tuhan Yesus. Mereka lebih tepat digolongkan dalam "orang-orang bodoh" yang mau-mau saja menjadi alat "penjahat" untuk melaksanakan kelaliman itu tanpa suatu keuntungan yang konkrit. Tuhan Yesus pun mengatakan tentang orang-orang ini, "*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat*" (Luk 23:34). Sekali lagi penting diingat bahwa kebodohan bukanlah problem intelektual, tetapi problem moral. Apakah orang-orang bodoh, berikut mereka yang berpartisipasi dalam penyaliban Tuhan Yesus, adalah orang ber-IQ rendah? Tidak harus. Tetapi jelas mereka berdosa. Jika mereka tidak berdosa karena ketidaktahuan, sekedar problem kecacatan intelek atau akademis, tentu Tuhan Yesus tidak perlu memohonkan ampun. Fakta bahwa tindakan mereka menyebabkan Tuhan Yesus disalib, suatu tindakan yang tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga diri sendiri, adalah problem moral.

**4. Orang-orang yang tidak berada dalam golongan orang-orang bodoh (*non-stupid people*) meremehkan kerusakan dan kerugian yang dapat disebabkan oleh orang-orang bodoh.** Secara khusus, *non-stupid people* secara konstan lupa bahwa dalam setiap keadaan, kalau berurusan dan/atau berasosiasi dengan orang-orang bodoh, selalu akan menjadi sebuah kesalahan yang merugikan.

**5. Orang-orang bodoh adalah tipe yang paling berbahaya, bahkan lebih daripada tipe orang-orang jahat.** Kembali ke pertanyaan awal: mengapa orang-orang bodoh lebih berbahaya daripada penjahat? Karena jumlah mereka yang besar. Ini benar. Namun ada alasan lain mengapa orang-orang bodoh sangat berbahaya.

Menurut Cipolla, tindakan golongan orang-orang jahat mengikuti sebuah pola yang rasional: mereka selalu menginginkan keuntungan. Namun, karena mereka tidak cukup cerdas untuk merancang strategi guna menguntungkan dirinya sekaligus menguntungkan orang lain, ia akan membuat dirinya plus dengan cara membuat orang lain minus. Dari pola pikir inilah kita dapat memahami logika seorang penjahat dan mencoba mengantisipasi tindakan jahat mereka.

Tetapi bagaimana dengan orang bodoh? Ini mustahil. Menurut Cipolla, orang bodoh akan menyerang Anda tanpa sebab, tanpa mencapai keuntungan apapun, tanpa rencana atau intrik-intrik dan pada waktu serta tempat yang paling

tidak dapat ditebak. Kita tidak dapat secara rasional mengetahui kapan, bagaimana dan kenapa ia melakukan sesuatu yang merugikan kita, bahkan mungkin merugikan dirinya sendiri. Dengan kata lain, yang menyebabkan golongan orang bodoh lebih berbahaya daripada golongan orang-orang jahat adalah mereka tidak bisa ditebak!

Sentimen yang sama dikemukakan oleh Harry Frankfurt, seorang filsuf Amerika kontemporer dalam paper-nya yang sangat terkenal, tidak hanya karena isinya yang membuka pikiran, tetapi juga karena judulnya yang menggelitik, "Menegenai Bualan" ("*On Bullshit*"). Dalam artikel ini, Frankfurt membedakan dua tipe orang, yakni pembohong ("*liar*") dan pembual ("*bullshitter*"). Perkataan seorang pembohong adalah ketidakbenaran. Dengan kata lain, setidaknya ia masih mengetahui kebenaran, tetapi dengan sengaja berdiri berseberangan dengannya. Bagaimana dengan seorang pembual? Seorang pembual tidak peduli akan kebenaran ketika berkata-kata. Ia memiliki agenda yang berbeda. Anda tentunya pernah bertemu dengan politikus yang menyam-  
pakan separuh kebenaran, *salesman* yang tujuan utamanya adalah untuk menjual barang dan bukan untuk memberikan informasi yang aktual mengenai produknya, bahkan pengkotbah yang di dalam kotbahnya hanya peduli membuat pendengarnya menangis tersedu-sedu atau tertawa dan terhibur oleh kelakarnya di tengah kotbah. Semua ini adalah pembual yang mencampurkan kebenaran dan kesalahan. Menurut Frankfurt,

"seorang pembual tidak berada baik pada sisi kebenaran maupun kesalahan. Matanya tidak tertuju kepada fakta sama sekali. Ia tidak menolak otoritas kebenaran maupun melawannya, sebagaimana pembohong melakukannya. Ia sama sekali tidak memperhitungkannya" ("*the bullshitter is neither on the side of the true or the side of the false. His eyes is not on the facts at all. He does not reject the authority of the truth, as the liar does, and oppose himself to it. He pays no attention to it at all.*") Hal ini terjadi karena manakala pembohong memberikan kebohongan, seorang pembual memberikan separuh kebenaran. Seperti kata pepatah, "separuh kebenaran lebih berbahaya daripada kesalahan" ("*half-truth is more dangerous than falsehood*"). Inilah alasan, menurut Frankfurt mengapa pembual lebih berbahaya daripada pembohong. Pembual dalam teori Frankfurt paralel dengan orang-orang bodoh dalam teori Cipolla karena keduanya tidak dapat sepenuhnya ditebak. Dan itulah alasan mengapa mereka sangat berbahaya.

## SEKILAS REFLEKSI

Sebelum mendiskusikan lebih jauh mengenai teori Boenhoeffler dan Cipolla, izinkan saya mencoba menebak pikiran Anda saat ini. Mungkin Anda tidak heran ketika membaca teori Cipolla, "memang benar. Aku tahu aku sebenarnya dikelilingi oleh orang-orang bodoh." Lantas, Anda mulai mecocok-cocokkan siapa orang-orang di sekeliling Anda yang memenuhi kriteria golongan orang-orang bodoh.

Namun ingat bahwa hukum pertama dari Cipolla tidak mengesampingkan diri pembacanya, bahkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, mungkin sebelum kita mengategorikan siapa saja orang-orang bodoh di sekitar kita, ada baiknya kita bercermin: jangan-jangan kita pun termasuk dalam golongan orang-orang bodoh!

Sebelum Anda menjadi gusar dan menutup artikel ini, coba ingat tindakan-tindakan Anda. Apakah Anda melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, padahal tindakan itu tidak membawa keuntungan pula bagi Anda, bahkan merugikan Anda? Hal ini sering terjadi di dalam hubungan kita dengan orang-orang yang justru kita sayangi. Anda berdebat dengan pasangan, anak, atau orangtua Anda mengenai suatu permasalahan sepele. Namun, bukannya bernegosiasi layaknya orang dewasa dan mencari *win-win solution*, Anda kukuh mempertahankan pandangan Anda agar "tidak kalah debat." Dengan kata lain, karena ego. Anda mungkin menang perdebatan tersebut dan merasa puas bisa mempertahankan ego Anda. Namun, apa yang terjadi dengan relasi Anda? Pada akhirnya, Anda sendiri yang rugi.

Di dalam tempat kerja atau gereja, tim Anda mungkin mengambil keputusan yang berbeda dengan keinginan Anda. Anda tidak bisa menerima. Tim Anda kemudian memberikan alasan-alasan mengapa mereka mengambil keputusan tersebut, sekaligus membuktikan bahwa Anda salah. Namun, Anda tetap saja keras kepala, entah secara langsung atau ti-

lak. Anda bisa saja mengancam akan keluar dari tim tersebut, atau Anda tetap berada di dalam tim namun melakukan tindakan-tindakan destruktif yang menyebabkan keputusan tim Anda tidak berjalan dengan baik. Kenapa? Karena Anda merasa ego anda tersakiti.

Seorang yang bodoh ketika mendengar bahwa tindakannya bodoh karena ia tidak diuntungkan oleh tindakan tersebut akan dengan mudah menjawab, entah secara sadar atau di dalam alam bawah sadar, "yang penting egoku terselamatkan." Bagi orang bodoh, bisa mempertahankan ego adalah sebuah keuntungan, meskipun ia harus mengorbankan hal-hal lainnya yang, di dalam pikiran rasional, sebenarnya jauh lebih berharga daripada ego.

Padahal, jika kita pikir-pikir, apakah arti sebuah ego? Ego adalah sesuatu yang subjektif. Kita berdebat dengan seseorang dan "memenangkan" perdebatan tersebut. Kita merasa ego kita makin naik. Padahal, pihak lain, bahkan orang-orang yang melihat hal tersebut, mungkin saja malah akan mencibir kita sebagai orang yang keras kepala. Kita menggosipkan dan menceritakan kejelekan pasangan kita kepada teman-teman kita dan merasa ego kita makin naik. Padahal, teman-teman kita mengernyitkan dahi dan berpikir, "bukankah kamu sendiri yang memilihnya? Kok malah sekarang menjelek-jelekkannya?" Kita keluar dari tim yang berselisih paham dengan kita dan berpikir, "coba saja mereka berjalan tanpa aku. Pasti semua gagal" sambil, dalam hati kecil berharap mereka akan menghampiri

Anda, mohon-mohon ampun dan mengemis agar Anda kembali. Padahal, mereka justru lega karena kita, yang dianggap pengacau dan tidak bisa bekerja sama dengan tim, sudah meninggalkan mereka.

Untuk mencapai segala sesuatu, harus ada yang dikorbankan. Dan pengorbanan yang paling murah adalah ego. Herannya, orang-orang bodoh (yang menurut Cipolla sangat besar jumlahnya) menganggap egonya begitu tinggi, sampai-sampai melakukan tindakan yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### **KEBODOHAN: ADAKAH OBATNYA?**

Baiklah. Saya adalah orang bodoh. Anda mungkin juga adalah orang bodoh. Sebagian besar orang-orang yang Anda temui mungkin adalah orang bodoh yang meletakkan ego sebagai keuntungan terbesar. Apa yang dapat kita lakukan untuk mengobatinya? Menurut Cipolla... tidak ada. Kebodohan tidak bisa diobati. Orang-orang bodoh secara konsisten akan terus bodoh. Orang-orang yang berada dalam 3 kuadran lainnya ("orang-orang cerdas", "orang-orang jahat" dan "orang-orang tidak berdaya") dapat berubah-ubah tergantung situasi. Kembali ke contoh istri yang termasuk dalam tipe "orang-orang tidak berdaya" dalam hubungan pernikahannya, mungkin saja masuk ke dalam tipe "orang-orang jahat" dengan asisten rumah tangganya atau tipe "orang-orang cerdas" dengan anaknya. Namun, orang-orang bodoh secara konsisten akan tetap bodoh. Mau diajari

bagaimanapun, mereka tetap akan kembali pada tindakan yang bodoh. Menggunakan bahasa Alkitab, "*seperti anjing kembali ke muntahnya, demikianlah orang tebal yang mengulangi kebodohnya*" (Ams 26:11). Pada akhirnya, kita tidak dapat melakukan apapun untuk melawan orang-orang bodoh.

Di dalam akhir artikelnya, Cipolla menjelaskan bahwa karena orang-orang bodoh tidak dapat diobati, yang bisa dilakukan adalah agar orang-orang yang berada dalam 3 kuadran lainnya menjadi orang-orang cerdas yang memaksimalkan tindakan yang saling menguntungkan dan menyeimbangkan dengan tindakan-tindakan merugikan orang-orang bodoh. Jika banyak di antara mereka bertindak cerdas, mereka dapat mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh orang-orang bodoh. Namun, jika mereka bertindak dengan jahat, sebagaimana dilakukan oleh Hitler, maka lingkungan tersebut akan menjadi sebuah neraka.

Di sinilah letak perbedaan terbesar teori Cipolla dan teori Boenhoeffer. Dalam teori Cipolla, tidak ada pengharapan bagi orang-orang bodoh. Sekali bodoh, selama-lamanya akan terus bodoh. Namun Boenhoeffer memberikan secercah harapan. Bagi Boenhoeffer, orang bodoh memang tidak bisa diobati dengan instruksi, tetapi harus terlebih dahulu dibebaskan dari kebodohnya. Bagaimana caranya?

Di akhir suratnya, Boenhoeffer mengutip perkataan dari Alkitab bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams 1:7).

Menurut Boenhoeffer, suatu kehidupan yang bertanggungjawab di hadapan Tuhan akan membebaskan seseorang dari tindakan bodoh.

Ini adalah solusi yang sangat jitu. Ingat, bahwa tindakan bodoh seringkali berakar pada hasrat untuk ego, sesuatu yang sebenarnya tidak ada harganya. Orang yang takut akan Tuhan adalah orang yang rendah hati dan dengan mudah akan mengesampingkan egonya demi menyenangkan Tuhan. Mereka memiliki hati yang lembut, mudah dididik dan bersedia mengakui kesalahannya. Ini adalah kualitas yang sangat bertentangan dengan orang bodoh. Karena itulah adalah mudah bagi mereka untuk menjadi orang yang berhikmat.

Akhir kata, Boenhoeffer mengajak pembacanya agar tidak berpikir bahwa mayoritas orang bodoh akan terus bodoh dalam segala situasi, suatu pesan yang berkebalikan dengan pesan Cipolla. Seperti keyakinannya, hidup dalam pengenalan akan Tuhan dapat mengatasi kebodohan. Tidak heran Boenhoeffer juga menulis banyak mengenai pemuridan. Ini adalah langkah pertama dalam segala pendidikan.

Jadi siapa yang benar? Apakah Boenhoeffer? Atau Cipolla? Kembali ke contoh orang banyak dalam kisah penyaliban Tuhan Yesus. Apakah yang terjadi dengan mereka? Apakah mereka sembuh dari kebodohan mereka? Alkitab di dalam Kisah 2:14-40 menyaksikan bahwa orang-orang ini, yang Petrus katakan dua kali secara langsung adalah mereka yang menyalibkan Tuhan Yesus (ay. 23, 36),

menjadi terharu (ay. 37), memberi diri dibaptis (ay. 41), dan bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan (ay. 42).

Jelas contoh ini menunjukkan bahwa teori Boenhoeffer-lah yang benar. Kebodohan bisa disembuhkan asal seseorang mau mengenal dan hidup dalam penundukan diri kepada Tuhan. Bagaimanapun, Tuhan adalah Sang Hikmat itu sendiri. Itulah sebabnya Yakobus mengatakan, "*tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah*" (Yak 1:5a).

### SO WHAT?

Socrates, seorang filsuf Yunani yang sangat terkenal, mengatakan demikian ketika ia ditanyai mengapa ia begitu bijak, "karena aku tahu satu hal, dan itu adalah aku tidak tahu apa-apa" ("*for I know one thing, and that is that I know nothing*"). Tentu saja ini adalah kalimat hiperbola. Namun kita bisa mengerti sentimennya: orang-orang yang berhikmat adalah orang yang tahu bahwa bisa saja ia salah.

Demikian juga setiap kita. Mudah untuk mengatakan di hadapan Tuhan dalam doa bahwa kita telah melakukan kebodohan dan bahwa kita tidak tahu banyak hal. Anehnya, kita tidak cukup rendah hati ketika orang lain mengatakan hal yang sama kepada kita dan berniat mengoreksi kita. Apakah sesulit itu menanggalkan ego sejenak demi mendapatkan hikmat dan didikan? Hanya diri kita masing-masing yang dapat menjawabnya.

**Devina Benlin Oswan, M.Th**

# Pengajaran Dalam Arah Transformasi Kehidupan Orang Percaya

## Pendahuluan

Transformasi sangat erat kaitannya dengan kehidupan setiap orang, baik transformasi yang bersifat umum maupun transformasi yang bersifat khusus (spiritual/iman). Berkaitan dengan iman, transformasi seharusnya terjadi dalam kehidupan orang percaya. Namun dapat terjadi kemandekan karena kurangnya pengajaran sehingga belum memahami kehendak Tuhan atau orang percaya tidak memahami pentingnya pengajaran sehingga kurang memberi waktu untuk hal tersebut.

Dampak dari kurangnya pengajaran tersebut, terjadi ketidaksinkronan antara status sebagai orang percaya dan gaya hidup. Prinsip-prinsip kehidupan yang lama masih terus menjadi acuan. Akibatnya, kehidupan menjadi kehilangan fungsi sebagai terang bagi dunia ini atau kehilangan kesempatan untuk menjadi mitra Allah dalam dunia ini.

Paparan ini merupakan kajian biblika terhadap proses transformasi dalam kehidupan orang percaya yang seyogianya harus menjadi pengalaman hidup dan tindakan, yaitu transformasi status, wawasan dunia dan gaya kehidupan.

## Transformasi Status Orang Percaya

Orang percaya adalah orang yang telah mengalami perubahan status di hadapan Allah. Dari orang yang

belum termasuk umat Allah menjadi umat Allah. Bagaimana proses transformasi ini terjadi? Dan gambaran apa yang merupakan status orang percaya tersebut?

### ***Transformasi dari status orang biasa menjadi anak Allah***

Dalam Yohanes 1:11-12 dinyatakan: "11 Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. 12 **Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.**"

Israel telah dipilih Tuhan menjadi bangsa bagi kedatangan-Nya (kedatangan Yesus) menjadi manusia, namun ketika Allah hadir menjadi manusia, Israel tidak mengenal-Nya dan tidak menerima-Nya, tetapi semua orang yang menerima-Nya, baik Israel maupun non Israel, menjadi "anak Allah" ketika mereka menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamatnya pribadi. Ini bukan sekedar nama, tetapi perubahan status yang luar biasa karena anugerah Tuhan.

### ***Transformasi status dari dalam maut berpindah ke dalam hidup***

Dalam Yohanes 5:24, dinyatakan: "**Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang meng-**

*utus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup.”*

Status orang percaya adalah status yang tadinya dalam maut, artinya orang yang dimurkai Tuhan tetapi dengan percaya atau beriman kepada Tuhan Yesus berpindah ke dalam hidup. Suatu kehidupan yang tadinya dibelenggu dosa, menjadi kehidupan yang dimerdekakan dari belenggu dosa, sehingga mampu mengatakan “tidak” kepada dosa. Ini karena beriman kepada Tuhan Yesus dan menerima anugerah tersebut.

### ***Transformasi dari manusia lama menjadi ciptaan baru***

Paulus mengungkapkan dalam 2 Korintus 5:17-19: ***“17 Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. 18 Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami.”***

Orang percaya bukan sekedar istilah baru dengan kondisi lama, tetapi orang percaya menjadi ciptaan baru, suatu pengalaman iman adanya perubahan status yang dapat dialami orang percaya oleh karya penebusan Kristus dalam Tuhan Yesus di atas kayu salib.

Dalam Yohanes 3:5, Tuhan Yesus menegaskan kepada Nikodemus, *“... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.”* Jadi, suatu ciptaan

baru oleh Roh Kudus. Pernyataan kepada Nikodemus ini menunjukkan bahwa meskipun Nikodemus adalah seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi, dia juga harus mengalami dilahirkan kembali dari Roh. Orang Farisi adalah kelompok yang bertekad kuat menerapkan torah dalam kehidupan mereka, namun kehidupan seperti Farisi juga bukan jalan untuk memperoleh status orang percaya yang merupakan ciptaan baru.

Transformasi manusia lama menjadi ciptaan baru semuanya dari Allah yang sudah membuka jalan perdamaian antara manusia berdosa dengan diri-Nya melalui Kristus Yesus yang sudah mati tersalib di Golgotha sebagai kurban untuk menggantikan manusia berdosa.

Transformasi status orang percaya yang berasal dari manusia biasa menjadi “anak Allah”, yang hidup dalam maut berpindah kepada hidup, dan kehidupan yang jatuh dalam dosa menjadi ciptaan baru, seyogyanya menjadikan orang percaya penuh ucapan syukur dan pujian kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang.

### **Tahapan Untuk Mengalami Transformasi Status**

Transformasi kehidupan orang percaya dari status belum percaya adalah melalui tiga tahapan dasar dalam hidupnya yakni:

**1. Sadar bahwa dirinya adalah orang berdosa**, yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari penghakiman Allah. Sering sekali ingin lepas dari dosa, tetapi pada kenyataannya sering tidak mampu

melawan dosa. Ini adalah kehidupan yang dialami semua manusia, selaras dengan apa yang dinyatakan dalam Roma 3:23, "*Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.*" Kesadaran akan hal ini membawa orang untuk mencari pertolongan dan mencari jalan keselamatan dari penghukuman Tuhan.

**2. Mengetahui bahwa Tuhan menawarkan anugerah pengampunan bagi orang berdosa** di dalam Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan jalan pengampunan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Suatu pengampunan yang berdasarkan anugerah Allah yang cuma-cuma. Roma 3:24-25 menyatakan: "**24 dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus.** 25 *Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya.*" Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya." Pernyataan "cuma-cuma" atau gratis di sini menunjukkan sifat anugerah Tuhan yang melakukannya karena kasih-Nya kepada manusia berdosa (Yoh 3:16).

**3. Mengambil langkah iman, yaitu menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadinya.** Berbicara kepada Tuhan Yesus secara pribadi, tidak sekedar banyak mengetahui tentang anugerah atau pun tentang Tuhan, tetapi datang kepada-Nya.

Ketiga langkah tersebut merupakan anugerah terbesar yang dapat dialami manusia, yang menyebabkan

dirinya diperdamaikan dengan Allah. Suatu iman yang menjadi pengalaman, bukan sekedar pengetahuan tentang Tuhan. Pengetahuan Tuhan betapapun banyaknya, tidak menyelamatkan kalau tidak datang kepada Tuhan Yesus.

Dalam Yohanes 5:39-40, Tuhan Yesus menyatakan dengan gamblang sebagai berikut: "39 *Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, 40 namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.*"

Mengapa perlu datang kepada pribadi Tuhan Yesus? Karena di dalam Dialah hidup itu. Hidup kekal yang diberikan secara "cuma-cuma" kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, pengampunan dosa yang caranya disediakan Allah, bukan oleh manusia. Dia yang empunya kerajaan sorga, maka yang berhak memberikan syarat adalah Tuhan saja. Maka manusia harus tunduk kepada cara Tuhan. Satu-satunya cara adalah datang kepada Tuhan Yesus menerima anugerah tersebut.

Dalam kesempatan lain Tuhan Yesus menyampaikan kepada murid-murid-Nya, suatu pernyataan spektakuler, "*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*" (Yoh 14:6).

Ada kemutlakan pernyataan bahwa Yesus-lah satu-satunya jalan untuk pengampunan dosa dan diperdamaikan kembali dengan Allah. Hal tersebut selaras dengan pernya-

taan Paulus dalam 2 Korintus 5:19, **"Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita perdamaian itu kepada kami."**

Pendamaian manusia dengan Allah bukanlah gagasan manusia tetapi Allah yang datang mencari manusia yang terhilang. Sebagaimana Tuhan mencari Adam dan Hawa yang bersembunyi karena dosa, demikianlah Tuhan mencari orang berdosa pada masa kini dengan seruan-seruan pencarian terhadap orang-orang berdosa melalui hamba-hamba-Nya, melalui firman-Nya ataupun melalui Allah sendiri

Kesadaran akan dosa membuat orang percaya merasakan murka Allah atas hidupnya dan mengharapkan keselamatan yang dari Allah dengan sungguh-sungguh sehingga tersembunyi di hadapan-Nya. Jadi, jalan keselamatan di dalam Tuhan Yesus itu cukup dan final untuk menyelamatkan manusia, tidak perlu ditambah dan dikurangi. Itu sebabnya nyanyian sorgawi juga mengagungkan hal itu.

Dalam Wahyu 5:11-13 dikatakan, *"Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa, 12 katanya dengan suara nyaring: "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!"* 13 Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan se-

*mua yang ada di dalamnya, berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!"*

## **Transformasi Wawasan Dunia Orang Percaya**

Andrew Hoffercker memberikan pemahaman tentang wawasan dunia sebagai berikut: "kumpulan asumsi atau anggapan, nilai-nilai hidup yang dimiliki dan keyakinan-keyakinannya tentang realitas, yang mewakili pandangannya tentang kehidupan. Tidak seorangpun yang tidak memiliki kepercayaan-kepercayaan fundamental seperti itu, akan tetapi banyak orang menjalani kehidupan mereka tanpa menyadari pemikiran-pemikiran yang dimiliki yang bersumber dari pola berpikir sebelum menjadi orang percaya.

Orang percaya, meskipun statusnya sudah menjadi anak Allah, diciptakan baru, namun wawasan dunia yang dimilikinya, asumsi, nilai-nilai, pola pikir yang dimiliki, masih dari kehidupan lama. Oleh karena itulah perlu pengajaran agar dapat memahami dan mengevaluasi wawasan dunianya dan dapat menerima wawasan dunia yang bersifat alkitabiah. Dalam Amanat Agung Tuhan Yesus, perintah untuk memberitakan kabar baik dilanjutkan dengan tugas yang sama pentingnya, yaitu mengajar orang percaya tentang firman Allah. *"dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman"* (Mat 28:19).

Kata “ajarlah” adalah perintah untuk mendidik orang percaya tidak hanya sampai perubahan status, tetapi mengajar bagaimana status tersebut diisi dengan konsep berpikir dan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan firman Tuhan. Oleh karena itulah penting pengajaran, agar reformasi status sebagai orang percaya diikuti dengan reformasi pola berpikir, dan nilai-nilai yang dimiliki. Sebagai contoh: sebelum menjadi orang percaya, konsep “tujuan menghalalkan cara” tidak masalah baginya, asalkan tujuan tercapai. Cara apapun dapat dilakukan. Tetapi setelah menjadi orang percaya, tidak hanya tujuan yang harus dicapai, tetapi cara mencapai tujuanpun menjadi penting selaras dengan kehendak Tuhan.

Wawasan dunia seseorang akan menjadi dasar bagi apa yang dikatakan, lakukan dan pikirkan. Wawasan dunia perlu ditransformasi oleh firman Tuhan ke-arah yang Tuhan kehendaki agar dalam kehidupannya, orang percaya dapat menerapkan prinsip-prinsip yang selaras dengan firman Tuhan.

### **Transformasi dalam Penggunaan Tubuh Untuk Memuliakan Allah**

Menjadi orang percaya membawa dampak pada tubuh menjadi bait Allah. Hal itu disebabkan setiap orang percaya akan dimeteraikan dengan Roh Kudus dan Roh Kudus menjadi jaminan bahwa kita adalah milik Allah, pewaris janji Allah sampai kepada kekekalan. (Ef 1:13-14).

Kalau sebelum percaya orang dapat mengatur dirinya sendiri tanpa melibatkan Allah, maka setelah

menjadi orang percaya, di mana tubuh termasuk di dalamnya, perlu diselaraskan dengan kehendak Allah. Paulus mengatakan, “**18 Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia. 19 Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, - dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? 20 Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!**” (1Kor 6:18-20)

Dalam Roma 12:1, Paulus mengajar bagaimana sikap orang percaya terhadap kehidupan (termasuk tubuhnya). “**Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.**” Kata “mempersembahkan” memberikan pengertian sesuatu yang diberikan dengan rasa hormat kepada Tuhan karena kekaguman akan kasih Tuhan yang sangat luar biasa itu. Jadi, mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan.

Persembahan yang hidup adalah menggunakan tubuh dalam kehidupan ini dengan memelihara kekudusan dan terarah kepada hal-hal yang memuliakan Tuhan. Kata “kudus”, secara alkitabiah juga berarti “dipisahkan”. Konsep kekudusan menjadi lebih dari sekedar menjaga diri dari kecemaran, tetapi dengan pemahaman bahwa kehidupan orang

percaya adalah kehidupan yang dipisahkan, untuk dapat dipakai oleh Tuhan bagi kemuliaan-Nya. Oleh karena itu, orang percaya tidak mencemari tubuhnya dengan hal-hal dunia yang tidak selaras dengan kehendak Allah.

Pengertian alkitabiah tentang "kekudusan" adalah sesuatu yang "dipisahkan" untuk tujuan Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan orang percaya menjadi hidup yang dipisahkan dari dunia ini untuk menjadi mitra Allah.

Yang berkenan kepada Allah, artinya kehidupan yang telah dipisahkan oleh Allah tersebut digunakan untuk menyenangkan Allah, selaras dengan tujuan Allah dan untuk kemuliaan Allah. Apapun kegiatan orang percaya, itu adalah persembahan kepada Allah.

Segala filosofi hidup yang merendahkan tubuh, memperlakukan tubuh seturut dengan kemauan sendiri, menjadi ditransformasi, dipisahkan untuk memuliakan Allah. Oleh karena itu, hidup menjadi kesempatan memuliakan Tuhan dan melayani Tuhan, apapun profesi orang percaya tersebut.

### **Transformasi dalam wawasan dunia (asumsi, konsep berpikir dan nilai-nilai kehidupan)**

*"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna"* (Rm 12:2). Pengertian "berubahlah oleh pembaharuan

budimu" dapat diartikan berubah oleh transformasi pemikiran. Hal ini memang sangat mendasar karena perubahan konsep berpikir, nilai-nilai yang dimiliki yang ditransformasi oleh Tuhan, itulah yang dikehendaki oleh Tuhan. Sebagai hasilnya, ia mampu membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.

Karena status orang percaya bukan berdasar pada kehebatannya atau kesempurnaannya, tetapi masih dalam keadaan tidak sempurna namun dikasihi Tuhan, maka pengajaran dalam arah perubahan konsep berpikir menjadi hal yang mengikut ketika orang menjadi percaya. Perubahan bukan dihasilkan oleh seperangkat larangan atau tekanan akan hukuman karena berbuat salah, melainkan perubahan dengan pengajaran akan hal-hal yang layak dilakukan oleh orang percaya dalam membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh: sebelum menjadi orang percaya, orang dapat memberlakukan filosofi hidup "tujuan menghalalkan cara" yang maksudnya apapun dapat dilakukan asalkan tujuan tercapai. Tetapi setelah menjadi orang percaya, tujuan yang baik harus dilakukan dengan cara yang baik. Iblis tidak lagi dapat menggugat status orang percaya, tetapi iblis dapat menggoda orang percaya, memberlakukan konsep berpikir yang tidak memuliakan Tuhan dalam hidupnya. Pengajaran menjadi penting agar orang percaya belajar percaya kepada Tuhan.

Transformasi orang percaya tidak terjadi sekali saja atau sesekali, melainkan sepanjang kehidupan. Paulus dalam Kolose 3:10 menyatakan bahwa transformasi orang percaya bersifat sepanjang kehidupan: "*dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.*" Oleh karena itu pendidikan orang percaya yang membawa orang percaya tersebut, berlangsung sepanjang kehidupan dan dalam berbagai aspek kehidupan. Itulah sebabnya Paulus berdoa untuk pengenalan Allah yang luar biasa itu. Efesus 3:8-19, "18 *Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, 19 dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.*"

### **Transformasi dalam Perilaku**

Pengajaran orang percaya yang membawa perubahan dalam wawasan dunianya akan membawa transformasi dalam perilakunya. Transformasi dalam perilaku bukan karena seperangkat peraturan sebagaimana peraturan pada umumnya, tetapi transformasi karena perubahan akibat relasi dengan Tuhan yang

semakin lama semakin erat. Itulah tujuan kehidupan orang percaya. Itulah sebabnya orang percaya yang tidak menghasilkan buah adalah orang yang mengaku percaya tetapi sebenarnya imannya mati. Yakobus 2:17 menegaskan, "*Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.*"

Kehidupan orang percaya adalah kehidupan yang tidak sempurna, yang terus-menerus ditransformasi. Untuk itu orang percaya perlu pengajaran, baik yang bersifat komunitas maupun pribadi, sepanjang kehidupannya.

### **Simpulan**

Orang percaya adalah orang berdosa yang menerima anugerah Allah di dalam Tuhan Yesus. Dalam anugerah tersebut orang percaya menerima status baru sebagai anak Allah yang dipindahkan dari maut ke dalam hidup dan dilahirkan kembali oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, orang percaya perlu pengajaran selama kehidupannya agar dapat mengalami transformasi dalam wawasan dunianya: pola pikirnya, nilai-nilai kehidupan yang dimilikinya, agar semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian orang percaya akan dapat memuliakan Allah dalam kehidupannya.

Soli Deo Gloria

**Herlise Y. Sagala, D.TH**

# BELAJAR DEMI KEHIDUPAN

## MENCERMATI POLA & PENGAJARAN TUHAN YESUS SEBAGAI BAGIAN DARI PEMBELAJARAN SEUMUR HIDUP

*"Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadah dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu."*

(Matius 4:23)

Pada masa kini, pendidikan di tengah masyarakat mengarah pada terjadinya transformasi di semua lini, baik di ranah pengetahuan maupun di ranah praktis. Melvin L. Silberman, seorang pioner dalam bidang psikologi pendidikan dan pelatihan mengatakan bahwa *Active Learning* adalah proses belajar yang membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dari penjelasan ini seyogianya dihasilkan pembelajar yang dapat menghasilkan yang baik dan transformatif sehingga hadirkan keadaan yang kondusif di konteks sosialnya. Namun kenyataannya, masih ditemukan keadaan di masyarakat yang tidak searah dengan perubahan yang seyogianya terjadi setelah mengalami proses pendidikan. Dalam hal ini tentu harus dikaji ulang penyebabnya serta diambil tindakan. Kaitan dengan realita di masyarakat, men-

jadi signifikan untuk mengkaji ulang proses pendidikan yang berjalan guna meminimalis kegagalan di dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, marilah kita mencermati proses pembelajaran yang dilakukan Tuhan Yesus selama di dunia.

Timothy Keller dalam buku "*Rasio Bagi Allah*" mengatakan, "Tujuan kedatangan Yesus adalah untuk memperbaiki keseluruhan dunia, memperbaharui ciptaan, bukan menghindarinya. Bukan hanya untuk memberikan pengampunan dan kedamaian, tetapi juga keadilan dan *shalom* kepada dunia." Ini memberi indikasi bahwa Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya mengarah pada tujuan yang digariskan-Nya. Tuhan Yesus Sang Guru Agung memberi pengajaran dari diri-Nya sendiri. Dialah sumber pengajaran itu sendiri. Isi pengajaran-Nya bersumber dari diri-Nya dan membawa manusia bukan hanya menikmati perubahan yang berdampak kini dan di sini, melainkan sampai kepada kekekalan. Ini tentu menjadi pembelajaran yang menarik sembari terus memikirkan bagaimana mengimplementasikan dalam proses pendidikan yang dijalani manusia hingga pada titik akhir kehidupannya. Mengingat urgensi pembelajaran yang dilakukan Tuhan Yesus, tulisan ini akan memaparkan: (1) Tuhan Yesus Sang Guru Agung hadirkan *role model* sebagai Guru Sejati serta isi

pengajaran-Nya; (2) Penerapan prinsip-prinsip pengajaran Tuhan Yesus dalam kelanjutan proses pendidikan dalam hidup orang percaya, baik di lingkungan gereja maupun di konteks masyarakat yang lebih luas.

### **Tuhan Yesus Sang Guru Agung, Role Model Guru Sejati: Kajian Alkitab**

Kitab Injil menggambarkan Tuhan Yesus sebagai Guru Agung yang memberi banyak pengajaran, baik kepada para murid maupun orang banyak. Tuhan Yesus sebagai Guru membawa semua orang yang mendapatkan pengajaran-Nya memiliki perubahan hidup dan mengerti hal yang paling esensi sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*). Tuhan Yesus memberi gambaran indah dalam semua pengajaran yang diberikan-Nya. Ia dapat menjelaskan melalui perumpamaan dan juga setiap hal yang ada di konteks. Tuhan Yesus mengajar di semua tempat, baik di laut maupun di darat, juga di bukit dan tempat lainnya di segala waktu. Beberapa bagian dalam Alkitab yang memaparkan hal ini, yakni:

- **Matius 7:28-29**, *Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.*
- **Markus 8:31**, *Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-*

*imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.*

- **Yohanes 13:13-15**, *Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.*
- **Lukas 6:6,17**, *Pada suatu hari Sabat lain, Yesus masuk ke rumah ibadat, lalu mengajar. Di situ ada seorang yang mati tangan kanannya...Lalu Ia turun dengan mereka dan berhenti pada suatu tempat yang datar: di situ berkumpul sejumlah besar dari murid-murid-Nya dan banyak orang lain yang datang dari seluruh Yudea dan dari Yerusalem dan dari daerah pantai Tirus dan Sidon.*
- **Lukas 4:42-44**, *Ketika hari siang, Yesus berangkat dan pergi ke suatu tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mencari Dia, lalu menemukan-Nya dan berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka. Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus." Dan Ia memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat di Yudea.*
- **Markus 4:1-2**, *Pada suatu kali Yesus mulai pula mengajar di tepi danau. Maka datanglah orang banyak yang sangat besar jumlahnya menge-*

*rumuni Dia, sehingga Ia naik ke sebuah perahu yang sedang berlabuh lalu duduk di situ, sedangkan semua orang banyak itu di darat, di tepi danau itu. Dan Ia mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka. Dalam ajaran-Nya itu Ia berkata kepada mereka:*

- **Yohanes 13:13, 34-35**, *Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan...Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."*

Beberapa bagian firman Tuhan di atas memberi gambaran jelas bahwa Yesus adalah Guru Agung yang jelas berbeda dari guru-guru yang lain. Ia mengajar dengan kuasa dan wibawa dari diri-Nya sendiri. Isi pengajaran-Nya membawa orang bukan hanya menyelesaikan persoalan hidup kini dan di sini, melainkan berdampak pada keselamatan jiwa manusia guna menikmati kebahagiaan yang kekal. Jadi, dari pembelajaran yang Tuhan Yesus ajarkan dapatlah ditarik poin-poin penting sebagai berikut:

**Guru Sejati adalah pribadi yang melekat pada Tuhan.** Ketaatan Tuhan Yesus ketika menjalankan misi Bapa-Nya memberi indikasi pada keterikatan yang kuat antara Anak dan Bapa. Melekat kuat dan bergantung sepenuhnya pada Tuhan menjadi niscaya untuk hadirkan kebenaran yang bukan hanya memenuhi akal

dan pikiran, tetapi membawa kepada perubahan hidup serta penegasan tujuan hidup yang sebenarnya. Tuhan Yesus menunjukkan gambaran Guru Sejati yang telah banyak memberi kelepasan, kemenangan baik dari sakit penyakit maupun keterkungkungan terhadap dosa. Dari semua pengajaran-Nya, penekanannya pada dosa dalam diri manusia yang harus diselesaikan, yang akan berdampak pada kehidupannya.

**Isi Pengajaran adalah Kebenaran Sejati.** Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran dengan berbagai cara seperti perumpamaan untuk mempertegas kebenaran yang seyogianya dihidupi dalam kehidupan manusia. Pengajaran yang disampaikan bersumber dari diri-Nya sendiri. Ia memberikan pembelajaran hidup yang membuat manusia memiliki kehidupan yang berdampak dan kembali kepada tujuan Tuhan yang semula ketika menciptakan manusia menurut gambar-Nya (*imago Dei*). Isi pengajaran-Nya bukan saja sampai pada tataran nalar manusia, melainkan sampai kepada perubahan hati yang menuntun pada sikap yang menghadirkan kebenaran dan memberi pengaruh kepada setiap orang yang ada di sekitarnya. Dari bagian ini kita melihat keseimbangan antara orthodoxi (ajaran yang benar), orthopraksi (tindakan yang benar) dan orthopathi (sikap hati yang benar) yang mewujudkan transformasi.

**Mengajar di semua tempat dan di segala waktu.** Tuhan Yesus mengajar orang banyak di banyak tempat seperti di rumah ibadah, di lapangan luas, di gunung, di danau

dan tempat-tempat lainnya. Juga la mengajar di semua waktu yang ada. Hal ini memberi indikasi kuat bahwa semua tempat dan waktu yang ada merupakan kesempatan bagi-Nya untuk menyampaikan pengajaran, karena manusia pada dasarnya membutuhkan kebenaran yang akan membawanya bukan saja pada kuantitas pengetahuan yang bertambah, namun juga pada kualitas hidup iman yang semakin bertumbuh. Dalam bagian ini dipertegas bahwa Tuhan Yesus menggambarkan urgensi hadirnya kebenaran di semua lini kehidupan manusia dan di semua waktu yang ada. Kebenaran ini didapatkan dari proses pembelajaran yang dialami seumur hidup manusia.

### **Penerapan prinsip-prinsip pengajaran Tuhan Yesus dalam kelanjutan proses pendidikan dalam kehidupan orang percaya, baik di lingkungan gereja maupun di konteks masyarakat yang lebih luas: Aplikatif**

Bagian ini akan memaparkan prinsip-prinsip pelayanan Tuhan Yesus untuk diterapkan di lingkungan gereja dan masyarakat yang lebih luas agar membawa dampak yang mengarah pada perkembangan kehidupan masyarakat, baik dalam kuantitas pengetahuan maupun kualitas hidup iman. Pendidikan yang dijalankan merupakan pembelajaran yang tidak ada selesainya, tetapi seumur hidup (= *Life Long Education*). Pendidikan yang menekankan proses pendidikan secara terus menerus, mulai dari seseorang dilahirkan hingga ia

meninggal dunia, dilaksanakan baik di jalur pendidikan formal maupun non-formal.

Nicholas P. Wolterstorff dalam bukunya "*Mendidik Untuk Kehidupan*" mengatakan bahwa sasaran tertinggi pendidikan dalam pandangan orang Kristen bukanlah pendewasaan murid, meskipun pendewasaan memang akan terjadi. Bukan sosialisasi murid, meskipun sosialisasi juga akan terjadi. Bukan pula perenungan tentang Allah, kendati itu pun akan terjadi. Sasarannya adalah membimbing anak ke dalam kehidupan yang memelihara iman kepada Allah yang kita ingin dan harapkan. Berkaitan dengan hal ini, dapat ditegaskan bahwa proses pendidikan itu sendiri tidak selesai sampai batas tertentu, melainkan selama manusia itu hidup. Beberapa hal praktis dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Teladan Yesus merupakan dasar keniscayaan untuk menjadi pengajar kebenaran**

Tuhan Yesus memberikan teladan sempurna untuk hadirkan pengajaran yang mempengaruhi setiap orang yang mendengar-Nya. Setiap hal yang diajarkan berdampak langsung pada orang yang mendengar karena hidup-Nya memberi contoh riil dan sangat melekat erat dengan pengajaran-Nya. Kaitan ini, Wolterstorff mengatakan bahwa apabila kita ingin mempengaruhi cara seseorang bertindak, sebaiknya kita sendiri bertindak seperti itu. Ini adalah fenomena yang para psikolog namakan peneladanan (*modeling*).

Keteladanan yang diberikan Tuhan Yesus sebagai Guru Agung menjadikan semua orang yang mendengar pengajaran-Nya akan memberikan pengajaran yang benar. Pengajaran yang berisi kebenaran yang membawa pada perubahan di semua lini kehidupan.

Orang percaya dan gereja mempunyai tanggung jawab untuk menghadirkan kebenaran di mana pun dan kapan pun agar terjadi transformasi dari satu pribadi kepada pribadi-pribadi lainnya di dalam masyarakat yang akan berdampak pada kehidupan berbangsa. Orang percaya/gereja haruslah menjadi representatif Tuhan guna menghadirkan misi-Nya sehingga dunia dipenuhi dengan kebenaran dan dibawa untuk mengerjakan kebenaran guna memuliakan Tuhan Sang Pencipta Agung yang selayaknya ditinggikan.

## **2. Kesungguhan untuk menyampaikannya pengajaran yang benar, hal yang harus dipertahankan**

Wolterstorff mengatakan bahwa pendidikan Kristen adalah untuk kehidupan Kristen dan bukan sekedar pemikiran Kristen dan semua situasi pendidikan sebagai sarana pendidikan. Kehidupan Kristen itu sendiri seyogianya menghadirkan perubahan yang tidak serupa dengan dunia, namun mendatangkan kebenaran yang membawa masyarakat menghidupi kebenaran. Untuk ini tentu dituntut kesetiaan dan ketaatan orang percaya untuk memberikan pengajaran yang benar walau situasi jaman terkadang tidak kondusif untuk bertahan, namun keteguhan itu seyogianya ada.

Tantangan yang dihadapi orang percaya dilihat sebagai *kairos* guna menghadirkan kebenaran yang akan merubah situasi buruk di tengah masyarakat. Keteguhan dan kesungguhan akan mendatangkan perubahan pada keadaan yang lebih baik. Kebenaran akan membawa banyak orang di tengah ketiadaan harapan dan pengumpulan kepada kehidupan yang tetap bertahan di tengah semua situasi.

## **3. Jadilah pembelajar dan pengajar di kehidupan nyata**

Orang percaya dalam hidupnya menjadi pembelajar dan pengajar seumur hidupnya guna memberikan dampak bagi sekitarnya. Orang percaya hadir sebagai pribadi yang jalankan misi Tuhan dengan memunculkan pola hidup yang menggarahi dan menerangi, mulai dari lingkup terkecil di tengah keluarga, ke lingkungan dan masyarakat luas. Ini mempertegas kontinuitas hidup orang percaya yang harus menghadirkan kebenaran dan *shalom*. Orang percaya memfungsikan diri dalam peran nyata untuk menghidupi kebenaran dan tetap berada di dalam kebenaran, baik di lingkungan kerja, di masyarakat, juga di lingkungan gereja.

## **4. Semua tempat dan waktu adalah keniscayaan**

Orang percaya/gereja yang mengemban misi Tuhan seyogianya menghadirkan kebenaran di semua tempat dan waktu, seperti teladan yang diberikan Tuhan Yesus, kehadiran-Nya dimana pun dan kapan pun selalu memunculkan perubahan pada orang-orang yang mendengar

pengajaran-Nya. Ini menegaskan bahwa kehadiran orang percaya/gereja bukan mengikuti arus yang sedang berkembang di tengah dunia, melainkan menghadirkan kebenaran di tengah gelombang arus yang bagaimana pun.

Orang percaya mengfungsikan diri sebagai pengajar dan menghidupi kebenaran bagi semua orang di sekitarnya di segala waktu. Sebagai contoh, sebagai seorang profesional hendaknya orang percaya menunjukkan pola kerja dan tingkah laku yang taat pada kebenaran, tidak kompromi dengan ketidakbenaran yang dikerjakan dunia. Seperti contoh nyata berikut ini yang ditemukan di kehidupan seorang percaya. Sebutlah namanya Bapak Saleh, bekerja di salah satu perusahaan. Dia diperhadapkan dengan situasi yang membawanya untuk kompromi dengan ketidakbenaran yang diterapkan di perusahaan itu agar perusahaan tetap berjalan baik. Dia harus memilih taat pada Tuhan atau pada pimpinan di perusahaannya. Singkat cerita, dalam pergumulannya dia lebih memilih taat pada Tuhan untuk tetap menghidupi kebenaran dalam hidupnya. Dia mengerti sebagai pembelajar dan pengajar kebenaran seumur hidupnya, ia harus taat kepada Tuhan yang adalah Sumber kehidupan dan yang pasti akan intervensi dalam hidupnya. Keputusan tepat yang diambil memberi dampak dalam pertumbuhan rohani di dalam hidupnya, keluarga serta orang-orang di lingkup hidupnya. Dari contoh dapatlah ditegaskan bahwa menjadi pengajar

dan pembelajar seumur hidup di segala tempat dan waktu adalah keniscayaan.

## SIMPULAN

Teladan Tuhan Yesus Sang Guru Agung merupakan dasar kuat bagi orang percaya/gereja untuk menjadi pembelajar dan pengajar kebenaran di segala tempat dan waktu. Proses pendidikan bagi kehidupan di dalam hidup orang percaya berlangsung seumur hidup, serta harus terjadi secara berkesinambungan. Orang percaya menjadi pengemban misi Tuhan guna menghadirkan transformasi di semua lini hingga konteks yang lebih luas di tengah masyarakat.

Orang percaya/gereja secara berkesinambungan (*sustainable*) hadirkan fungsi sebagai pembelajar dan pengajar seumur hidup walau di tengah situasi bertendensi tidak kondusif untuk melihat kairos sehingga ia tetap dapat menyatakan kebenaran di dalam hidupnya.

Pada akhirnya, Tuhan Yesus Sang Guru Agung tetap ditinggikan dan dimuliakan melalui kehidupan orang percaya dan gereja-Nya. Sebagaimana kebenaran firman Tuhan mengatakan: *"agar supaya mereka tetap mengikuti ketetapan-Nya, dan memegang segala pengajaran-Nya. Haleluya!"* (Mzm 105:45); *"Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya."* (Mzm 111:10).

**Desiana Nainggolan**

# BURUKNYA BELAJAR PRAGMATIS

**Kamus Besar Bahasa Indonesia** (KBBI) menerjemahkan pragmatis sebagai sifat yang mengutamakan kepraktisan dan kegunaan atau manfaat. Pragmatis itu bersangkutan dengan nilai-nilai praktis. Masih menurut KBBI, praktis: 1) berdasarkan praktik; 2) mudah dan senang memakainya (menjalankan dan sebagainya). Jadi, pragmatis bersangkutan dengan nilai-nilai yang mudah dan senang untuk dijalankan. KBBI memberikan contoh: “plastik sangat praktis untuk membungkus barang-barang”. Betul, plastik memang sangat praktis, namun plastik juga menjadi sumber polusi yang buruk bagi kehidupan di atas bumi. Tapi, siapa yang peduli? Nilai praktis menjadi hal utama bagi sifat pragmatis. Yang penting manfaatnya segera **dirasakan**. Maka KBBI mencantumkan soal rasa **senang** memakainya.

Sifat Pragmatis, di dalam esensinya, adalah lawan langsung dari sifat Pembelajar. Belajar itu tidak praktis, tidak langsung berguna, tidak segera dirasakan manfaatnya. Mungkin semua anak sekolah mengeluh tentang ini: buat apa belajar di sekolah? Apa manfaat atau kegunaan langsung dari segala macam pelajaran di sekolah? Buat apa belajar matematika, fisika, sejarah, sosiologi, biologi, kimia, ekonomi - kalau toh tidak ada satu pun yang ada gunanya kelak? Kecuali tentu saja, supaya nanti bisa mengikuti ujian. Bukankah selesai belajar ada Ujian Nasional,

dan dengan nilai UN yang bagus, bisa diterima masuk di SMP yang baik, atau di SMA yang terbaik. Selulus dari SMA, siswa bisa mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi, supaya menjadi mahasiswa. Kalau sudah lulus dari Perguruan Tinggi, peluang memperoleh pekerjaan bagus lebih tinggi, terlebih lagi jika IPK tinggi, atau bisa lulus dengan predikat *cum laude!* Sudah IPK tinggi, masuk ke perusahaan besar, punya karir yang bagus!

Jadi, semua pelajaran itu ditekuni demi nilai-nilai supaya bisa masuk ke jenjang berikutnya. Apakah pelajaran yang diperoleh ada gunanya dalam kehidupan sehari-hari? Begini, kalau sudah masuk dunia kerja, kebanyakan ilmu di Perguruan Tinggi tidak dapat diterapkan. Setelah masuk ke tempat kerja, banyak hal yang harus dipelajari secara spesifik tentang proses bisnis dan kultur tempat kerja, yang tidak pernah muncul dalam mata kuliah, apalagi dalam pelajaran di sekolah. Maka muncul pertanyaan: buat apa belajar? Apa gunanya menghafal macam-macam tanaman semasa di SD? Tidak sedikit yang mempertanyakan efektivitas belajar, apalagi ketika pandangan pragmatis ditampilkan di sosial media.

Seperti apa contoh tampilan pragmatis? Kita bisa melihat sosok yang terkenal dengan slogan “murah banget” bernama Indra Kesuma, yang lebih dikenal dengan nama Indra Kenz. Usianya masih muda, belum tiga puluh tahun, namun dia

menampilkan kekayaan yang sangat menyilaukan mata. Indra Kenz menampilkan dirinya di media sosial dan memperoleh banyak pengikut yang mengejanya. Ingin menjadi seperti dia. Indra Kenz sendiri mengatakan, orang-orang itu terhibur dengan vlog-nya yang penuh perkataan menyombongkan diri, atau sekarang populer dengan istilah *flexing*. Indra Kenz adalah raja *flexing* Indonesia. Dia mendapat gelar *Sultan* atau *Crazy Rich*, untuk segala hal yang dia pakai, dia makan, dia kendarai, apapun juga.

*Flexing* menjadi lebih menarik ketika Indra Kenz menunjukkan bahwa awalnya dia adalah orang miskin. Dia menulis buku berjudul, "*Miskin adalah Privilege*". Orang-orang yang juga merasa dirinya miskin berlomba-lomba membeli buku itu, karena mereka ingin tahu apa rahasianya. Bagaimana cara seorang Indra Kenz bisa menjadi kaya gila-gilaan begini rupa?

Jawaban yang pertama-tama dilontarkan semuanya jelas dan sepiintas masuk akal. "Dalam 1 tahun hidup orang bisa berubah, SAAT lagi di BAWAH jangan pernah mengeluh, lu harus terus berjuang biar bisa ke ATAS. Dan kalau sudah di ATAS, jangan pernah ngeremehin atau ngerendahin orang-orang yang masih berjuang di BAWAH, karena bagaimanapun kita juga pernah di posisi mereka. Dan teruntuk orang-orang yang suka ngurusin hidup orang lain... Percayalah bakal susah banget buat lu naik ke ATAS kalau kebiasaan buruk tersebut gak segera lu ubah, selamanya lu bakal di BAWAH terus."

Pada prinsipnya, Indra Kenz bilang, "jangan nyinyir!" ketika ada orang yang meragukan caranya memperoleh keberhasilan. Bagaimana cara yang ditunjukkan oleh Indra Kenz? Cara praktis, sesuai sifat pragmatis, untuk menjadi kaya. Indra Kenz menunjukkan caranya: trading. Bukan sembarang trading, melainkan Binomo, suatu aplikasi canggih dalam trading mutakhir yang bisa dikelola hanya memakai handphone. Ada mode demo di mana orang bisa cobacoba dengan \$1000, sehingga bisa merasakan betapa mudahnya dan masuk akal nya menjadi cepat kaya. Gampang: tinggal menebak apakah arah harga akan naik atau turun? Begitu saja.

Tidak perlu belajar. Hanya perlu memandang dan merasakan. Dan ambil keputusan, maka orang yang ada di BAWAH pun bisa menjadi orang-orang yang ada di ATAS. Dan kalau sudah sampai atas jangan merendahkan, toh bisa berhasil karena dituntun memakai Binomo yang super mudah. Hasilnya adalah Indra Kenz yang super kaya. Cara praktis jadi kaya! Tapi bohong.

Betapa banyak yang mau belajar pragmatis. Belajar secara pragmatis. Mereka masuk ke Binomo. Setelah merasa tahu mekanismenya, mereka terus memakai uang modal mereka. Harus bermimpi sukses, bukan? Tidak boleh menyerah, bukan? Tidak sedikit orang yang menghabiskan semua tabungannya, bahkan terjatuh dalam hutang yang dalam, hanya untuk memasukkan dananya ke Binomo dan melihat uang mereka lenyap.

Waktu mereka tanya Indra Kenz, jawabnya adalah "jangan menyerah! Sebentar lagi setelah makin mahir pasti berhasil! Lihat saya!"

Tapi ini tipuan. Indra Kenz memang menjadi kaya, tapi bukan karena dia sendiri melakukan trading. Dia kaya sebagai afiliator dan memperoleh komisi dari Binomo. Ketika peserta kehilangan 100% uangnya, dari uang itu 70% mengalir kepada Indra Kenz dan 30% mengalir ke pengelola Binomo, yang tak lain dari sebuah mesin judi. Betul, kegilaan judi adalah pendorong kebangkrutan orang-orang yang terlibat Binomo. Hanya, bentuk judi ini sangat mutakhir, karena dipoles dengan penampilan serupa seperti trading komoditi atau perdagangan berjangka. Lengkap dengan *candlestick chart* berwarna hijau dan merah, dengan garis *moving average*, *bollinger bands* dan berbagai indikator lainnya.

Bagi pemakai Binomo, keputusan yang harus mereka buat sangat sederhana: naik atau turun. Ini serupa seperti orang yang berjudi dadu: keluar angka besar atau angka kecil? Tapi tidak seperti dadu, sistem membuat orang mengalami kepastian kekalahan lebih besar. Siapa bilang judi Binomo itu jujur? Masalahnya, banyak orang tetap terpikat pada kekayaan dan cara mudah menjadi kaya.

Wajar kalau polisi terus menangkap dan menyita semua kekayaan Indra Kenz. Dia kembali jatuh miskin dan kini juga harus berada di penjara. Bukankah hidupnya hancur berantakan? Apakah itu yang diinginkan? Begitukah caranya berinvestasi?

Siapa yang tertarik untuk mendalami investasi dengan cara yang benar? Misalnya investasi saham. Harus belajar menganalisa fundamental saham, kemudian analisa teknikal harga saham, dan merancang manajemen uang untuk diputar dalam investasi. Di dalam analisa-analisa ini muncul kebutuhan berbagai pengetahuan seperti pengetahuan makro ekonomi, mikro ekonomi, menilai harga saham, mengetahui kebutuhan teknologi dunia, permasalahan politik global, permasalahan politik dalam negeri, arah arus dana *Sovereign Wealth Fund* dan sebagainya.

Tidak ada yang mudah, kombinasi dari penguasaan matematika, ilmu ekonomi, dan juga ilmu teknologi industri, teknologi informasi dan berbagai teknologi lain. Kalau susah investasi saham sendiri, bagaimana jika investasi di reksa dana? Tapi ternyata juga ada pengetahuan yang harus lebih dahulu dipelajari sebelum menaruh dana di reksa dana. Lebih baik menaruh dana di dalam keranjang portofolio, yang disesuaikan dengan profil risiko investor. Harus memahami diri sendiri, kondisi psikologis, juga kemampuan finansial menanggung risiko, serta mendefinisikan apa tujuan-tujuan investasi, berapa lama hasil investasi akan diambil kembali. Ternyata, mau berinvestasi di reksa dana juga harus belajar dan tidak praktis. Pengetahuan itu tidak langsung memberi hasil, karena ada proses yang relatif panjang. Tidak semudah memakai kantung plastik.

Karena orang-orang tetap menginginkan cara cepat menjadi kaya yang pragmatis, maka selalu ada penjahat yang membuat platform untuk judi atau untuk investasi bodong. Sudah bertahun-tahun berlalu dan begitu banyak kehebohan dan air mata tumpah ketika semua penipuan terungkap. Herannya, penipu lain selalu muncul dan ada saja yang kembali terpikat dan terjerat hingga habislah semua uang tabungannya.

Keprihatinan kita adalah, ternyata makin banyak anak muda yang memperoleh harta warisan orang tuanya, yang menghabiskan warisan itu dengan cepat di proyek penipuan. Bukankah mereka ini anak-anak muda yang baru saja lulus Perguruan Tinggi? Beberapa masih menjadi mahasiswa-mahasiswi yang selama ini tampil kaya raya. Tapi mereka memakai uang orang tua mereka, bahkan berhutang atas nama orang tua mereka, dalam impian menjadi lebih kaya. Kemudian impian itu musnah, uang mereka lenyap. Hutang yang mereka buat begitu besar sehingga membangkrutkan usaha orang tua. Hidup mereka pun jatuh dalam kemiskinan. Itu semua karena anak-anak muda yang silau melihat anak muda lainnya yang tampil kaya luar biasa.

### **Tantangan Bagi Anak Muda**

Ketika dunia masuk dalam era teknologi informasi, muncul perlombaan antara kemajuan teknologi dengan kemajuan manusia menguasai teknologi. Ada pihak-pihak yang menjadi pemenang dan mereka berada di

atas perubahan jaman. Lebih banyak orang-orang yang menjadi pemakai dan hidup mereka dibanting-banting karena perubahan jaman.

Perubahan teknologi menuntut kekuatan belajar yang lebih besar dari siswa. Kita perlu mengerti bahwa di dalam BELAJAR, yang utama bukan pragmatis yang mencari hal praktis, melainkan memahami PROSES. Sementara, semua materi pelajaran yang diperoleh selama SD, SMP, SMA merupakan pengetahuan yang berpotensi menjadi sumber keunggulan kompetitif di masa yang akan datang.

Semasa SD belajar IPA dan menghafal beragam macam tanaman. Saat ini, ada usaha secara spesifik menjual tanaman berikut semua pengetahuan tentang tanaman itu. Kini tanaman hias dijual melalui toko *online* dan instagram dengan katalog lengkap, serba-serbi cara perawatan dan ide penempatan. Banyak hal yang dipelajari semasa SD, justru menjadi hal yang paling mendarat dan sederhana serta jadi ide bisnis yang besar di dunia nyata. Kuncinya adalah menguasai proses dan memperdalamnya, menggabungkan dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan, serta keseriusan untuk mendalami hingga ke level yang tidak pernah dicapai orang lain.

Belajar itu tidak pragmatis, tidak langsung menghasilkan. Ini seperti menanam biji, yang tidak segera tumbuh jadi pohon besar. Ada proses muncul kecambah, proses menguatnya akar, proses munculnya helai-helai daun pertama. Lama



kemudian, baru muncul pohon besar yang berbuah. Tidak ada jalan pintas di dalam hal apa pun. Namun, yang benar-benar besar, bisa menjadikan kaya, tidak pernah muncul secara pragmatis. Tidak ada investasi yang bisa menjanjikan 5% pasti per bulan. Tidak ada cara tanpa risiko, membuat uang menjadi dua kali lipat dalam waktu setahun. Semua kekayaan hasil judi adalah ilusi. Semua cara gampang sehingga tidak perlu menyerah, adalah poin-poin dusta. Jangan belajar pragmatis, karena itu hanya membuka diri untuk dibohongi.

Sementara itu, dunia dengan teknologinya terus mengambil alih pekerjaan manusia. Sistem saraf buatan dan kecerdasan buatan, bersama-sama menggantikan banyak fungsi pelayanan yang biasanya hanya dikerjakan manusia. Maka, pelayan kasir tidak dibutuhkan lagi. Teller di bank tidak dibutuhkan lagi. Buruh pabrik manusia tidak dibutuhkan lagi. Pengusaha mendapati bahwa biaya untuk robot yang sama dari tahun ke tahun terus turun. Kalau harganya masih tetap sama, itu karena robot

yang dijual mempunyai kapasitas jauh lebih besar. Sementara, upah buruh tiap tahun naik 2%-15% padahal kapasitas produktif manusianya tetap sama. Karena orang-orang tidak mau belajar lebih dalam, kemampuan teknologi mereka dengan cepat terus dilewati oleh robot.

Maka tidak ada pilihan, selain harus belajar lebih banyak dan lebih dalam. Manusia punya kemampuan mendalami berbagai pengetahuan dan menciptakan kombinasi yang tidak ada sebelumnya. Itu adalah hal-hal yang tidak bisa digantikan oleh robot cerdas manapun juga saat ini. Mereka yang mendalaminya, harus melalui masa-masa di mana proses belajar mereka tidak memberikan hasil apa-apa. Dan mereka yang berproses itu tidak muncul di YouTube atau Facebook. Mereka tidak *flexing*. Anak-anak Tuhan sangat menyadari bahwa kemampuan mereka adalah hasil karya Allah di dalam diri mereka. Tuhan juga tidak suka kepada orang yang *flexing*, bahkan *flexing* soal kerohaniannya. Terpujilah Tuhan!

**Donny A. Wiguna**

# PENDIDIKAN HOLISTIK



## Pendahuluan

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada

dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan

nilai-nilai spiritual. Secara historis, pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru.

Beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik, diantaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural pada tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan Holistik Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California pada bulan Juli 1979 dengan menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential.

Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan dasar pendidikan holistik dengan sebutan 3 R's, akronim dari *relationship*, *responsibility* dan *reverence*. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai *writing*, *reading* dan *arithmetic* atau di Indonesia dikenal dengan sebutan calistung (membaca, menulis dan berhitung).

### **Pengertian Pendidikan Holistik**

Penggunaan istilah "*holistic*" pada dasarnya diambil dari kata "*whole*" yang memiliki arti keseluruhan.

Dalam hal ini, holistik dapat diartikan sebagai keseluruhan aspek yang dinamis, kompleks, sistematis dan non linier. Untuk itu, pendidikan holistik dapat diartikan sebagai penyusunan metode pendidikan dengan mengembangkan keseluruhan potensi setiap individu. Pendidikan holistik adalah sebuah proses belajar yang bisa diterapkan pada anak-anak dengan metode seimbang. Model pembelajaran ini tidak hanya fokus pada pelajaran saja, melainkan anak didik bisa melakukan kegiatan tertentu untuk membantu proses belajar lebih menyenangkan. Proses belajar sambil beraktivitas ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuannya sekaligus memiliki perspektif baru saat menyelesaikan masalah.

Orangtua dan juga guru yang akan menerapkan sistem pendidikan ini harus memperhatikan keseluruhan potensi setiap individu. Orangtua dan guru juga perlu memperhatikan aspek fisik, emosional, spiritual, artistik hingga intelektual. Uniknya, strategi pendidikan ini juga menerapkan pendekatan transformatif, kegiatan pembelajaran yang fleksibel, pembelajaran bermakna, pembelajaran komunitas dan pemecahan masalah lintas disiplin ilmu.

### **Tujuan Pendidikan Holistik**

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menginspirasi, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam ber-

interaksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, anak diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstein).

Jika merujuk pada pemikiran Abraham Maslow, pendidikan harus dapat mengantarkan anak untuk memperoleh aktualisasi diri (*self-actualization*) yang ditandai dengan adanya kesadaran, kejujuran, kebebasan atau kemandirian dan kepercayaan. Pendidikan ini dapat menghadirkan manfaat untuk mengembangkan anak dengan baik. Sistem pendidikan ini bahkan mampu mengembangkan aspek fisik untuk menjaga stamina dan kesehatan.

Selain itu, juga dapat mengajak anak untuk mengontrol diri sendiri dari sikap dan perbuatan negatif. Anak bahkan akan lebih percaya diri dan berempati terhadap lingkungannya. Dalam konteks sosial budaya, anak juga akan lebih peduli terhadap berbagai masalah sosial, dapat bekerja dalam tim dan mematuhi aturan yang berlaku.

Pendidikan holistik ini bahkan mampu meningkatkan kreativitas anak untuk memecahkan segala masalah. Selain itu, juga dapat mengembangkan aspek spiritual anak agar anak lebih dapat memahami arti dari tujuan hidup. Menariknya, anak yang

telah menempuh sistem pendidikan ini dapat berpikir logis, menarik kesimpulan dan membahasakannya kembali dengan baik.

Perkembangan aspek yang baik dapat mengembangkan potensi diri yang baik pula. Sistem pendidikan ini juga dapat menjamin kesuksesan anak dari kecil. Pelatihan kebiasaan yang diterapkan oleh pendidikan ini akan membentuk pribadi anak menjadi lebih baik. Tentunya, hal ini dapat terjadi karena pendidikan holistik mengedepankan arahan, bimbingan dan lingkungan positif agar anak dapat menentukan pilihan yang terbaik sesuai dengan pemahamannya.

### **Pendidikan Di “Mata” Tuhan**

Siapa yang bisa memungkirinya pentingnya pendidikan? Firman Tuhan menuliskan tentang pentingnya pendidikan seperti yang dituliskan dalam Amsal 1:7a, *“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan.”* Juga dalam Ulangan 6:7-9 dituliskan, *“haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”* Tuhan tidak ingin anak-anak-Nya memiliki pendidikan yang

abstrak tanpa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan menekankan bahwa pendidikan seharusnya bukan hanya diajarkan, tetapi dilatih (diajarkan) secara berulang-ulang sehingga 'meresap' dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kitab Perjanjian Lama, ada dua istilah "belajar" dalam bahasa Ibrani, yaitu:

1. "**Law-mad**", yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris "*to learn*", yang artinya proses mendalami, memahami sampai mampu melakukan atau menerapkannya dalam kehidupan.
2. "**la<sup>o</sup>hag**", yang dalam Bahasa Inggrisnya adalah "*to study*". Istilah ini cenderung berarti menyerap pengetahuan hanya dari buku-buku tanpa memaknai pengetahuan itu dalam kehidupan yang nyata (Peng 12:12).

Ada sebuah kutipan dalam Buku Charlotte Mason Vol 1, "*Home Education*", "*When it shaping person's destiny, educating the will is far more important than educating the intellect*". Ungkapan ini berarti bahwa untuk membentuk masa depan yang bahagia bagi seseorang, melatih kemampuan mengendalikan kehendak/kemauan lebih penting dari pada pendidikan intelektual. Menjawab pertanyaan kehendak yang bagaimana? Tentunya kehendak untuk memilih apa yang baik sesuai Firman Tuhan, dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan.

Lalu apa yang terjadi dalam pendidikan kita saat ini? Saat ini banyak orang tua yang resah anak-anaknya kelak tidak dapat memiliki kompetensi yang cukup untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Akibatnya, banyak anak-anak dipaksa untuk belajar dan belajar agar memperoleh nilai 'sempurna', demi mendapat pekerjaan dengan gaji yang terbaik di masa depan. Sayangnya, orang tua lupa bahwa pendidikan bukan hanya mengenai "*to study*" saja, namun seharusnya secara holistik, yaitu "*to learn*". Belajar yang berkulat pada penerapan pengetahuan tanpa diikuti latihan untuk memilih yang baik dengan tujuan memuliakan nama Tuhan adalah sia-sia.

Masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini disebabkan karena praktek pendidikan tidak diterapkan secara holistik. Pendidikan hanya terbatas pada teori dan hafalan, lalu diterapkan hanya untuk ujian semata agar mendapatkan nilai yang terbaik. Bahkan, pelajaran agama pun diterapkan seperti itu. Padahal, pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan kekuatan. Pendidikan perlu direnungkan, dilatih siang dan malam, dan diterapkan dalam memutuskan pilihan-pilihan hidup. Pendidikan diharapkan juga diterapkan secara kontekstual agar anak mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya sesuai konteks lingkungan kehidupannya.

**M. Yuni Megarini C**  
(Dari berbagai sumber)

# SEKOLAH INKLUSIF SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL

Saat ini pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan dan mengembangkan kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dalam realisasi kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Hal ini karena pendidikan berfungsi meningkatkan kualitas manusia itu sendiri.

Secara umum, pendidikan dikategorikan dalam tiga jalur utama, yaitu *pendidikan formal*, *nonformal*, dan *informal*. Semasa hidupnya seseorang pasti mengalami proses pendidikan, paling tidak pendidikan informal. Sebagai contoh, pendidikan pertama dan dasar yang diperoleh di lingkungan keluarga (pendidikan informal). Pendidikan semacam ini tentu dilalui oleh setiap orang dan merupakan fondasi dalam melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, tujuan utama pendidikan itu sendiri adalah menjadi sarana untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan di masa depan. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu menjadi lebih baik. Dengan tujuan tersebut, diharapkan orang-orang yang terdidik akan memiliki kemampuan menjadi pribadi yang

kreatif, berilmu, berkepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

## **Pendidikan Formal Vs Pendidikan Nonformal**

Pendidikan sebagai sarana untuk "memanusiakan manusia" dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Telah disebutkan sebelumnya bahwa secara umum pendidikan dibagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pada kesempatan kali ini kita hanya akan membahas tentang pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

## **Pendidikan Formal**

Berdasarkan pasal 1 Ayat 11 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperjelas dengan Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, arti pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Penyelenggaraan pendidikan formal yang dimaksud meliputi: pendidikan anak usia dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pendidikan

dasar (SD, MI, SMP, MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, doktor).

Pendidikan formal memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Klasifikasi tingkatan pada pendidikan formal lebih sistematis dan teratur. Namun pendidikan formal tampak kaku dan hanya dapat disesuaikan dengan program yang ditentukan secara terpusat. Selain itu, durasinya relatif lama.

### **Pendidikan Nonformal**

Menurut Pasal 1 ayat 12 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa definisi pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal meliputi satuan pendidikan: Lembaga kursus dan lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, pendidikan anak usia dini jalur nonformal. Sedangkan penyelenggaraan program pendidikan nonformal meliputi: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (contohnya: kelompok bermain, taman penitipan anak), pendidikan kepemudaan (organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi kepanduan/kepramukaan,

organisasi palang merah, organisasi pecinta alam & lingkungan, organisasi kewirausahaan, organisasi masyarakat, organisasi seni dan olahraga, organisasi lain yang sejenis), pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan & pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (program paket A setara SD/MI, program paket B setara SMP/MTs, program paket C setara SMA/MA, paket C kejuruan setara SMK/MAK).

Pendidikan nonformal memiliki tujuan dan sasaran yang jelas. Pendidikan nonformal juga memiliki pendekatan pribadi terhadap keterampilan dan minat yang ingin dikembangkan. Akademi dan kepribadian siswa tertentu dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Ada jangka waktu yang tidak terlalu lama yang disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Ketercapaian tujuan pendidikan nonformal tergantung pada kemampuan tutor atau guru dalam memfasilitasi siswa, semakin berkualitas tutor semakin mudah siswa memahami tujuan pembelajaran, tetapi sebaliknya, jika tutor berkualitas rendah maka akan juga mempengaruhi perkembangan siswa.

### **Kebutuhan Anak Inklusif dan Kendala Akomodasi**

Anak inklusif (atau yang lazimnya disebut anak berkebutuhan khusus) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau



fisik. Karakteristik spesial dan kompleks ini juga sebanding dengan kompleksnya pendidikan bagi mereka.

Satu hal yang sering ditanyakan orang tua yang memiliki anak inklusif adalah: "*Pendidikan semacam apa yang perlu diberikan pada anak?*" Pertanyaan ini didasari oleh kesulitan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Pasalnya terkadang beberapa sekolah umum kurang memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, terdapat beberapa faktor lain yang juga menyulitkan orang tua dalam menemukan sekolah yang tepat bagi anaknya yang berkebutuhan khusus, seperti faktor biaya, layanan pendidikan yang diperoleh, akomodasi kebutuhan anak dan sebagainya.

Di sisi lain, sekolah juga memiliki keterbatasan dalam mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa. Sebagai contoh guru di sekolah umum hanya dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang normal, sedangkan kebutuhan siswa yang memiliki kasus khusus seperti anak autis, *down*

*sindrome*, tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, gangguan motorik, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), dan lainnya sulit dipenuhi. Ketersediaan fasilitas dan tenaga pengajar yang khusus bagi masing-masing anak menjadi kendala utamanya.

Saya sendiri dalam beberapa kesempatan pernah menanyakan kepada orang tua dari anak-anak inklusif tentang alasan mereka lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah inklusif daripada di sekolah reguler yang khusus menangani anak-anak tersebut. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa faktor utama yang menjadi kendala mereka adalah soal biaya, pelayanan, dan kenyamanan anak. Sejujurnya tidak dapat disangkal bahwa 3 hal ini (biaya, layanan, dan kenyamanan) saling terkait satu sama lain dalam menunjang pendidikan bagi anak inklusif. Semakin mahal biaya pendidikan, fasilitas dan layanan yang diperoleh pun semakin baik. Kendati demikian, jika berbicara tentang kenyamanan yang

diperoleh, hal tersebut dapat kita lihat dari dua sisi, yaitu: kenyamanan secara fasilitas dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dua hal ini saling terpisah satu sama lain, namun dapat sejalan maupun saling bertolak belakang.

Bagi anak inklusif, kenyamanan dalam berintraksi/bersosialisasi dengan orang lain menjadi kebutuhan utama mereka; fasilitas dan proses belajar nomor dua. Namun terkadang kebutuhan mereka akan hal ini tidak terpenuhi, meskipun di sekolah yang terbilang mahal. Di pihak lain, mereka juga ingin bergaul dan berinteraksi dengan anak-anak yang normal. Mereka ingin diterima dan diperlakukan sebagai bagian dari komunitas sekolah yang heterogen, hal yang tentu saja tidak mudah diperoleh di sekolah khusus.

### **Sekolah Inklusif: Wujud Pendidikan Formal dan Nonformal**

Setiap lembaga sekolah hadir dengan tujuan yang sama; mempersiapkan siswa agar cakap dalam pengetahuan dan keterampilan yang akan menolong siswa untuk *survive* dalam hidupnya. Namun, setiap lembaga sekolah juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap kelebihan dan kekurangan tersebut dapat dimaklumi karena tujuan, sasaran, maupun batasan-batasan yang digunakan pada setiap lembaga sekolah berbeda satu dengan lainnya.

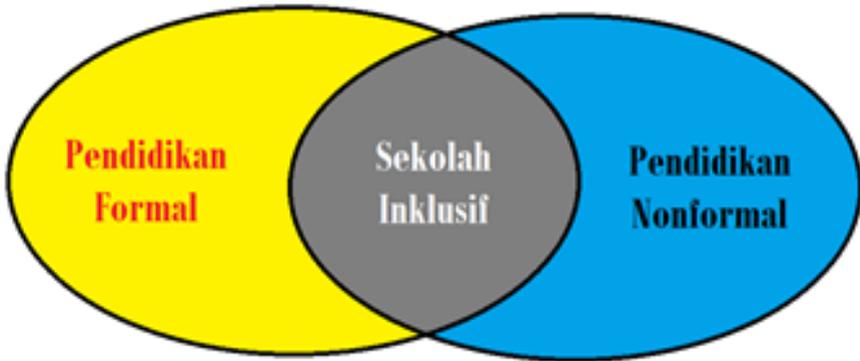
Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima semua siswa, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, sosial, ekonomi, dan kebutuhan pen-

didikan. Semua siswa dapat belajar, berkontribusi dan tampil dalam semua aspek kehidupan sekolah. Siswa di sekolah inklusif dapat menghabiskan waktu belajar dengan teman sebayanya untuk menikmati manfaat umum dari sistem sekolah.

Sesuai dengan namanya, sekolah inklusif memiliki kurikulum dan pendekatan pendidikan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusif tentu tidak hanya kurikulum umum/regular, karena kurikulum regular hanya cocok untuk anak normal dan memiliki kemampuan homogen. Sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menggunakan kurikulum khusus yang telah disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik.

Untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang heterogen, maka sistem pendidikan yang digunakan di sekolah inklusif juga bersifat inklusif, artinya ada unsur kebebasan yang bertanggungjawab dalam menerapkan pembelajaran yang tepat bagi setiap peserta didik. Sistem pendidikan yang digunakan merupakan perpaduan antara sistem pendidikan formal dan nonformal.

Secara rinci, pendidikan formal pada sekolah inklusif seperti sekolah pada umumnya, yaitu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, terdapat klasifikasi tingkatan, lebih sistematis dan teratur, mengikuti ujian formal, adanya pemberlakuan administrasi yang seragam, ada kredensial (rapor nilai, ijazah dan sebagainya) yang memegang peranan penting teruta-



ma bagi penerimaan siswa pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum yang digunakan juga merupakan kurikulum yang diberikan oleh pemerintah, namun dalam implementasinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Sedangkan bentuk pendidikan nonformal yang diterapkan berupa pengarahan maupun pemberian kursus/pelatihan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa. Contoh pendidikan formal yang dilakukan yaitu: kelompok belajar sesuai minat siswa, kolaborasi dengan berbagai sanggar (sanggar tari, sanggar lukis, sanggar musik dan lain-lain), pengembangan keterampilan olahraga, serta berbagai pelatihan khusus lainnya.

\*\*\*

Pendidikan merupakan hak setiap orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak-anak ini dapat berinteraksi dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan anak normal lainnya.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, sekolah inklusif memberikan satu gambaran bagaimana wujud pendidikan yang setara dan merangkul semua anak. "*Satu rasa, sama rasa; saling menghargai dan mengasihi*". Mungkin frasa ini cukup menggambarkan pendidikan di sekolah inklusif. Bagaimana tidak, lingkungan sekolah yang heterogen membuat setiap siswa, baik ABK maupun anak normal bisa saling mengasihi, menghargai, dan toleransi antara satu dengan yang lain. Mereka saling berbagi suka maupun duka, dan yang paling penting, mereka dapat melihat bahwa semua perbedaan di antara mereka merupakan karya Tuhan yang patut mereka syukuri.

Di tengah kesulitan anak-anak inklusif dalam menemukan pendidikan yang tepat, Allah menunjukkan kasih-Nya pada mereka melalui kehadiran sekolah inklusif. Kiranya pendidikan yang diperoleh melalui sekolah inklusif dapat menjawab kebutuhan dan juga menjadi berkat bagi semua anak-anak di setiap sekolah tersebut.

**Ekri P.F. Baifeto**

# Kapan Otak Berhenti Berkembang dan Belajar?

Otak manusia selesai berkembang mencapai kapasitas maksimalnya pada usia sekitar 25 tahun. Manusia tidak lahir dengan kapasitas otak yang siap untuk digunakan. Kapasitas-kapasitas otak manusia berada dalam program yang mengandung gen atau DNA, kemudian secara progresif akan bermanifestasi seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf (*neurodevelopment*). Perkembangan saraf merupakan proses yang berjalan perlahan, dimulai dari masa janin saat pembuahan dalam rahim seorang ibu. Untuk mencapai kematangan atau maturitas otak dibutuhkan waktu sekitar 20 tahun, meliputi masa kanak-kanak dan remaja seseorang.

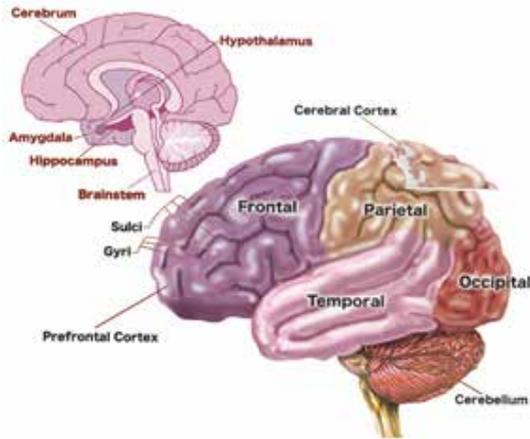
Pada masa awal kehidupan, kecepatan pertumbuhan otak sangat pesat. Pada usia janin 4 minggu, tabung saraf yang menjadi cikal bakal otak sudah mulai terbentuk. Sel otak dapat terbentuk dengan kecepatan sekitar 250.000 sel per menit, sehingga otak seorang bayi saat lahir sudah memiliki seluruh sel-sel saraf yang diperlukannya, yakni milyaran jumlahnya. Namun sel-sel ini belum terkoneksi dengan sesuai atau sempurna, dan proses ini terjadi setelah bayi dilahirkan. Seiring dengan interaksi dengan lingkungannya, terbentuk koneksi-koneksi baru dan bayi secara cepat belajar untuk mempelajari hal hal

baru, contohnya mengarahkan matanya, membuat gerakan-gerakan tubuh yang lebih kompleks, bersuara seperti mengulangi bunyi dan mulai memahami bahasa.

Pada usia 3 tahun, otak manusia sudah mencapai sekitar 80% dari ukuran otak seorang dewasa. Area sistem limbik dan korteks serebri sudah cukup berkembang sehingga seorang anak mampu mengekspresikan dan mengenali emosi, bermain, belajar berhitung dan berbicara. Kemampuan otak untuk berkembang dan mempelajari hal baru, yang dinamakan plastisitas otak (*neuroplasticity*) berada pada level maksimal, di mana seandainya ada bagian korteks serebri yang rusak, maka bagian lainnya mampu mengambil alih fungsi yang rusak tersebut.

Plastisitas otak tetap berjalan selama masa kanak-kanak dan koneksi otak yang baru dapat terbentuk melalui pelatihan/pembelajaran dan penguatan koneksi-koneksi otak yang sudah ada. Selama tahun-tahun itu, aktivitas otak sangat intens sehingga menghabiskan 60% dari energi yang dikonsumsi oleh tubuh saat istirahat, dan hampir setengah dari total harian kebutuhan energi.

Pada anak perempuan, otak mencapai ukuran terbesarnya di usia 11 tahun, sedangkan pada anak laki-laki pada usia 14 tahun. Otak di masa remaja memiliki banyak plastisitas,



yang artinya dapat berubah, beradaptasi dan berespon terhadap lingkungannya. Tantangan akademik, aktivitas mental, olahraga dan aktivitas kreatif seperti seni akan membantu otak makin matang dan belajar dengan baik.

Ilmuwan menemukan bahwa di akhir masa kanak-kanak, otak akan mengalami kondisi disproporsi, di mana ada sebagian tertentu dari koneksi saraf yang sudah terbentuk akan "dipangkas" (*pruning*), yakni proses untuk menghilangkan koneksi yang tidak atau jarang digunakan, sedangkan koneksi yang paling sering digunakan akan dipertahankan.

Bagian otak yang membutuhkan waktu paling lama untuk matang adalah area korteks prefrontal, yakni area yang sangat berkaitan dengan pengendalian diri, penalaran (aktivitas otak secara sadar yang menerapkan logika untuk mencapai suatu kesimpulan atau keputusan), kemampuan menyelesaikan masalah dan perencanaan. Karena keterampilan ini masih berkembang, maka seorang individu di masa remaja

cenderung lebih mudah terpengaruh atau terlibat pada perilaku-perilaku berisiko tanpa mempertimbangkan potensi dari hasil keputusan yang diambilnya.

Perubahan yang sedang terjadi pada remaja terkait fisik, emosi dan sosial ini dapat mempengaruhi remaja menjadi lebih rentan terhadap masalah kesehatan jiwa. Remaja menanggapi stress dalam kehidupannya dengan cara berbeda dari orang dewasa, sehingga mereka cenderung rentan terhadap stress seperti kecemasan dan depresi, yang menjelaskan bahwa banyak gangguan kesehatan jiwa bisa berawal pada periode ini.

Kematangan otak secara biologis dan pengalaman dengan lingkungan berkaitan dengan pembentukan atau reorganisasi proses mental yang bersifat progresif. Sehubungan dengan hal ini, Jean Piaget menggagas teori perkembangan kognitif yang terdiri dari 4 tahapan, yakni: tahap sensorimotor, pra konvensional, pra-operasional, operasional kongkrit dan operasional formal.

## Teori Perkembangan Kognitif

---

<b>Lahir - usia 2 tahun</b>	Sensorimotor	Menggunakan panca indra (sensorik) dan keterampilan motorik, sesuatu dikenali dengan cara digunakan	Memahami <i>object permanence</i> (orang atau suatu benda tetap eksis walaupun tidak sedang dilihat/didengar saat itu)
<b>Usia 2 - 6 tahun</b>	Pra-operasional	Cara berpikir simbolik, penggunaan bahasa, pemikiran masih egosentris	Imaginasi dan pengalaman berkembang, mulai menyadari berbagai aspek situasi
<b>Usia 7 - 11 tahun</b>	Operasional kongkrit	Mulai berpikir lebih logis, memiliki interpretasi objektif/rasional	Percakapan, bilangan/berhitung, ide-ide, klasifikasi
<b>Usia 12 tahun - dewasa</b>	Operasional formal	Dapat berpikir abstrak, ide-ide hipotetis	Dapat mulai menggali isu-isu etis, politis, moral dan sosial

---

Di usia sekitar 25 tahun area korteks prefrontal sudah lebih terbentuk, sehingga seseorang mampu menilai risiko dengan lebih baik dan mampu membuat perencanaan jangka panjang. Kemampuan seorang dewasa untuk mempelajari hal-hal baru dan menyesuaikan pendekatan-pendekatan masalah berdasarkan pengalaman kegagalan dan kesuksesan dipengaruhi oleh koneksi sel saraf yang multitasking dan kerja neurotransmitter (sel-sel pembawa pesan di otak) yang seimbang.

Temuan studi yang diterbitkan bulan ini di jurnal *Science* memberikan wawasan baru tentang bagaimana

otak kita mengatur untuk melacak dan menyesuaikan bagaimana kita beradaptasi dalam berbagai situasi, untuk mencoba hal-hal baru dan untuk meningkatkan keterampilan yang belum maksimal. Otak manusia bersifat fleksibel di mana otak mampu membuat generalisasi maupun spesialisasi yang berguna untuk mencapai tujuan atau target dalam kehidupan sehari-hari. Otak dapat belajar dari kesalahan yang lalu dan beradaptasi selanjutnya melalui penelusuran performa diri di pengalaman sebelumnya.

**Vivy Bagia Pradja, dr., Sp.KJ**

### Sumber:

- Medscape Psychiatry 16 May 2022; National Institute of Mental Health articles
- <https://neurotray.com/author/neurotray/>

# BELAJAR SEUMUR HIDUP DALAM ERA DIGITAL

*"Lagipula, anakku, waspadalah! Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya dan banyak belajar melelahkan badan. Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintahNya, karena ini adalah kewajiban setiap orang."*

Pengkhotbah 12:12-13

Ada gurauan tempo dulu mengatakan bahwa banyak belajar banyak lupa, dan tidak belajar, tidak lupa sama sekali! Seakan-akan ada saran bahwa lebih baik tidak belajar daripada banyak belajar banyak lupa. Benarkah demikian? Pengkhotbah, yang kemungkinan besar adalah Raja Salomo, adalah orang yang paling berhikmat dan super kaya yang pernah hidup di muka bumi ini. Ia tentunya tidak mendapatkan ilmu dan hikmat dari langit begitu saja, tapi pasti ada upaya darinya untuk belajar dan menimba ilmu, selain memang ia dikaruniai Tuhan inteligensi yang kuat, memori yang super baik dan mendapatkan banyak pengalaman yang Tuhan ijinkan terjadi dalam hidupnya. Akan tetapi Pengkhotbah memberikan nasihat agar kita tidak terpaku hanya kepada ilmu (apalagi hanya mengejar gelar tanpa mempelajari ilmu) yang ada di dunia ini. Bukannya ilmu dan buku tidak penting. Justru sangat penting karena pada hakikatnya manusia perlu dan harus belajar, seumur hidup,

supaya ia memiliki nilai tambah dalam hidupnya.

Pengkhotbah mengatakan bahwa seandainya kita membuat banyak buku pun itu tidak akan ada akhirnya, apalagi belajar dari banyak buku, tentunya juga tidak akan ada habisnya, bahkan melelahkan badan kita sendiri (ay 12). Belajar ilmu pengetahuan memang baik, tetapi jika kita hidup hanya untuk terus-terusan belajar ilmu pengetahuan, kapankah kita akan belajar tentang Tuhan kita? Tema besar dari kitab Pengkhotbah adalah "kesia-siaan" dan "tidak ada yang baru di bawah matahari" yang mengindikasikan bahwa adalah sia-sia sekaligus tidak ada hal yang baru kalau hidup itu hanya diisi dengan kegiatan untuk diri sendiri kalau kita tidak mengenal Tuhan dan menikmati persekutuan dengan-Nya.

Contoh nyata juga terjadi dalam hidup Salomo. Meskipun di masa mudanya ia dikaruniai kesuksesan, berlimpah dalam harta dan kekuasaannya luas, namun ia mempunyai istri sangat banyak (700 istri, 300 selir) yang kebanyakan berasal dari Moab, Amon, Edom, Sidon dan Het yang tidak cinta Tuhan sehingga ketika di masa tuanya ia mulai dipengaruhi oleh para istri dan selirnya untuk menyembah Asytoret dan Milkom dan menjauh dari Tuhan. Makanya Tuhan murka dan berniat memecah kejayaan Salomo (I Raja 11: 1-13).

Itulah mengapa dalam nasihatnya Pengkhotbah lebih menekankan hal yang penting bagi manusia, yaitu takut akan Allah dan berpegang pada perintah-perintah-Nya (ay 13). Ini adalah hal yang lebih penting daripada segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk ilmu pengetahuan. Dengan mengenal Allah serta hidup takut akan Tuhan, kita akan hidup sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan, yaitu menjauhi dosa dan menaati perintah-perintah-Nya. Dengan hidup takut akan Tuhan, kita tidak perlu takut ketika pengadilan Allah tiba (ay 14) karena Tuhan akan membenarkan kita.

Paulus sendiri menganggap dunia dan isinya sampah (Flp 3:7-8), dan justru lebih suka mengenal Tuhan Yesus secara pribadi (Flp 3:10). Ilmu pengetahuan merupakan bagian dari dunia, dan barangsiapa mengasihi dunia lebih daripada mengasihi Tuhan, sesungguhnya kasih akan Tuhan tidak ada dalam dirinya (1 Yoh 2:15). Memang kita masih hidup di dunia, tetapi kita tidak boleh mengasihi dunia lebih daripada mengasihi Tuhan, Pencipta kita.

Memang tidak salah belajar dan mencari ilmu pengetahuan dengan cara membaca buku, jurnal, bahkan mengambil kuliah yang lebih tinggi lagi. Tetapi ingat bahwa kita harus menempatkan Tuhan dan kehendak-Nya sebagai faktor yang tertinggi dalam kehidupan kita. Contoh paling sederhana, setiap hari, berapa banyak Firman Tuhan yang kita baca dibandingkan dengan buku-buku pelajaran, atau bahkan

surat kabar? Jika dalam hal yang sederhana ini saja kita tidak dapat memprioritaskan Tuhan dalam kehidupan kita, bagaimana Tuhan akan memprioritaskan kita? Apa yang kita tabur akan kita tuai. Jika kita lebih banyak menabur pada belajar ilmu, maka kita juga akan menuai pengetahuan dan mungkin juga gelar akademis. Tetapi ketika kita lebih banyak menabur pada iman dan hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan, kita akan menuai harta di surga yang tidak akan habis, yang abadi dan kekal (Luk 12:33). Mana yang akan kita pilih?

Namun secara umum, manusia perlu belajar dan tidak boleh berhenti belajar. Dari sejak dilahirkan, seorang manusia akan belajar terus menerus melalui beberapa periode perkembangan yang menurut Psikolog perkembangan manusia, Erik Erikson, dikenal sebagai perkembangan psikososial:

### **1. Periode bayi (0-18 bulan).**

Seorang bayi dari sejak lahir sampai berumur 18 bulan (*infancy stage*) akan belajar bagaimana mendapatkan perhatian dari orang tuanya atau pengasuhnya. Sewaktu lapar atau ngompol atau bangun, ia akan belajar bahwa pada waktu ia menangis, ia akan mendapatkan perhatian orang tuanya atau pengasuhnya yang akan datang menghampirinya untuk sekedar mengganti popok, memberi minum susu atau menggendongnya. Dalam periode ini ia akan juga mengenali wajah dan suara dari orang tua atau pengasuhnya sehingga ia akan memberikan reaksi senang, ketawa atau mengeluarkan bahasa bayinya. Oleh

karena itu, pada periode ini sangat kritis berkembangnya kemampuan antara percaya dan tidak percaya (*trust-mistrust*). Pada awalnya ia akan menghabiskan waktu siang dan malam untuk tidur, tetapi setelah beberapa bulan, bayi akan mulai terjaga pada siang hari. Banyak sekali kegiatan yang terjadi sebagai awal, seperti kemampuan berbahasa, berkembangnya pemikiran simbolis, mulai koordinasi sensorimotor, dan juga belajar bersosialisasi.

**2. Periode kanak-kanak awal (*Early Childhood*) (18 bulan-3 tahun)**, juga dikenal sebagai periode prasekolah. Perkembangan kritis yang dihadapi adalah antara otonomi dengan ketergantungan. Masa-masa sejak bayi hingga anak usia dini adalah waktunya pertumbuhan dan perubahan yang luar biasa. Anak kecil pada masa ini akan belajar mandiri dan menjaga dirinya sendiri, keterampilan kesiapan untuk bersekolah, misalnya mengikuti perintah dan mengenali huruf, juga bermain dengan teman sebayanya. Rasa keingintahuannya luar biasa sehingga ia akan banyak bertanya: "itu apa ini apa" dan "kenapa begitu kenapa begini". Dengan jalan ini ia akan belajar begitu banyak hal lewat panca inderanya, yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan dan pengecapannya. Keinginan belajar ini tentunya diperkuat dengan banyaknya ia menonton televisi seperti *Animal Planet* atau *National Geographic for Kids*, atau kalau ia sudah bisa membaca, ia akan membaca banyak buku sains dan

ilmu pengetahuan yang disodorkan orang tuanya. Pembelajarannya juga akan semakin banyak manakala ia juga dibelikan pelbagai mainan edukatif yang akan merangsang seluruh panca inderanya untuk belajar dan menangkap banyak hal. Para psikolog perkembangan biasanya mengamati hal-hal fisik, kognitif, dan pertumbuhan emosional yang terjadi pada periode perkembangan ini. Orang tua dan ahli kesehatan seringkali fokus memastikan anak tumbuh dengan layak, menerima nutrisi yang cukup dan mencapai tahapan yang sesuai usianya.

**3. Periode awal anak kecil (3-6 tahun)**. Pada fase ini seluruh anggota dalam keluarga sang anak sangat berperan besar dalam pertumbuhan sang anak. Krisis emosi yang paling dirasakan pada fase ini adalah Inisiatif vs Rasa Bersalah, karena di sinilah sang anak belajar banyak mengenai apa yang boleh dan tidak boleh serta mencoba mengerjakan segala sesuatu sendiri. Aktivitas atau perilaku utama yang menonjol pada fase ini adalah bertambahnya kosakata yang dikuasai dan mulai melakukan interaksi dengan kelompok sebaya. Namun, pada fase ini anak cenderung merasa bersalah dan minder yang diekspresikan dengan menjauhi kelompok atau menangis.

**4. Periode kanak-kanak menengah dan akhir (*Middle and Late Childhood*) (6-12 tahun)**. Ini adalah periode yang sama dengan tahun-tahun yang dilalui anak di sekolah dasar. Pada masa ini anak telah menguasai keterampilan dasar seperti menulis

dan berhitung, juga secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan manusia. Pengendalian diri juga semakin berkembang. Periode ini ditandai dengan kematangan fisik dan peningkatan pengaruh sosial ketika anak bersekolah di tingkat dasar. Mereka mulai menjalin pertemanan, mendapatkan kompetensi melalui pekerjaan sekolah dan terus mengembangkan diri mereka sendiri yang unik. Periode ini kritis antara percaya diri versus malu karena bergumul antara masalah percaya diri karena memperoleh pelbagai kompetensi dan kepandaian atau terpuruk menjadi malu atau minder karena banyak hal yang ia tidak bisa.

#### **5. Periode Remaja (Adolescence).**

Ini adalah fase-fase perkembangan dalam psikologi perkembangan yang memasuki masa transisi dari masa awal anak-anak sampai awal dewasa, sekitar usia 10 hingga 12 tahun sampai 18 atau 22 tahun. Pada tahap ini terjadi pubertas yang ditandai dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan berat, tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, juga mulai muncul karakteristik seksual seperti pinggang membesar, tumbuh kumis, buah dada dan sebagainya. Secara intelektual, pemikiran akan menjadi semakin logis, abstrak dan mulai idealis, juga semakin banyak bergaul di luar keluarga. Periode remaja adalah periode di mana seseorang mulai mampu menarik kesimpulan berupa hipotesis atau proposal, mengujinya dan membuat evaluasi yang rasional. Pemikiran formal dari remaja dan

dewasa cenderung deduktif, rasional dan sistematis. Periode ini kritis antara identitas dengan kekacauan peran. Pada usia ini anak seringkali menguji batasan dan eksplorasi identitas baru ketika mereka mulai mempertanyakan siapa dirinya dan mereka ingin menjadi siapa.

#### **6. Periode Dewasa awal (Early Adulthood).**

Fase-fase perkembangan dalam psikologi perkembangan ini berawal dari usia sekitar 22 tahun sampai 40 tahun. Pada masa inilah waktunya memperluas keterlibatan dalam kegiatan sosial dan memperluas kegiatan pribadi. Membentuk ikatan, keintiman, pertemanan dekat. Memulai keluarga seringkali menjadi tahapan yang kritis selama masa ini. Makanya periode ini kritis antara keintiman dengan isolasi. Mereka yang dapat membangun dan mempertahankan hubungan cenderung mengalami keterkaitan dan dukungan sosial sementara yang mengalami kesulitan dengan beberapa hubungan mungkin bisa berakhir merasa terasing dan kesepian.

#### **7. Periode Dewasa Menengah (Middle Adulthood) (40-60 tahun).**

Perkembangan kognitif pada dewasa akhir di fase ini cenderung berpusat pada pengembangan tujuan dan kontribusi terhadap masyarakat. Menurut Erikson, konflik ini berada pada stagnasi dan generativitas. Mereka yang dapat terhubung dengan dunia akan memberikan kontribusi pada hal yang akan bertahan lebih lama darinya dan meninggalkan tanda untuk generasi berikutnya dengan

suatu tujuan. Aktivitas seperti karir, keluarga, kelompok keanggotaan dan keterlibatan komunitas adalah hal-hal yang dapat berkontribusi pada perasaan generativitas ini.

**8. Periode Dewasa Akhir (*Late Adulthood*).** Ini adalah fase perkembangan dalam psikologi perkembangan yang berada pada masa dewasa akhir atau pada usia 60-70 tahun hingga kematian. Di sini waktunya penyesuaian diri ketika kekuatan dan kesehatan berkurang, menata kehidupan, pensiun dan juga menyesuaikan diri dengan peranan sosial baru yang mungkin saja dialami. Periode ini kritis antara integritas, yakni penyatuan atau persiapan menyongsong kematian dengan keputusasaan. Tahun-tahun senior ini seringkali dianggap sebagai periode kesehatan yang menurun, tetapi masih banyak orang usia lanjut mampu tetap aktif dan sibuk di usia 80 tahun dan bahkan sampai 90 tahun. Masalah kesehatan yang meningkat mulai menandai periode perkembangan ini dan ada orang mungkin mengalami penurunan mental seperti demensia dan alzheimer.

Selain perkembangan psikososial yang disampaikan oleh Erik Erikson, ada psikologi perkembangan moral yang dipopulerkan oleh Lawrence Kohlberg. Sewaktu membahas yang disebut perkembangan, selalu ada makna tersirat bahwa seseorang itu belajar dalam tahap tersebut. Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya

moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Jean Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kohlberg memperluas pandangan dasar ini dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut sepanjang kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya.

### **Tahapan-tahapan**

Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.

**Pra-Konvensional.** Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada pada tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Dalam **tahap pertama**, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan, dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

**Tahap dua** menempati posisi *apa untungnya buat saya*. Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti "kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk juga punggungmu." Dalam tahap dua perhatian kepada orang lain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Ada kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima). Semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perspektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

**Konvensional.** Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan

harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral.

Dalam **tahap tiga**, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terima kasih, dan *golden rule*. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini: "mereka bermaksud baik".

Dalam **tahap empat**, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekadar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga. Kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum,

mungkin orang lain juga akan begitu - sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

**Pasca-Konvensional.** Tingkatan pasca konvensional juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat 'hakikat diri mendahului orang lain' ini membuat tingkatan pasca-konvensional sering bertukar dengan perilaku pra-konvensional.

Dalam *tahap lima*, individu-individu dipandang memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap relatif seperti kehidupan dan pilihan, jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya, tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut - "memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak?" Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial, bukannya keputusan kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang. Hal tersebut diperoleh melalui kepu-

tusan mayoritas, dan kompromi. Pe-merintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran tahap lima.

Dalam tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut, bukannya secara hipotetis secara kondisional. Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, dan juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikiran sama. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, walaupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini.

Untuk memperlengkapi teori belajar manusia seperti teori psikososialnya Erik Erikson dan teori belajar/perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg, ada juga teori

perkembangan iman yang dipopulerkan oleh James W. Fowler. Berdasarkan penelitiannya, Fowler membagi perkembangan iman atau kepercayaan dalam 7 tahapan:

berdasarkan kesan-kesan inderawi-emosional yang kuat sehingga persepsi dan perasaan bercampur dan menimbulkan gambaran-gambaran intuitif dan konkret yang mendalam

Tahap	Usia/Tahun	Tahap Iman
0	0 - 3	Iman elementer awal
1	3 - 7	Iman intuitif - proyektif
2	7 - 12	Iman mitos - harafiah
3	12 - 20	Iman sintetis - konvensional
4	20 - 35	Iman individuatif - reflektif
5	35 - 45	Iman eksistensial - konjungtif
6	45 - ke atas	Iman eksistensial mengacu pada universalitas

**Tahap 0: Iman Elementer Awal.**

Tahap ini disebut juga tahap iman/kepercayaan eksistensial yang tak terdiferensiasi. Benih-benih kepercayaan, keberanian, harapan, dan cinta terlebur dalam suatu cara tak terpisahkan serta menghadapi bahaya ancaman rasa ditinggalkan, ketidaktetapan dan dirampas yang dialami dalam lingkungan anak. Keberhasilan pada tahap ini merupakan modal bagi kepercayaan dasar dan bagi pengalaman mutualitas yang bersifat relasional dengan orang yang memberikan cinta dan perhatian pertama. Bila tahap ini mengalami kegagalan dalam mutualitas relasional, maka dapat muncul narsisme yang berlebihan atau rasa terisolasi.

**Tahap 1: Iman Intuitif-Proyektif.**

Tahap ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan daya imajinasi dan dunia gambaran anak. Peristiwa-peristiwa yang dialami anak disusun

dan bertahan. Dunia gambaran dan imajinasi, baik yang bersifat melindungi ataupun yang mengancam, menguasai seluruh hidup afektif dan kognitif yang mendasari pola kepercayaan anak.

**Tahap 2: Iman Mitos-Harafiah.**

Pada tahap ini anak sudah berbicara dengan jelas, dan sudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, sekolah maupun teman bermain. Iman percaya anak masih dalam taraf yang sederhana, akan tetapi sudah bernalar untuk menyerap hal-hal yang logis, nyata namun tidak abstrak. Tahap ini juga anak dengan mudah akan mempercayai apa yang diajarkan kepada mereka. Anak pada usia ini memandang Tuhan berperan sebagai gambaran orang tua mereka. Walaupun imajinasi masih mempengaruhi anak pada tahap ini, anak sudah mulai berkenalan dengan pemikiran logis-kongkret. Suatu daya pikir dengan

menggunakan kategori-kategori sebab-akibat, ruang dan waktu. Gaya berpikir ini memungkinkan suatu bentuk tafsiran dan penyusunan yang sadar dan lebih mantap terhadap arus pengalaman dan arti sehingga bentuk berpikir yang agak episodik dan intuitif mulai ditinggalkan. Anak dapat membedakan antara perspektifnya dengan perspektif orang lain, membuat dia sanggup memeriksa dan menguji gambaran serta pandangan religiusnya dengan tolok ukur logikanya sendiri, pengecekan atau pengamatannya, dan pandangan religius orang dewasa yang diandalkannya. Pikiran anak dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan tentang hubungan sebab-akibat yang menghubungkan dua "keadaan" dan dapat merekonstruksi langkah-langkah yang secara logis menjembatani proses berpikir untuk menguji dan memperhalus kesimpulan-kesimpulannya.

**Tahap 3: Iman Sintetis-Konvensional.** Kemunculan kemampuan kognitif baru berupa operasi-formal membuat perubahan radikal pada cara anak remaja memberi arti menurut pola "pengambilan perspektif antar-pribadi secara timbal balik". Artinya, pada tahap ini remaja berupaya mengintegrasikan segala perspektif yang berbeda menjadi suatu identitas yang koheren (sintesis identitas). Identitas diri seorang remaja terbentuk berdasarkan rasa dipercaya dan diteguhkan oleh orang lain yang dipercayainya. Kesatuan identitas ini juga harus mengintegrasikan kesadaran diri yang diper-

oleh dari perasaan-perasaan batin dan refleksi-refleksi tentang masa lampau, masa kini dan masa depan. Untuk membuat kesatuan identitas itu dapat berfungsi, remaja juga harus mensintesis nilai kepercayaan dan kesetiaan yang dapat mendukung dan mengokohkan rasa-identitasnya. Hal ini yang membuat remaja tertarik pada ideologi dan agama. Keterarikan ini menciptakan gambaran tentang Allah yang "personal" yang merupakan seorang pribadi yang mengenal dirinya lebih baik daripada dirinya sendiri dan merupakan pribadi yang unik yang dapat disintesiskan. Tahap ini dimulai dengan munculnya berbagai macam kemampuan dalam pengetahuan yang memaksa anak untuk kembali melihat apa yang harus dilakukan dalam dirinya, apa yang harus ia refleksikan dalam dirinya. Tahap ini juga anak tidak lagi memandang Tuhan sebagai sesuatu yang jauh dan tidak bisa dijangkau, melainkan mereka akan mulai membangun hubungan pribadi bersama Tuhan

**Tahap 4: Iman Individuatif-Reflektif.** Ketika memasuki tahap ini, seseorang tidak lagi memberikan tanggung jawab imannya kepada orang lain, melainkan ia harus bertanggung jawab untuk diri sendiri. Contohnya, pada konteks gereja, usia ini merupakan usia di mana seseorang sudah beranjak remaja hingga dewasa, sehingga diwajibkan mengikuti kegiatan kerohanian, termasuk di dalamnya dibaptis atau sidi. Orang pada usia ini memiliki banyak perubahan, baik secara fisik maupun

secara psikis, bahkan sudah mengerti tentang banyak hal, dan ia akan memiliki banyak pertanyaan mengenai imannya. Tahap ini adalah tahap di mana seorang sudah dapat melakukan refleksi diri sendiri tentang seluruh keyakinan, pandangan hidup, serta nilai, dan komitmen pribadi perlu ditinjau, dikritisi, diganti, atau ditata kembali agar menjadi lebih eksplisit. Seorang mengalami dirinya sebagai pribadi yang khas, jati diri yang unik, sebagai subjek aktif, kritis dan kreatif penuh daya. Dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini manusia tidak lagi bergantung pada orang lain, tetapi pada diri sendiri dan memiliki hidup dan keyakinan sendiri.

**Tahap 5: Iman Eksistensial-Konjungtif.** Dalam memasuki tahap iman kongjungtif, seseorang sudah mampu membedakan dan melihat kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Iman seseorang bisa saja dipertanyakan oleh dirinya sendiri, karena dipengaruhi oleh berbagai hal. Bisa saja di dalam keluarga, orang tersebut memiliki iman yang bagus, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa iman tersebut akan diragukan bahkan disingkirkan karena lebih percaya kepada apa yang dilihat bukan apa yang didengar. Selain persoalan tersebut, sisi positif pada tahap ini adalah kekuatan iman merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang di mana iman jauh lebih besar melampaui segala kekuatan yang dimilikinya. Artinya, tahap ini menjadi tahap di mana seseorang dapat mengakui imannya sendiri. Pada masa usia pertengahan (sekitar 35 tahun ke

atas) seorang mulai membuka diri dan memperhatikan adanya polaritas, ketegangan, paradoks, dan ambiguitas dalam kebenaran diri dan hidupnya. Orang berdaya upaya menyatukan pertentangan-pertentangan yang terdapat dalam pikiran dan pengalamannya, karena dia menyadari bahwa dibutuhkan suatu tafsiran majemuk terhadap kenyataan multidimensional. Kesadaran akan perlunya persatuan atas pertentangan ini mencegah timbulnya sikap fanatisme ideologis dan religius yang memutlakkan kebenaran kepercayaan eksklusif suatu kelompok atau pribadi tertentu. Secara religius tahap ini menyadari bahwa simbol-simbol, cerita-cerita, doktrin, dan liturgi yang diberikan oleh tradisi sendiri maupun yang lain secara tidak langsung bersifat parsial dan terbatas pada pengalaman akan Allah orang tertentu dan bersifat tidak lengkap.

**Tahap 6: Iman Eksistensial yang Mengacu pada Universalitas.** Tahap ini merupakan tahap tertinggi seseorang dalam perkembangan iman. Banyak hal akan dialami pada tahap ini, baik dalam dunia pekerjaan, keluarga, pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya. Tahap ini sebagai tahap di mana seseorang dianggap mencapai semua yang diinginkan dan berkomitmen untuk mampu mengatasi masalah dan persoalan yang menimpa hidupnya. Konflik tidak lagi dilihat sebagai hal yang baru, namun merupakan kenyataan yang harus dicari solusi untuk mengatasinya. Tidak semua orang berhasil mencapai tahap perkembangan iman ter-

tinggi ini. Mungkin hanya orang-orang macam Bunda Teresa, Martin Luther, John Calvin atau rasul Paulus yang bisa mencapai tahap ini. Banyak orang mengalami kegagalan karena dipengaruhi oleh banyak hal, sehingga hanya sedikit orang yang tekun bertahan yang mencapai tahap ini. Iman pada tahap ini adalah kepercayaan pribadi yang melampaui tingkatan paradoks dan polaritas karena langsung berakar pada kesatuan dengan yang utama, yaitu pusat nilai, kekuasaan dan keterlibatan yang mendalam. Kepercayaan diri melampaui keterikatan pada pusat-pusat nilai dan kekuasaan yang terbatas dan relatif, melainkan adanya penyerahan diri total dan rasa bersatu dengan realitas transenden yang tunggal. Ini mengakibatkan pergeseran yang radikal dalam penilaian, kognisi etis, keterlibatan dan tanggung jawab, perasaan, serta pemikiran, dan pandangan religius biasa diubah dan diperbaharui menurut perspektif universalitas. Seorang yang mencapai tahap ini seolah-olah menjadi perpanjangan dari Allah untuk mewujudkan niat, cinta dan perspektif abadi, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hidup seolah-olah menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah umat manusia.

Dalam tulisan di atas sudah dibahas tentang pembelajaran atau perkembangan manusia ditinjau dari psikososial, moral dan imannya, yang harus dilewati atau dihadapi setiap

orang. Kalau tidak lulus atau tidak bisa melewati tahap-tahap tersebut, akan terjadi krisis dalam hidupnya. Pada intinya, bisa disimpulkan bahwa manusia memang harus belajar seumur hidup agar semua tahapan itu boleh ia lalui dengan baik. Namun khususnya dalam era digital ini, kita sebagai manusia harus tetap relevan dengan cara belajar berkesinambungan di dalam dunia kerja, dunia rumah tangga, gereja dan dunia pada umumnya.

Sebagai contoh, digitalisasi dan automasi secara mendasar telah mengubah cara kita bekerja. Ini akan berefek mendalam pada tugas yang kita kerjakan dan keterampilan yang diperlukan. Bisa jadi ketrampilan atau pengetahuan yang kita peroleh pada waktu kita bersekolah menjadi tidak relevan atau usang sejalan dengan terobosan percepatan teknologi. Kita dulu harus menghafal atau mencongak dalam perhitungan atau matematika sederhana, tapi sudah sejak lama hal tersebut digantikan oleh kalkulator, komputer atau banyak perangkat lunak yang diciptakan, dan bahkan kita bisa meminta robot untuk menghitungnya.

Kalau dulu untuk memperoleh informasi harus mencari dengan susah payah lewat membaca buku di perpustakaan atau buku-buku yang kita beli, hal tersebut kini ternyata banyak terbantu dengan adanya mesin pencarian macam google. Keterampilan seperti pemecahan masalah dan komunikasi, rasa ingin tahu, adaptabilitas dan kesigapan emosional menjadi makin penting. Kualitas keterampilan ini menjamin

ketahanan dan keberhasilan untuk menghadapi lingkungan kerja dan sosial yang berubah. Hal-hal ini menyuguhkan lingkungan yang subur untuk pembelajaran seumur hidup.

Peran dari bagian Sumber Daya Manusia sangat penting untuk memastikan terjadinya transformasi belajar digital dari para karyawan perusahaan karena ketidaksiapan para karyawan menghadapi perubahan digital ini, dan juga didorong adanya pandemi covid 19 dua tahun terakhir ini yang berakibat pada kemunduran atau melambatnya produktivitas karyawan. Ada tiga langkah perusahaan yang perlu diambil untuk memastikan para karyawannya melakukan pembelajaran secara berkesinambungan .

**1. Mengidentifikasi kapabilitas dan keterampilan masa depan:** menggunakan analitik prediktif dan preskriptif untuk mengidentifikasi kapabilitas dan keterampilan sekarang dan masa depan dan menyampaikan hal ini untuk memberikan kejelasan dan arahan kepada para karyawan seperti apa pekerjaan mereka pada masa yang akan datang.

**2. Merangsang perilaku belajar:** menawarkan pelatihan dan alat pelatihan digital yang disesuaikan, memberikan umpan balik dan rotasi pekerjaan reguler dalam penilaian kinerja.

**3. Hubungkan tujuan dan nilai perusahaan dengan belajar seumur hidup:** perjelas tujuan dan nilai dan bagaimana para karyawan bisa memperoleh pengalaman dan pengetahuan.

Dalam bidang pendidikan terjadi percepatan belajar dengan menggunakan sarana digital seperti zoom, google meet, selain pertemuan tatap muka. Adanya *e-learning* pada platform digital membuat para peserta didik dapat mengakses bahan pelajaran kapan saja dan di mana saja. Kunci dari keberhasilan pembelajaran seumur hidup adalah pada literasi informasi.

Literasi informasi dalam proses belajar seumur hidup sebenarnya melekat dengan karakter manusia yang mayoritas adalah makhluk pembelajar. Manusia melakukan proses belajar secara terus-menerus untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri agar bisa bersaing dalam menghadapi tantangan global. Informasi tentu saja tersedia banyak di jagat maya ini, namun kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang benar dan mengolahnya menjadi pijakan untuk pengambilan keputusan atau pembentukan nilai merupakan kunci pembelajaran seumur hidup tersebut.

Selain literasi informasi, kemampuan dasar dalam mempelajari atau memanfaatkan teknologi informasi merupakan kunci dasar kedua untuk pembelajaran seumur hidup. Bagi pendidik, bahan pelajaran atau pendidikan lewat *e-learning*, kelas-kelas interaktif virtual memakai *artificial intelligence* atau teknologi metaverse merupakan tantangan dan kesempatan untuk mendorong orang atau peserta didik untuk belajar seumur hidup. Kehidupan dan kegiatan bergereja atau kegiatan



pembinaan rohani juga mengalami pergeseran dalam dua tahun terakhir negara pandemi covid-19. Kebiasaan berkumpul secara fisik sebagai bentuk persekutuan umat-Nya tergeser dengan ibadah secara daring/*online*. Demikian pula dengan kegiatan kelompok kecil atau kelompok pemahaman Alkitab atau kelas katekisasi yang dulunya diadakan secara onsite/di luar jaringan, dua tahun terakhir ini mengandalkan aktivitas secara daring. Memang, dengan akan bergesernya pandemi covid-19 menjadi endemi, kegiatan ibadah akan kembali menjadi kehadiran fisik di gereja, tetapi kegiatan *online* tidak akan hilang dengan sendirinya, namun akan menjadi platform alternatif yang akan menjadi suatu kebiasaan baru (*new habit/new normal*).

Kehadiran teknologi *virtual reality* yang menjelma menjadi *metaverse* akan menjadi menarik apabila diperbolehkan untuk kegiatan ber-

gereja karena ada isu teologis yang harus banyak didiskusikan pihak gereja seperti apakah perjamuan kudus bisa diadakan secara *online* atau memakai *metaverse* sehingga seakan ada pendeta atau hamba Tuhan hadir dalam ruang jemaat melayani perjamuan kudus. Ini perlu dibahas lebih lanjut. Namun sekali lagi, yang lebih penting, bagaimana jemaat dapat belajar masalah rohani seumur hidup tanpa mengandalkan kegiatan ibadah secara fisik atau kelompok kecil. Sebaliknya, secara mandiri mereka bisa belajar seumur hidup dengan bantuan teknologi informasi sehingga tetap menjadi relevan dan kontekstual dalam dunia yang cepat berubah ini.

Kiranya Tuhan memberikan hikmat kepada kita semua untuk belajar seumur hidup kita, bukan untuk memegahkan diri sendiri, namun akan semakin mengagumi betapa besarnya Tuhan kita dan hidup takut akan Tuhan seumur hidup kita. Amin.

**Noertjahja Nugraha**



Renungan-renungan di bawah ini adalah bahan untuk PERSEKUTUAN KELUARGA SEMINGGU SEKALI. Bahan diambil dari "The One Year Book of Devotions for Women".

MINGGU KE-1 JUNI 2022

## SEPULUH HUKUM ALLAH

**BACAAN ALKITAB: Keluaran 20:1-18; 24:12-18**

Di dalam 10 Hukum Allah, Allah memberikan Musa pesan yang sangat penting bagi kita. Di atas loh batu tertulis 10 hal yang la ingin kita lakukan. Kesepuluh hukum dan perintah ini diberikan kepada bangsa Yahudi untuk disampaikan kepada dunia. Meskipun beberapa peradaban dunia sekarang ini tidak mau mengakuinya, kenyataannya 10 Hukum ini membentuk dasar bagi masyarakat kita, fondasi dari sistem peraturan serta hukum dunia.

10 Hukum ini di diperluas serta dijelaskan di dalam kitab-kitab Musa yang disebut Pentateuch. Hukum-hukum yang dijunjung tinggi di dalam Mazmur 119 adalah aplikasi sipil dan religius dari Hukum Musa.

Alkitab adalah buku yang utuh. Perjanjian Lama merupakan persiapan bagi Kitab-Kitab Injil yang berisi manifestasi dari Firman Allah yang hidup; Kisah Para rasul berisi penyebaran dari berita-Nya; surat-surat para Rasul berisi penjelasannya; dan Kitab Wahyu merupakan penggenapan dari keseluruhannya. Alkitab adalah perpustakaan Allah. Namun sayang, banyak yang tidak peduli untuk membacanya. Allah di dalam Kristus campur tangan di dalam

sejarah umat manusia. Perjanjian Lama mempersiapkan panggungnya dan Perjanjian Baru mengisahkan 'drama'-nya.

10 Hukum Allah bukanlah 10 usulan, melainkan fondasi bagi semua hukum kehidupan. Seluruh hukum itu ada kaitannya dengan hubungan kita dengan Allah, orang-lain, dan bahkan dengan diri kita sendiri. Mazmur 119 memberitahukan kita bahwa hukum-hukum-Nya adalah baik, adil, dan benar (119:68. 137-138. 151). Yesus berkata: *"langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataanKu tidak akan berlalu"* (Mat 24:35). Bukankah firman yang utama dan penting ini layak kita selidiki serta pelajari?

### AYAT MAS:

*"TUHAN berfirman kepada Musa: 'Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan tinggallah di sana, maka Aku akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka.'"*

**Keluarannya 24:12**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Belajar adalah proses seumur hidup, sampai kita menghembuskan nafas kita yang terakhir. Banyak sekali yang harus kita pelajari dalam hidup ini, termasuk Firman Allah. Isi dari Alkitab diinspirasi oleh Roh Kudus kepada para penulisnya bagi manusia untuk dipelajari. Tidak mungkin kita mempelajari isi Alkitab di dalam 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, bahkan 1 tahun pun tidak. Setiap kali kita membacanya, dengan sungguh sampai kita tidak dapat membacanya lagi kelak, kita akan takjub menyadari bahwa dari ayat-ayat yang sama, yang telah berulang kali kita baca, kita akan mendapatkan hal-hal baru yang tidak kita lihat atau perhatikan sebelumnya. Begitu dalam dan luasnya isi dari Kitab ini, sayang kalau kita enggan membacanya. Mungkin pada awalnya kita merasa sangat bosan membaca hal-hal yang sama, namun dengan kesungguhan hati serta kerinduan kita, Roh Kudus akan membuka mata hati kita untuk melihat hal-hal yang tersembunyi sebelumnya.

**ALKITAB ADALAH ISI HATI TUHAN YANG TIDAK ADA HABIS-HABISNYA**

## BERTEMU TEMAN MUKA DENGAN MUKA

**BACAAN ALKITAB: Keluaran 33:1-23**

Musa dan Allah berteman! Pernahkah anda memikirkan hubungan anda dengan Allah sebagai teman? Apakah unsur-unsur dari pertemanan antara Allah dengan Musa?

Unsur pertama jelas adalah keputusannya. Musa mempunyai skedul yang sangat sibuk, namun ia memutuskan untuk meluangkan waktu bersama dengan Allah (Kel 33:7-11). Allah mengawasi hambanya Musa, karena ia telah diberikan tugas yang sangat berat, memimpin seluruh umat Israel dari satu negara ke negara lain! Musa sadar bahwa ia tidak mungkin dapat menangani tugas itu tanpa pimpinan Tuhan yang terus menerus.

Kedua, Musa tidak mengenyampingkan orang lain dari pertemanannya dengan Allah. *“Sesudah itu Musa mengambil kemah dan membentangkannya di luar perkemahan, jauh dari perkemahan, dan menamainya Kemah Pertemuan. Setiap orang yang mencari TUHAN, keluarlah ia pergi ke Kemah Pertemuan yang di luar perkemahan”* (Kel 33:7). Musa tahu bahwa ia bukanlah satu-satunya orang yang diajak bicara oleh Allah. Musa ingin orang lain juga berteman dengan Allah.

Ketiga, frasa “muka dengan muka” memberi kita rasa keterbukaan, kejujuran, dan sukacita. Musa tidak takut menanyakan Allah tentang apapun. Dia berbicara dengan jujur, menunjukkan kebutuhannya dan mengharap-kan Allah menjawabnya.

Kita hendaknya memukuk hubungan kita dengan Allah! Saat kita bertemu dengan-Nya “muka dengan muka” secara teratur, la akan memenuhi hidup kita dengan limpahnya, dan dari kelimpahan itu, hubungan kita dengan orang lain akan tumbuh dengan subur. Apakah anda kekurangan teman? Mulailah berteman dengan Allah, dan la akan menunjukkan anda bagaimana berteman dengan orang lain.

### **AYAT MAS:**

*“Dan TUHAN berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; ..... Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Juga hal yang telah kukatakan ini akan Kulakukan, karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapanKu dan Aku mengenal engkau.’”*

**Keluarannya 33:11, 17**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Berteman dengan Allah dapat dilakukan oleh siapapun, bukan hanya Musa atau para hamba Tuhan. Jika kita berteman dengan seseorang, apalagi berterman akrab, maka kita akan merasa senang bertemu dengan dia, berbincang-bincang, bahkan berbagi isi hati dengannya. Dan kita akan rindu mendengar suaranya. Kita tahu apa yang dia suka dan apa yang dia tidak suka. Bahkan jika kita telah begitu dekat, kita bisa merasakan mood-nya. Mengapa? Karena kita sering bergaul dengannya. Bahkan mungkin setiap hari. Demikian juga halnya berteman dengan Allah. Kita harus “bergaul” sesering mungkin dengan-Nya, bahkan setiap hari, agar kita tahu isi hati-Nya. Bagaimana “bergaul” dengan-Nya? Dengan mempelajari Firman-Nya setiap hari. Berdoa kepada-Nya menyampaikan isi hati, keluhan, sukacita, ketakutan, kekuatiran kita, dan yang lainnya.

**BERTEMANLAH DENGAN TUHAN MELALUI DOA DAN BACA FIRMAN SETIAP HARI**

## KEHENINGAN ALLAH YANG NYATA

BACAAN ALKITAB: Ayub 33:14

Elihu, salah seorang penghibur Ayub, mememukan kata-kata yang tepat pada waktu yang tepat dan mengutarakannya dengan tepat juga. Ketiga teman Ayub, Elifas, Bildad, dan Zofar, telah berusaha sekuatnya menghibur Ayub, namun sayang, kata-kata mereka ternyata penuh dengan kemarahan dan tuduhan.

Elihu menjawab keluhan Ayub mengenai keheningan Allah dengan mengingatkan dia akan banyaknya cara Allah berbicara kepada umat-Nya (Ayb 33:33-19). Sebenarnya, Ayub hanya mengeluhkan keheningan Allah terhadap keadaannya saat itu, namun Elihu melakukan hal yang tepat dengan menunjukkan dia bahwa meskipun kita tidak mendengar suara Allah untuk sesaat, itu tidak berarti Ia berada jauh, jauh dari kita.

Pada suatu saat kegelapan melingkupi hidup penulis dari renungan ini. Ia merasa Allah tidak ingin lagi berbicara kepadanya. Seperti Ayub, ia menjadi ketakutan karena keheningan Allah yang jelas-jelas itu. Namun saat itu, Allah mengirimkan 'Elihu yang manis' kepadanya untuk mengingatkan dia akan kehadiran Allah, perlindungan serta janji-janji-Nya. Allah

berbicara melalui Elihu kepada Ayub, dan Dia juga mendorong penulis untuk menantikan-Nya dengan sabar. Dan, tidak lama kemudian penulis dapat mendengar suara-Nya lagi.

Jika anda hanya mendengar kesunyian Allah, mungkin anda perlu mendengarkan kata-kata-Nya dari tempat-tempat yang lain. Seseorang mungkin saja menjadi 'Elihu' bagi anda. Jika anda tahu teman anda merasa ditinggalkan Allah, anda dapat menjadi 'Elihu' baginya. Anda hanya perlu meyakinkan bahwa kata-kata anda sesuai dengan Firman Allah. Dengan demikian kata-kata penghiburan anda dapat mengingatkan dia akan janji-janji Allah serta pemeliharaan-Nya di dalam Alkitab, dan juga janji-janji-Nya serta pemeliharaan-Nya bagi dia.

### AYAT MAS:

*"Karena Allah berfirman dengan satu dua cara, tetapi orang tidak memperhatikannya."*

**Ayub 33:14**

BAGAIMANAKAH DENGAN? Ladang pelayanan bagi orang percaya itu banyak sekali. Kita dapat menyampaikan Injil keselamatan dengan menjadi guru sekolah Minggu; menolong orang mendalami Firman Tuhan melalui kelas PA; membawa orang percaya Yesus melalui PI pribadi; menjadi terang dan garam dunia bagi orang-orang di sekitar kita melalui tingkah laku serta tutur kata kita; menyampaikan kabar sukacita melalui puji-pujian kita; mengajar kebenaran Tuhan melalui tulisan kita, dan lain sebagainya. Namun ada satu pelayanan kita yang tak kalah pentingnya dari yang baru saja disebutkan. Kita dapat menjadi penghibur orang di masa 'kekelaman' mereka, ketika mereka berduka, ditimpa kemalangan, menghadapi problema berat, menderita sakit yang serius, dan lain sebagainya. Penghibutan kita akan sangat menolong meringankan beban hati mereka. Tetapi ingat, untuk dapat melakukan semua hal itu, kita perlu mengenal Firman Tuhan luar dalam. Kita harus mempelajari Firman Tuhan yang berisi janji-janji serta pemeliharaan-Nya dengan benar dan tepat agar kita tidak malah menyesatkan mereka.

### MENJADI KEPANJANGAN TANGAN ALLAH PERLU PENGUSAHAAN AKAN FIRMAN-NYA YANG TERTULIS DI DALAM ALKITAB

## KEINGINAN-KEINGINAN YANG MENYENANGKAN

### BACAAN ALKITAB: Mazmur 1

Ada orang yang percaya bahwa kita ada di dalam kekuasaan perasaan kita. Namun sebagai orang percaya, kita sesungguhnya berada di dalam kuasa Tuhan. Dan bila kita sadar akan hal itu, Ia akan memberikan kita rasa sukacita yang didambakan hati kita.

Apakah anda mencari kebahagiaan? Orang yang mencari kebahagiaan di tempat-tempat yang salah perlu diberitahu di mana kebahagiaan sejati itu dapat ditemukan. Menurut Mazmur 1, orang yang benar-benar bahagia adalah mereka yang "kesukaannya ialah Taurat TUHAN dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam."

Kesukaan di dalam Firman-Nya akan membawa kita kepada kesukaan yang lebih dalam lagi, kesukaan akan Diri Tuhan sendiri. Dan sesungguhnya, Firman itu berbicara mengenai Dia. Bagaimanakah kita dapat mengenal Allah tanpa Diri-Nya menyatakannya sendiri? Bagi kebanyakan orang, membaca Alkitab adalah pekerjaan yang membosankan - suatu beban yang sungguh berat! Namun, jika anda lelah mendengarkan kata-kata dari orang-orang yang sinis, cobalah membaca kata-kata-Nya dan lihatlah perbedaan yang akan dibuat-Nya terhadap hidup anda.

Mazmur 37:4 mengatakan: *"Bergembiralah karena TUHAN; maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu."* Kalau kesukaan kita adalah di dalam Firman Tuhan dan di dalam Tuan dari Firman itu, maka kita pun akan bersuka melakukan kehendak-Nya. Dalam menubuatkan tentang Yesus, pemazmur menulis, *"Aku suka melakukan kehendakMu, ya Allahku, TauratMu ada dalam dadaku"* (Mzm 40:9). Yesus pun ingin kita mengatakan hal yang sama.

#### AYAT MAS:

*"Tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam."*

**Mazmur 1:2**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap orang mendambakan hidup yang bahagia penuh sukacita. Karena itu mereka mencarinya di segala tempat dengan berbagai cara. Mereka pergi berkeliling dunia mengunjungi tempat-tempat yang indah, mencicipi segala macam makanan mulai dari pelosok-pelosok tanah air sampai ke manca negara. Ada juga yang dengan menghabiskan malam hari di tempat-tempat hiburan, atau berolah raga ekstrim seperti panjat tebing, arung jeram, dan lain sebagainya, atau berpetualang ke tempat-tempat yang seru. Ada juga yang melakukan bermacam-macam hobi, dari berkebun, menjahit, mengoleksi benda-benda antik, barang-barang branded sampai mengumpulkan hewan-hewan langka. Dan masih banyak yang lainnya. Tetapi apakah semuanya itu membuat mereka bahagia, sukacita di hati? Mungkin untuk sesaat, tetapi tidak selamanya. Sukacita sejati hanya ada di dalam Tuhan, dan untuk mendapatkannya kita haruslah mengenal Dia. Karena itu sangatlah perlu bagi kita untuk membaca Kitab yang sangat membosankan itu, yang kata orang merupakan obat tidur yang mujarab: ALKITAB.

**KEBAHAGIAAN SEJATI HANYA ADA DALAM PENGENALAN AKAN TUHAN MELALUI FIRMANNYA**

## CAHAYA LAMPU

### BACAAN ALKITAB: Mazmur 119:105-132

Apakah bagi anda Alkitab itu sulit dimengerti? Anda akan lebih mudah mengertinya jika anda mengenal Penulisnya. Dia akan menjelaskan isi buku-Nya kepada anda. Saat anda membacanya, anda akan mendapatkan bahwa Alkitab menggunakan metafora-metafora untuk menjelaskan isinya. Mazmur 119 penuh dengan gambaran-gambaran yang menjelaskan Firman Allah. Mazmur 119:105 mengatakan bahwa Alkitab adalah *“pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.”*

Lampu dan terang mempunyai banyak kegunaan. Sebuah lampu di tangan akan menunjukkan tempat-tempat yang aman bagi langkah kaki kita. Terang di tempat yang tinggi akan menerangi jalan di muka kita. Demikian juga, Firman Allah menunjukkan kita kemana kita harus melangkah di dalam dilema yang sedang kita hadapi, dan memimpin langkah kaki kita ke arah yang benar dalam mencapai masa depan kita. Mungkin kita membutuhkan nasihat di dalam hubungan bisnis. Atau mungkin kita curiga anak-anak kita ada di dalam masalah, dan kita perlu tahu apa yang harus

kita katakan kepada mereka. Firman Allah itu seperti lampu, memberitahukan dan menginspirasi kita prinsip-prinsip yang harus dipakai. Saat kita membaca Firman Allah, Roh-Nya memberikan kita penjelasan, menunjukkan kita bahwa Alkitab selamanya relevan dan dapat diterapkan di dalam situasi apapun yang kita hadapi.

Pelita Allah selamanya cukup terang untuk menerangi lubang jebakan atau bahaya yang mengintai. Kita perlu cukup ‘pintar’ untuk menghindarinya! Allah akan memimpin serta melindungi kita, ‘menoel’ kita dan membuat kita ‘jengkel’ melalui Firman-Nya. Tetapi itu semua akan kita alami jika kita menyisihkan waktu untuk membacanya.

#### AYAT MAS:

*“FirmanMu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.”*

**Mazmur 119:105**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Apakah anda suka membaca Alkitab? Apakah anda membacanya secara rutin setiap hari? Apakah anda membacanya dari awal sampai akhir secara berurutan, bukannya loncat-loncatan atau cuplik sini cuplik sana, atau bahkan dengan cara asal buka dan tunjuk? Anda harus membaca setiap kitabnya. Mungkin pada awalnya anda akan memilih kitab yang anda suka. Tapi dengan membiasakan membaca beberapa fatsal setiap hari, anda akan terbiasa membaca Firman Allah dari halaman pertama sampai halaman terakhir. Sangatlah menolong jika anda memakai buku pedoman membaca Alkitab satu tahun satu kali. Lakukanlah itu, dan anda akan menemukan banyak rahasia kehidupan di dalamnya. Anda juga akan mendapatkan banyak peringatan mengenai kesalahan-kesalahan anda. Anda juga akan diingatkan akan dosa-dosa yang harus anda hindari. Tetapi yang paling utama, anda akan mendapatkan sukacita dan kebahagiaan sejati di dalam Firman Allah melalui janji-janji-Nya dan apa yang Tuhan lakukan selama ini atas hidup anda.

### FIRMAN ALLAH ADALAH PENUNJUK JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN SEJATI

## CAHAYA DI UJUNG TEROWONGAN

**BACAAN ALKITAB: Yesaya 9:1-7**

Apakah anda memerlukan secercah cahaya di ujung terowongan? Yesaya menjanjikan bahwa bahkan di dalam kegelapan, atau pun di dalam kematian, ada alasan untuk berharap. Kuasa Allah sanggup memulihkan kehidupan umat-Nya meskipun mereka tampaknya sudah mati!

Apakah cahaya yang besar itu? Itulah Juruselamat, Yesus Kristus. Nubuatan ini digenapi oleh kedatangan-Nya (Mat 4:16). Terang dari Kristus membawa janji kebebasan bagi umat Israel. Hari yang baru telah tiba!

Juruselamat adalah terang besar di dalam kekelaman kita juga. Mungkin anda hidup di dalam kekelaman perceraian atau di dalam bayang-bayang kematian. Mungkin anda harus melihat bagaimana orang yang anda kasihan perlahan-lahan hancur di depan mata anda. Mungkin anda harus berhenti berharap adanya setitik terang di dalam keluarga yang kelim atau di dalam situasi gereja yang kacau. Ada juga yang meskipun tampak hidup di lingkungan yang sempurna, harus mengalami kegelapan

yang terdalam - depresi yang tampaknya tak dapat diterobos! Dengarkanlah Kabar Baik! Ada setitik cahaya di ujung terowongan - tengoklah, Yesus berdiri di sana! Dengarlah apa yang Ia katakan: *"Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, Ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan Ia akan mempunyai terang hidup"* (Yoh 8:12).

Firman Allah dapat menembus kegelapan jiwa kita. Seolah-olah Allah menembus kegelapan dengan terangnya yang tak dapat dihindari. Mintalah Allah menerobos terowongan kegelapan anda dengan terangnya yang mulia.

### AYAT MAS:

*"Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar."*

**Yesaya 9:1**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Di masa pandemi Covid-19 yang berkepanjangan ini, tak sedikit orang yang memilih mengakhiri hidupnya karena mereka merasa mereka tidak akan dapat bangkit lagi dari kehancuran mereka: bisnis yang jatuh pailit meninggalkan hutang yang melilit mereka; PHK yang tidak saja menghancurkan hidup mereka, melainkan juga masa depan dari anak-anak mereka yang masih di bangku sekolah; pengangguran yang menjadikan mereka beban bagi keluarga yang harus memberi mereka makan; anak-anak yang harus belajar di rumah menambah beban orangtua, terutama ibu di rumah, selain harus mengurus rumah tangga, mereka juga harus mengajar anak-anak atau sedikitnya menemani/mengawasi anak-anak mereka belajar. Ditambah lagi ketidakluasaan untuk pergi ke mana-mana. Terkurung di istana yang besar mungkin tak akan terasa beratnya, namun terkurung di rumah yang sempit akan sangat terasa himpitannya. Tidak heran banyak orang yang depresi dan tidak dapat melihat setitik cahaya pun di ujung sana. Tapi, seperti yang Firman Allah katakan, Yesus Kristus adalah terang yang akan memberikan kita harapan untuk kehidupan yang cerah.

**KRISTUS ADALAH TERANG SATU-SATUNYA YANG DAPAT MENERANGI  
DUNIA YANG GELAP INI**

## JALAN PANJANG KETAATAN

BACAAN ALKITAB; Yeremia 2:13

Yeremia ditugaskan menyampaikan Firman Allah, memberitahu orang Israel bahwa mereka itu seperti kolam air yang bocor. Air yang terkumpul di kolam yang bocor seringkali berbau busuk dan penuh dengan cacing. Ini menggambarkan ketidaktaatan umat Israel dan penyembahan berhala mereka. Bukannya mengasihi dan menyembah Allah mereka, "sumber air yang hidup", mereka malah berbalik kepada ilah-ilah yang tak ada harganya, yang mengakibatkan mereka menggali kolam-kolam air mereka yang bocor.

Bagaimana kita tahu bahwa kita, seperti umat Israel, juga bersalah karena lebih menginginkan kolam air yang bocor dari pada sumber air? Semua ini dimulai ketika kita dengan sengaja mengabaikan Firman Allah agar dapat melakukan apa yang kita ingin lakukan. Ketika apa yang ingin kita lakukan menjadi lebih penting bagi kita daripada apa yang Allah ingin kita lakukan, kita akan berakhir dengan rasa busuk di mulut kita. D.L. Moody berkata mengenai Alkitab: "Kitab ini akan menjauhkan kita dari dosa, atau dosa akan menjauhkan kita dari kitab ini."

Meninggalkan dan melupakan Tuhan serta Firman-Nya adalah hal yang "jahat dan pedih" (Yer 2:19) - sepahit air busuk dari kepuasan yang diberikan kolam air yang telah kita gali untuk diri sendiri. Apakah anda tidak menaati Allah dengan meminum air dari kolam yang bocor? Berbaliklah kepada Allah dan sumber air kehidupan-Nya yang akan anda dapatkan di dalam perjalanan panjang ketaatan anda. Mulailah dengan menjawab undangan Allah untuk kembali dari hati yang murtad (Yer 3:22), dan mengakui bahwa ketidaktaatan adalah dosa, bukan sekedar kekurangan (Yer 3:25). Ini merupakan perjalanan yang panjang, tapi Allah akan memberikan kita penyegaran sepanjang jalannya. Itu tidak akan menjadi perjalanan yang sia-sia.

### AYAT MAS:

*"Sebab dua kali umatKu berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air."*

**Yeremia 2:13**

**BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA?** Apakah anda juga sedang menggali kolam air yang bocor untuk diri anda sendiri? Yang tidak akan memberikan anda kesegaran, melainkan air yang berbau busuk dan penuh dengan cacing-cacing. Itulah yang akan dialami oleh manusia yang memilih jalannya sendiri, yang menolak Tuhan, sumber kehidupan manusia. Hidup mereka akan berbau busuk karena perbuatan mereka yang tidak selaras dengan Firman Tuhan, serta dipenuhi cacing-cacing perbuatan dosa yang membawa penyakit dan kematian. Hidup yang hanya untuk kenikmatan diri melalui uang yang diperoleh dengan cara yang tidak halal hanya akan memberikan mereka berbagai macam penyakit yang membawa mereka kepada kematian tubuh jasmani. Dan hidup yang bergelimang di dalam dosa akan membawa mereka ke dalam kematian kekal kelak. Sebaliknya, jika kita mendapatkan air kehidupan dari Tuhan, hidup kita akan harum dan kehidupan kekal telah menantikan kita. Air dari sumber air yang hidup itu kita peroleh di dalam Firman Allah.

**KETAATAN AKAN MEMBAWA KITA KEPADA SUMBER AIR YANG HIDUP, YESUS KRISTUS**

## AUMAN SINGA

**BACAAN ALKITAB: Amos 1:1-15**

Pernahkah anda memikirkan seperti apakah suara Allah? Amos berkata: *“TUHAN mengaum dari Sion dan dari Yerusalem Ia memperdengarkan suaranya; keringlah padang-padang penggembalaan dan layulah puncak gunung Karmel”* (Am 1:2). Ketika Allah berbicara, itu ada tujuannya. Allah ada pesan untuk umat-Nya, Israel, yang berusaha keras tidak mendengarkan Dia! Jika itu kasusnya, Allah akan memakai seseorang seperti Amos, yang pertama-tama mendengarkan suara Allah dan kemudian memastikan dirinya melakukan bagiannya untuk ‘mengaum’ saat ia menyampaikan pesan Allah!

Suara Allah adalah auman seekor singa. Pernahkah anda mendengar singa mengaum? Dengarlah tatkala anda membaca Firman Allah. Anda tidak akan kecewa. Tidaklah sulit mendengar Tuhan, karena aumannya menuntut perhatian kita. Tidaklah sulit mengerti suara-Nya, karena Ia akan membuat kita mendengar apa yang Ia ingin kita dengar. Adalah bijak untuk mendengarkan ketika singa mengaum!

Apakah anda sedang menghadapi masalah dan perlu solusi? Apakah anda berada di tengah-tengah sebuah dilema? Apakah anda dituntut untuk mengompromikan standar-standar anda yang tinggi dan tidak tahu kemana harus mencari bimbingan? Dengarkanlah auman sang Singa di dalam Firman-Nya. Allah sangat ingin kita tahu apa yang Ia pikirkan daripada apa yang harus kita dengarkan! Janganlah salah akan hal ini. Allah berbicara dengan jelas di dalam Firman-Nya. Saat jawaban-Nya jelas, itu akan terdengar senyaring auman seekor singa. Jika anda terbuka akan hal ini, Ia akan membuat anda mendengar Dia.

### AYAT MAS:

*“Berkatalah ia: ‘TUHAN mengaum dari Sion dan dari Yerusalem Ia memperdengarkan suaranya; keringlah padang-padang penggembalaan dan layulah puncak gunung Karmel.’”*

**Amos 1:2**

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Inginkah anda mendengar suara Tuhan? Bacalah Firman-Nya! Tatkala seorang anak berbuat salah, ibunya akan berkata: “Jangan lakukan itu!” Demikian juga dengan kita. Kita seringkali berbuat salah, baik terhadap sesama kita manusia, maupun terhadap Tuhan. Apakah Tuhan tidak melihatnya? Tuhan melihat! Apakah dia tidak menegur kita? Dia menegur kita, hanya kita tidak ‘mendengar’kannya. Bagaimana kita bisa mendengar Tuhan kalau suara-Nya tidak terdengar oleh telinga kita. Suara Tuhan itu seperti auman singa. Bila Dia sungguh bersuara, kita akan ketakutan mendengarnya, seperti tatkala Tuhan berbicara kepada umat Israel di gunung Sinai saat Ia akan memberikan mereka 10 Hukum Allah. Mereka lebih memilih Dia berbicara kepada Musa saja dan Musa menyampaikannya kepada mereka karena begitu takutnya mereka mendengar suara Tuhan. Karena itulah Tuhan memberikan Firman-Nya di dalam Alkitab sebagai ganti Ia berbicara langsung kepada kita. Karena itulah kita perlu membaca serta mempelajari isi Alkitab agar kita dapat ‘mendengar’ suara Tuhan, apa yang Ia ingin kita lakukan dan apa yang Ia larang kita lakukan.

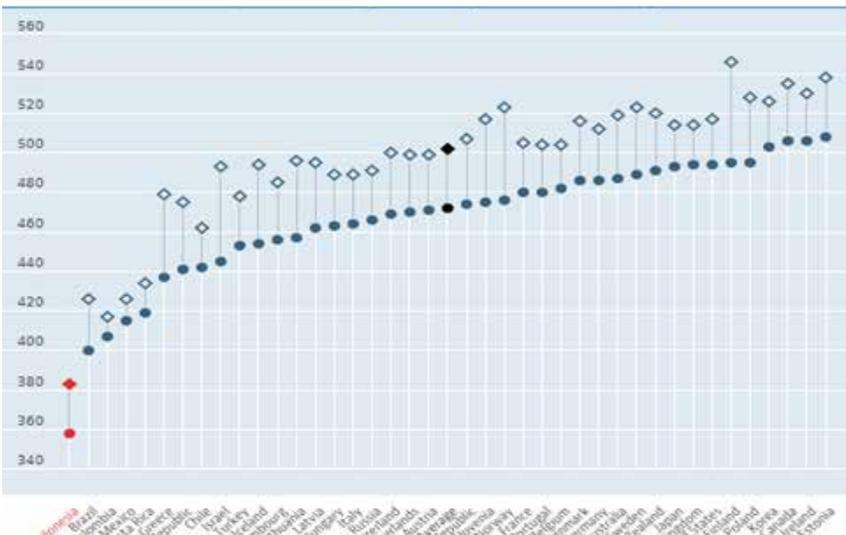
**BACALAH FIRMAN TUHAN SETIAP HARI AGAR KITA ‘MENDENGAR’ SUARA TUHAN**

# LOVE OF LEARNING

OECD (The Organization for Economic and Development) adalah Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi dengan skala internasional yang memiliki tujuan membangun kebijakan untuk kesejahteraan hidup. Indonesia adalah salah satu dari negara anggotanya. Salah satu program yang dilakukan adalah mengukur kemampuan membaca, sains dan matematika anak-anak dari negara anggota. Hasil yang didapatkan adalah laporan PISA (Programme for International Student Assessment) yang dijadikan standar untuk mengukur kualitas pendidikan. Saya cukup sering mengikuti hasil tahunan kemampuan anak-anak Indonesia. Hasil terbaru, dapat dilihat dalam Tabel 1.

Beberapa tahun terakhir, kemampuan anak Indonesia dalam hal membaca, sains dan matematika memang nyaris menduduki ranking terakhir. Dan data di tahun 2021 menunjukkan kemampuan membaca anak Indonesia yang cukup rendah. Artinya, bukan mereka tidak dapat membaca, tapi terdapat kesulitan untuk memahami dan memaknai bacaan. Seringkali hal ini berkaitan dengan kebiasaan membaca dan mencari literatur.

Apakah anak Indonesia tidak terbiasa membaca? Tentu tidak. Anak Indonesia sangat pintar membaca, namun sayangnya mereka kurang mengecek sumber bacaan sehingga cukup mudah terpapar hoaks. Di era digitalisasi dan globalisasi seperti



Tabel 1. Reading Performance (OECD, 2021)

sekarang, orang-orang cukup mudah terkoneksi satu dengan yang lainnya. Media sosial dan internet cukup berjasa dalam membantu kita terkoneksi dengan dunia. Namun apakah kita terkoneksi dengan hal-hal yang memang akurat? Hal ini yang perlu menjadi perhatian utama.

Menurut saya, anak-anak Indonesia tidak kalah pintar dengan anak-anak dari negara lain. Terbukti, anak Indonesia mendapatkan prestasi di ajang olimpiade akademik. Namun, apakah kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir akurat cukup merata dimiliki seluruh anak? Rupanya hal ini menjadi PR besar bagi kita semua. PR bukan hanya ada di pundak para guru, pemerintah atau instansi pendidikan, melainkan juga di pundak semua orang yang berhubungan dengan anak-anak. Orang tua, tetangga, lingkungan sekitar, seharusnya dapat menjadi agen utama pencarian informasi dan tidak kalah posisinya dengan “mbah Google”.

Pendidikan dikatakan berhasil bukan karena dapat ‘menciptakan’ siswa yang dapat menjawab soal-soal akademik. Pendidikan dapat berhasil jika siswa dapat mencapai kompetensi global. Kompetensi global mencakup kemampuan mengenali masalah, memahami masalah, berinteraksi dengan budaya yang berbeda dan mengambil keputusan. Nah, nampaknya hal ini yang masih dapat dilakukan oleh kita semua dalam upaya mengarahkan anak.

Sayangnya, pendidikan di Indonesia dan sebagian besar budaya Timur/Asia, lebih mengedepankan

prestasi anak. Saya tidak mengatakan prestasi itu tidak penting, namun yang berusaha saya sampaikan adalah hal-hal di luar prestasi (akademik) juga perlu mendapatkan perhatian. Kita sering mengedepankan similaritas, yang sama adalah yang benar. Cermati soal-soal yang diberikan pada anak. Jika tidak sama dengan catatan, menjadi salah. Untuk hal-hal eksata dan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan umum, hal ini dapat diberlakukan. Namun yang kurang dilakukan adalah mencari *reasoning* (alasan) di balik jawaban yang diberikan. Apa sih yang ada di benak anak saat ia menuliskan ‘lempok adalah makanan khas Palembang’ sementara kunci jawaban yang benar adalah ‘pempek’. Seringkali kita mengatakan, “pokoknya ini jawaban yang benar”. Mungkin saja anak memiliki argumen yang berbeda yang belum sempat kita ketahui. Dalam menanggapi hal tersebut, mengajarkan *love of learning* (cinta belajar) kepada anak sedini mungkin, menjadi hal yang dapat dilakukan

### ***Love of learning***

Jika anak/siswa memiliki kemampuan *love of learning*, apakah orang tua/guru dapat menjadi bahu?

*Alkisah ada seorang anak remaja yang sangat menyukai tarian K-Pop. Remaja ini setiap hari belajar berbagai tarian K-Pop dan mempraktekkannya di rumah. Jika dilihat, kemampuannya lumayan juga apalagi untuk anak yang belajar secara otodidak, tanpa arahan dari pelatih. Sekilas, tarian K-Pop seperti tarian yang ringan un-*

tuk dibawakan, tapi jika dilakukan, tidak semudah yang terlihat. Namun ternyata orangtua si remaja merasa sangat terganggu dengan gerak-gerik anak yang dianggap cukup mengganggu aktivitas maupun situasi dalam keluarga. Remaja ini sering mendapat teguran dari orang tua ataupun keluarga yang lain hingga akhirnya ia berhenti mencari tahu gerak tarian K-Pop. Remaja ini menjadi lebih sering diam saat berada di rumah. Ternyata hal ini juga berpengaruh ke semangatnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama dalam mengikuti pelajaran. Rasanya ada hal yang hilang jika mengenal remaja ini.

Cerita di atas mungkin sering kita lihat atau kita alami. Kita menghadapi budaya mencapai prestasi melalui pencapaian prestasi di sekolah. Walaupun keterbatasan waktu untuk melakukan hal-hal yang disukai. *Love of learning* adalah cara yang dimiliki individu untuk mendapat informasi dan keterampilan yang menarik untuk individu. Namun bukan hanya sekedar suka, individu bersedia mendalami informasi tersebut. **Tentunya kemampuan ini berguna untuk individu dan lingkungan.** Untuk itu individu tidak sekedar suka saja. Jika emosi berperan hanya dalam kapasitas suka, maka hal ini dapat berlangsung sebentar. Dalam *love of learning*, individu memiliki *passion* (gairah) untuk memperdalam pengetahuan itu sendiri.

Berdasar penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa *love of learning* berbeda dengan *study*. *Study* lebih berkaitan dengan belajar secara akademik sementara *love of learning*

dapat mencakup banyak hal, tidak hanya akademik, seperti tarian, musik, bahasa, *public speaking*, berkebun, berdagang dan sebagainya. Jadi, saat seseorang memiliki *love of learning*, ia dapat menghabiskan waktu yang lebih lama karena berhasrat untuk mendalaminya. Tapi mampukah kita sebagai orang dewasa/orangtua membantu anak-anak memupuk kemampuan *love of learning*?

Sebelum beranjak untuk membantu anak memupuk *love of learning*, mari kita merefleksikan diri kita masing-masing. Sejauh mana kita memiliki kemauan untuk memiliki *passion* belajar dan mendalami hal-hal yang menjadi *passion* kita. Jangan-jangan kita sebagai orang dewasa malah jarang menunjukkan minat untuk belajar hal-hal baru. Atau saat anak bertanya hal-hal yang ingin diketahui, kita cukup sering mengarahkan anak untuk bertanya kepada 'mbahnya' (Google). Padahal kemampuan anak untuk memilah sumber terpercaya dan tidak, masih belum mumpuni.

Atau jangan-jangan saat kita memiliki waktu senggang, *passion* yang kita miliki adalah melihat media sosial sehingga anak pun mengikuti hal yang sama. Tidak ada yang salah 'bermain media sosial', terutama sekarang medsos bukan hanya untuk ajang 'bermain', melainkan juga dapat digunakan untuk tujuan pekerjaan dan lain-lain. Namun ada kalanya orang dewasa pun dapat terlarut dan lupa diri saat berhadapan dengan media sosial. Saat hal ini terekam anak, dapat menjadi justifikasi bagi anak untuk melakukan hal yang sama.

Tidak jarang saat melakukan proses rekrutmen atau wawancara lain, saya mendengar responden menjawab mengetahui berbagai pengetahuan dengan sumber: Tiktok, Instagram dan media sosial lain. Padahal seringkali informasi atau pengetahuan yang didapat dari media sosial berasal dari postingan 'turun temurun' yang juga belum diketahui sumber dan kebenaran aslinya. Jadi, jika anak mengatakan memiliki *passion* untuk memperdalam pengetahuan atau keterampilan, orangtua dapat mengarahkan untuk tidak hanya mencari

sumber pembelajaran yang berasal dari media sosial. Ajak anak untuk mencari dari sumber yang dapat dipercaya.

Mencintai bukan hanya dapat dilakukan kepada orang lain. Mencintai dapat dilakukan untuk diri sendiri, dengan mengenali hal-hal yang kita minati dan mencoba mendalaminya agar dapat menjadi makna bagi diri sendiri dan orang lain. Semoga hal ini dapat membantu kita untuk merefleksikan bahwa belajar tidak terbatas oleh umur, waktu ataupun aspek kehidupan.

**Ellen Theresia**



“Learning is a treasure that will follow its owner everywhere”

~ Chinese Proverb

## PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 191 (Agustus-September 2022) akan terbit pada tanggal 7 Agustus 2022 dengan tema utama “Kebebasan”. Yang berminat mengisi harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2022.
- Buletin EUANGELION edisi 192 (Oktober-November 2022) akan terbit pada tanggal 2 Oktober 2022 dengan tema utama “Keluarga”. Yang berminat mengisi harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2022.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website GII Hok Im Tong: [www.hokimtung.org](http://www.hokimtung.org)
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor GII Hok Im Tong Gardujati dan Dago.

# HOMESCHOOLING

## Pengantar

Kira-kira satu-dua dekade terakhir ini, *homeschooling* mulai banyak terdengar di tengah masyarakat. Saya pertama kali mendengar *homeschooling* kira-kira 5 dekade yang lalu. Pada waktu itu ada satu kelompok band anak-anak bernama The Kids, di mana anggotanya adalah dari satu keluarga. Mereka dibina dengan disiplin yang ketat oleh bapaknya. Yang mengherankan saya, tidak satupun dari mereka yang belajar di sekolah. Mereka memanggil guru ke rumah untuk mengajar mereka. Dengan demikian, mereka dapat berkonsentrasi bermusik dan mengadakan *show-show*. Pada waktu itu, cara belajar demikian boleh dikatakan 'aneh'.

Dengan berkembangnya zaman, *homeschooling* mulai banyak 'peminat'nya, tapi mereka pada umumnya adalah anak-anak yang 'tidak bisa' mengikuti pelajaran di sekolah biasa. Umumnya mereka mempunyai 'karakter-karakter' yang membuat keberadaan mereka di kelas sebagai 'pengganggu' jalannya proses belajar-mengajar. Mereka memerlukan perhatian khusus yang tak mungkin diberikan oleh guru kelas yang harus memperhatikan sekian puluh murid di dalam kelas (di sini saya tidak berbicara mengenai anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti anak-anak autisme.) Umumnya anak-anak yang demikian mengikuti kelompok-kelompok belajar yang dibuka orang

perorangan khusus untuk anak-anak seperti mereka. Jadi, mereka bukan belajar di rumah, tetapi di dalam kelompok belajar yang kecil.

Apakah *homeschooling* itu? *Homeschooling* itu merupakan perkembangan dari sistem belajar jarak jauh yang mula-mula berkembang di dunia Barat seperti USA, Inggris, Canada dan yang lainnya. Karena kediaman anak tak memungkinkan mereka pergi ke sekolah setiap hari, sedangkan pendidikan merupakan hal yang diwajibkan oleh pemerintah, maka diadakanlah sistem pendidikan jarak jauh. Pada waktu itu belum ada alat-alat komunikasi canggih seperti kita sekarang ini. Maka mereka mengikuti pelajaran melalui korespondensi. Yang membantu mereka belajar tentu saja orang tua mereka, khususnya ibu. Anak-anak demikian biasanya tinggal di tempat yang terpencil, seperti anak-anak para petani, anak-anak para misionaris, yang masih terlalu kecil untuk hidup jauh dari orang tua mereka.

Tetapi sekarang ini kebanyakan orang tua memilih *homeschooling* karena mereka merasa sistem pendidikan sekarang kurang mengenai sasaran, sebaliknya hanya melelahkan anak dan membuat mereka stress. Tujuan anak disekolahkan adalah untuk belajar menjadi anak yang cerdas, baik, sopan, bermoral tinggi. Tetapi faktanya, apa yang kita lihat sekarang. Tawuran pelajar terjadi di mana-mana, semakin lama semakin

menggila, saling bunuh untuk alasan yang tidak ada. Geng motor yang anggotanya nota bene masih pelajar, beraksi menyerang siapa saja hanya untuk melampiaskan nafsu jahat mereka. Dengan semakin canggihnya alat komunikasi, semakin mengerikan 'ajaran-ajaran' yang dimasukkan ke dalam otak anak-anak melalui penemuan-penemuan canggih tersebut. Dari mana mereka mempelajari semuanya itu? Umumnya dari teman-teman di sekolah. Bahkan sekolah yang menyebut diri 'sekolah Kristen' tidaklah lagi menjadi jaminan menjadikan seorang anak baik, sopan, dan bermoral tinggi.

Dulu, banyak orang tua non Kristen memasukkan anak-anak mereka, terutama yang 'nakal' ke sekolah Kristen, terutama sekolah yang didirikan oleh gereja-gereja karena mereka tahu, anak-anak mereka akan dididik dengan benar dan diubah menjadi anak yang baik (mereka tidak mengerti bahwa 'diubah' jadi baik itu melalui pertobatan). Tetapi sekolah-sekolah 'Kristen' sekarang bukanlah jaminan lagi. Mereka berlomba-lomba membuat sekolah mereka menjadi sekolah yang top, dengan fasilitas 'wah', yang hanya dapat dimasuki oleh anak-anak dari keluarga berkantung tebal. Tidaklah heran jika anak-anak yang bersekolah di sana terbiasa dengan kemewahan dan hidup berfoya-foya. Bagaimana dengan penginjilan? Sangat diragukan. Karena itulah salah satu alasan orang tua Kristen memilih *homeschooling* karena mereka sangat mementingkan keselamatan anak-

anak mereka, keselamatan moral dan spiritual.

Alasan lainnya, biaya pendidikan semakin lama semakin tinggi, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Banyak yang meskipun kedua orang tuanya bekerja, mereka tetap tak sanggup memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang top, meskipun itu sekolah Kristen. Daripada memasukkan anak-anak mereka ke sekolah abal-abal, sedangkan mereka mempunyai kapasitas untuk mendidik anak-anak mereka sendiri, lebih baik salah satu dari mereka tinggal di rumah mengajar anak-anak mereka dengan benar tanpa biaya yang gila-gilaan.

Sebenarnya, 'sekolah' yang mula-mula adalah di rumah. Dan 'guru' anak-anak adalah orang tua mereka, umumnya ibu. Seiring dengan perkembangan zaman, dan pendidikan semakin lama semakin dirasakan penting, maka didirikanlah sekolah-sekolah oleh pemerintah, dan pemerintah mewajibkan anak-anak untuk dididik di sekolah. Pada awalnya tujuannya adalah agar setiap anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Tidak ada yang buta huruf. Jadi, jika sekarang ada orang tua yang memilih mendidik anak-anak mereka sendiri di rumah, itu adalah hal yang wajar, asal saja orang tuanya kompeten melakukan hal itu.

Untuk mengenal *homeschooling* lebih dekat, di halaman berikut saya sertakan 2 kesaksian dari dua orang ibu yang menjalankan *homeschooling* bagi anak-anak mereka.

**Juliawati K.**

# ...Sekolahnya di Mana?

Sepenggal pertanyaan di atas merupakan salah satu pertanyaan dari beragam pertanyaan yang seringkali dilontarkan rekan, keluarga, kenalan kami ketika kami memutuskan untuk memilih jalur Pendidikan *Homeschooling*/Pendidikan Rumah bagi kedua anak kami. Saya paham mungkin ada sedikit kekuatiran dan rasa penasaran dari beragam pertanyaan yang terlontar mengenai *Homeschooling*. Tidak mengherankan memang, karena kala itu, sekitar 8 tahun yang lalu pilihan Pendidikan *Homeschooling* belum begitu populer dan sedikit sekali keluarga yang menjalaninya. Saya dan suami sudah bulat hati memutuskan pendidikan *Homeschooling*, meski anak kami masih usia batita. Alasan utama kami memilih *homeschooling* memang terdengar klise, idealis dan simpel karena kami percaya melalui *homeschooling* kami rindu tidak hanya mendidik anak-anak yang Tuhan percayakan kepada kami dengan berbagai macam ilmu pengetahuan secara kognitif, melainkan juga membimbing, memperlengkapi serta memuridkan mereka sesuai nilai-nilai iman Kristiani di dalam keluarga kami. Firman Tuhan yang menuntun keputusan kami adalah Ulangan 6:4-9, yang mengajarkan mengasihi TUHAN Allahmu dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu secara berulang-ulang dalam apa yang mereka pelajari dan hidupi sehari-hari yang tidak kami temukan dalam sistem pendidikan yang ada di kota kami tinggal dan melayani.

*Homeschooling* merupakan salah satu alternatif pendidikan yang diakui secara sah di Indonesia. *Homeschooling* dan sekolah konvensional adalah **alat untuk mencapai tujuan pendidikan**. Jadi, tujuan besarnya bukan mengajak anak sekolah atau *homeschooling*. Tujuan besarnya adalah mengajak anak terus belajar dengan alat yang sesuai. Tentu keputusan besar ini tidak serta merta kami putuskan begitu saja, namun hal ini telah kami doakan, survey dan dengan mempertimbangkan berbagai hal termasuk menguatkan mental kami dengan berbagai macam pertanyaan bernada negatif seperti nanti anaknya akan susah bergaul, tidak punya teman dan sebagainya.

Namun justru itu semakin menguatkan dan membulatkan tekad kami melangkah dengan iman, Tuhan akan memberikan kepada kami hikmat, kemampuan menjadi tutor, partner, rekan seperjalanan dalam menjalani perjalanan *Homeschooling* bersama anak-anak di dalam satu tim yang disebut keluarga.

Sependapat dengan salah satu artikel yang di tulis Mas Aar Sumardiono, yang berjudul "Apakah *Homeschooling* lebih baik dari Sekolah?", keunggulan utamanya adalah fleksibilitas. Orangtua bisa mendesain pendidikan anak sesuai dengan kondisi anak, kondisi keluarga dan visi pendidikan keluarga. Fleksibilitasnya bukan hanya dari sisi global, tetapi sampai teknis. Misalnya: materi yang dipelajari, alat belajarnya, dan cara belajarnya<sup>1</sup>.

Karena *homeschooling* adalah *customized education*, kekuatan personal anak bisa berkembang lebih cepat. Yang suka sport bisa lebih tajam sportnya, demikian juga yang suka seni dan lain-lain. Anak bisa berkembang lebih baik tanpa terbebani beban-be-

ban kewajiban yang banyak<sup>2</sup>. Dalam pelaksanaan kesehariannya, kami memutuskan menggunakan metode *Homeschooling* Tunggal Mandiri. Artinya, kami sebagai orang tua bertanggung jawab menyusun, memilih kurikulum untuk digunakan bagi anak-anak kami serta mengadakan evaluasi dan pertanggungjawaban penilaian bagi anak-anak kami. Kurikulum yang kami gunakan bisa di katakan *blended curriculum* atau kurikulum campuran. Kami membeli buku materi dan latihan soal di toko buku yang sesuai dengan kurikulum nasional, yaitu kurikulum 2013, kemudian kami juga mendapat hibah dari kenalan beberapa buku seperti *science*, *math* dari terbitan luar negeri. Saat ini, anak sulung kami mengikuti anggota dari salah satu forum belajar daring, saya juga menggunakan segudang sumber dari internet, pinterest *free download*. Kate, anak sulung kami juga mengikuti les bahasa Inggris dan piano yang semuanya di lakukan secara daring zoom.

Beberapa kali dalam sebulan kami juga melakukan kegiatan bersama seperti memasak atau belajar kelompok bersama 3 temannya yang bersekolah formal. Tempatnya bisa bergilir. Banyak hal dapat dilakukan ketika belajar kelompok. Mereka membaca buku dan bertukar buku bacaan, membuat lap book ketika menemukan ide menarik, *cooking*, belajar mata pelajaran bersama, dan lain sebagainya. Di sela-sela belajarnya, kami juga mendorong dan melibatkan mereka untuk melakukan *house chores*. Setiap anak memiliki tanggung jawab atas pekerjaan rumah sesuai dengan kemampuan mereka, seperti membereskan kamar tidur, melipat baju, mencuci piring selesai makan, menanak nasi. Kami percaya melibatkan anak dalam *house chores* juga mendidik mereka untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab bahkan mengajarkan ketrampilan hidup sejak dini.

Kami pun harus jujur mengakui bahwa di awal-awal kami mulai berproses menjalani *homeschooling* ini, saya berkali-kali ingin menyerah dan berhenti karena godaan atau kelemahan dari *homeschooling* sesungguhnya terletak pada ketergantungan anak kepada orang tua serta dibutuhkan komitmen dan keteguhan dari orang tua, bukan seperti yang orang pikirkan, yaitu kurangnya sosialisasi bagi anak-anak *homeschooling*.

Untuk menyasati kebergantungan tersebut, kami telah membuat jadwal keseharian, bahkan anak-anak pun turut terlibat agar mereka dapat bertanggung jawab atas jadwal yang telah disepakati bersama. Waktu belajarnya sebenarnya fleksibel, tetapi kami lebih mendorong untuk memaksimalkan di pagi hari, sebelum makan siang, sehingga mereka pun memiliki waktu luang untuk bermain bersama teman kelompoknya atau menonton televisi, membaca buku, bahkan les daring hingga persiapan untuk pelayanan Angelic Choir atau Ibadah Sweet Kids. Biasanya, kami secara berkala memeriksa dan mengevaluasi setiap minggunya bersama anak-anak.

*Homeschooling* juga bisa menjadi sangat kompleks dan banyak printilannya, karena kami sebagai orang tua memegang tanggung jawab penuh mulai dari awal hingga akhir, dari memilah, menyusun, mengajarkan dan juga ikut berproses masuk menjalankan bersama anak-anak. Meski pernah melalui waktu berproses yang tidak mudah, banyak air mata, hampir putus asa dan menyerah, namun saat ini ketika kami melihat perjalanan

<sup>1</sup> <https://rumahinspirasi.com/apakah-homeschooling-lebih-baik-dari-sekolah/>

<sup>2</sup> Ibid

kami ke belakang, kami sungguh terharu akan penyertaan Tuhan, secara khusus di tengah pandemi. Kami justru menikmati pengalaman perjalanan *homeschooling* kami bersama anak-anak. Anak-anak berkesempatan belajar hal-hal baru.

Untuk langkah ke depan, tentu mereka tetap bertanggung jawab untuk belajar mengambil ujian kesetaraan dan kami terus mendorong anak-anak mendoakan apa yang menjadi *passion* mereka dan mengajar, meneguhkan, menguatkan mereka untuk terus bertekun dan berani mencoba hal-hal baru. Kami selalu terbuka untuk pimpinan Tuhan dan mempersiapkan pendidikan bagi mereka. Jikalau mereka suatu saat nanti memutuskan untuk mengambil jalur sekolah formal sesuai dengan *passion* mereka, tentu kami akan mendukung. Hingga saat ini, pilihan *passion* mereka masih berganti-ganti. Kami rindu mereka dapat menemukan *passion* mereka seperti yang Tuhan kehendaki dan menjalaninya dengan sukacita dan ketekunan. Soli Deo Gloria.

Sari Nurwati

***The times I am most frustated in homeschooling is when I become focused more on my plans than His plans. I must spend time daily looking up for His Divine direction than I do looking down at my lesson plan.***

- Tamara L. Chilver -

=====

Sari Nurwati merupakan mami dari 2 anak perempuan Katelyn F. usia 10 tahun dan Felicia J. usia 7 tahun. Penulis menamatkan jenjang pendidikan Sarjana Teologi dari STT SAAT-Malang angkatan 2005. Saat ini bersama suami melayani di GII Hok Im Tong Garut. Dan saat ini anak-anak kami tergabung dalam Keluarga Besar PKBM Pewaris Bangsa Bandung.

.....

# HOMESCHOOLING

Saya, Sondang Siregar. Suami saya R. Duddy Yudhiharto. Kami memiliki 3 anak, Jeremy 17 tahun (kelas 12), Jonathan 14 tahun (kelas 10) dan Jemima 13 (kelas 8). *Background* pendidikan saya di bidang peternakan dan manajemen, sedangkan suami saya di bidang *engineering*. Pekerjaan terakhir saya adalah EO acara anak dan *full time* di salah satu sekolah nasional plus di Bandung, non guru. Saya berhenti bekerja *full time* setelah anak pertama saya lahir, tetap menjalankan usaha EO acara anak, sampai anak ketiga saya lahir.

Dari awal kami menikah, tidak ada rencana untuk *homeschool* anak-anak kami. Sewaktu anak kedua saya lahir, anak pertama saya, Jeremy, banyak menghabiskan waktu dengan ayahnya yang suka sekali mobil. Jeremy diprintkan banyak logo mobil oleh ayahnya dan gambar tersebut ditempel di pintu rumah. Kembali saya dari rumah sakit, Jeremy bisa menyebutkan semua logo mobil tersebut. Hal ini mendorong kami orangtua membawa Je ke beberapa pameran dan showroom mobil. Je mulai mengoleksi brosur tentang mobil.

Je mulai mengenali abjad dari logo mobil dan jenis mobil. Je mulai menceritakan tentang mobil ke adiknya berdasarkan brosur tersebut. Je mulai membacakan cerita dari buku cerita yang kami bacakan, seperti mengulang cerita kepada adiknya. Anak ketiga lahir, Je mulai membaca dan mengenali abjad dan tulisan, sekitar umur 4 tahunan. Pada saat bawa Je dan adik-adiknya jalan-jalan pagi atau sore, bila ketemu mobil, Je pasti akan menyebutkan jenis mobilnya dan meraba logo mobil dan nama mobil. Saya membacakan abjadnya dan mengabungkan cara membacanya. Dari sinilah Je mulai membaca buku sendiri dengan benar.

Umur 5 tahun Je sudah bisa membaca lancar dan mulai paham makna bacaan. Kami sering membahas isi bacaannya, dimana Je menceritakan sendiri bacaan tersebut. Pada usia sekolah ini, kami membawa anak-anak kami ke beberapa sekolah swasta di Bandung pada saat open house. Kemudian menanyakan kepada mereka, sekolah mana yang mereka pilih untuk sekolah. Mereka tidak mau memilih sekolah tersebut. Akhirnya kami putuskan untuk mengajar anak kami sendiri.

Anak kedua kami Jonathan, lebih dulu bisa berhitung 1-100, kemudian belajar membaca. Jo belajar membaca memakai buku bacaan anak-anak yang banyak gambarnya. Anak ketiga kami, membaca dan berhitung perlu belajar khusus dan pelan-pelan. Ketiga anak kami punya cara belajar yang berbeda dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Minat mereka cenderung sama, dalam hal science, musik dan art (gambar) pada awalnya. Mereka kami beri kegiatan Musik, renang dan les gambar. Untuk anak perempuan kami leskan tari Bali. Untuk musik, bakat terlihat jelas pada anak pertama dan ketiga. Untuk gambar terlihat jelas pada anak kedua dan ketiga. Untuk *science*, terlihat jelas pada anak pertama dan kedua. Bersyukur untuk ketiga anak kami, mereka suka membaca. Kalau kami jalan-jalan ke luar kota, kami pasti akan mencari toko buku dan museum. Kami membuat jadwal belajar anak-anak belajar pada waktu mereka kecil adalah pagi hari. Ada PAUD dekat rumah, Je dan Jo sempat ikut beberapa waktu sehingga mereka punya banyak teman. Kemudian ketiga anak kami ikut kegiatan “sekolah” yang belajar hal-hal rohani sejak yang bungsu umur 2 tahun, J mulai umur 6, dan Jo umur 3. Mereka tahu suasana sekolah dari kegiatan tersebut. Ada juga pramuka khusus anak *homeschooling*, yang mereka ikuti sejak umur 5 tahun sampai sebelum pandemi. Kami membuat jadwal anak menonton TV di hari Sabtu dan Minggu. Semakin mereka besar dan punya gadget, mereka juga hanya menggunakannya di hari Sabtu dan Minggu untuk main.

Menjadi pelaku *homeschooling* perlu komitmen dari orangtua. Kami orangtua terlibat dalam semua kegiatan anak. Mendampingi mereka, sehingga kami merasa ada ikatan yang kuat. Anak-anak mandiri. Mereka bisa melakukan kegiatan di rumah seperti memasak sederhana, cuci piring, sapu dan membereskan kamar sendiri. Masih banyak hal yang terus kami latih, karena kami orangtua tidak sempurna. Kami menekankan pada anak kami, yang paling penting adalah hidup untuk menyenangkan Tuhan Yesus saja, mengandalkan Tuhan dalam setiap bidang kehidupan mereka, taat kepada orangtua dan pemimpin mereka dan bisa menjadi berkat dimana saja mereka berada. Ini doa dan harapan kami orangtua dan kami terus meminta hikmat bijaksana dari Tuhan Yesus saja dalam membimbing anak-anak kami.

Melalui HS, minat bakat anak kami lebih terasah, khususnya anak kedua dan ketiga. Mereka sudah mantap memilih jurusan kuliah mereka nanti dan terus mengasah ke arah minat mereka tersebut. Masalah yang sekarang kami hadapi adalah Je yang akan memasuki dunia mahasiswa, akan ikut ujian masuk PTN, tetapi masih belum fix dengan pilihannya untuk jurusan kuliah. Akhirnya kami menolong memberi masukan. Kami doakan terus dan konsul kepada pihak Bimbel tempat Je belajar untuk siap ujian. Harapan kami Je bisa masuk PTN. Semua kami serahkan kepada Tuhan Yesus saja.

Kami banyak kekurangan sebagai orangtua. Teladan kamipun masih kurang. Kami melihat bagaimana Tuhan memakai guru di tempat les, guru sekolah minggu, pemimpin mereka di pramuka, keluarga besar, lingkungan kami tinggal dan teman-teman kami maupun teman anak-anak kami, menolong mereka bertumbuh.

Demikian pengalaman kami dengan *homeschooling*, semoga menjadi berkat. Terima kasih.

**Sondang Romauli Siregar**



right-to-education.org

# SUKSES DI USIA TUA

*"Dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah."*

Titus 3:14

Sejak dulu Tuhan selalu mengajar kita untuk belajar. Mulai dari belajar taat dan takut akan Tuhan, belajar bekerja, belajar hukum-hukum adil dan ketetapan Tuhan, belajar perang, belajar percaya, belajar berbuat baik, hingga langsung belajar kepada Tuhan Yesus untuk menjadi seperti Dia. Belajar tidak pernah mengenal waktu dan zaman.

Dalam kitab Perjanjian Baru, Rasul Paulus mengajak kita belajar dari berbagai bangsa dan jemaat tanpa batasan usia. Belajar kasih mengasihi dari Allah, belajar berbakti kepada kaum keluarga sendiri, belajar membalas budi orang tua dan nenek serta kakek, sampai belajar untuk dapat memenuhi keperluan hidup seperti yang tertulis dalam kitab Titus.

Sampai sekarangpun kita menemukan banyak orang yang meraih kesuksesan di hari tua karena tidak ragu untuk belajar. Meski ada yang harus memulai dari nol dan terseok-seok dahulu, tetapi dengan kegigihan dan pantang menyerah, mereka tetap maju untuk mencapai kesuksesan. Di antaranya, ada tiga pengusaha yang bisnisnya masih berjaya sampai saat ini, yaitu:

**Henry Ford**, seorang industrialis Amerika, raja bisnis, pendiri Ford Motor Company dan kepala pengembang teknik jalur perakitan produksi massal. Beliau lahir pada tanggal 30 Juli 1863, dan meninggal pada tanggal 7 April 1947. Dia adalah salah seorang terkaya di dunia yang bisnisnya masih bertahan sampai saat ini, bahkan setelah kematiannya.

Menurutnya, *"Seluruh rahasia kehidupan yang sukses adalah menemukan apa yang menjadi takdir kita, dan melakukannya."* Hal ini dibuktikan dengan usaha Ford yang mencurahkan seluruh perhatiannya melakukan eksperimen mesin bensin sejak menjadi insinyur di tahun 1891. Eksperimen ini memuncak pada tahun 1896 dengan selesainya kendaraan *self-propelled* yang ia beri nama Ford Quadricycle.

Didorong oleh Edison, Ford merancang kendaraan kedua, dan menyelesaikannya pada tahun 1898. Namun, mobil yang diproduksi berkualitas lebih rendah dan harga lebih tinggi daripada yang dia inginkan, sehingga perusahaan tersebut dibubarkan pada Januari 1901.

Kemudian, pada bulan Oktober 1901, Ford berhasil merancang mobil yang berkekuatan 26 tenaga kuda. Dengan keberhasilan ini, Murphy dan pemegang saham lainnya di Detroit Automobile Company membentuk Henry Ford Company dengan Ford sebagai *chief engineer*.

Namun pada tahun 1902, Murphy membawa Henry M. Leland sebagai konsultan yang membuat Ford meninggalkan perusahaan yang menyanggah namanya itu. Dengan kepergian Ford, Leland mengganti nama perusahaan menjadi Cadillac Automobile Company.

Ford kemudian bekerja sama dengan mantan pengendara sepeda balap Tom Cooper, dan berhasil memproduksi mobil balap dengan lebih dari 80 tenaga kuda. Ford bekerja sama dengan Malcolm membentuk perusahaan "Ford & Malcomson, Ltd." untuk memproduksi mobil. Keduanya menyewa sebuah pabrik dan mengontrak toko mesin milik John dan Horace E. Dodge, dan Ford kembali merancang mobil.

Perusahaan itu juga tidak langsung berhasil karena penjualan mobil yang lambat, dan Dodge bersaudara menuntut pembayarannya. Pada akhirnya, Dodge dan Malcom bekerja sama dengan Ford membangun perusahaan itu. Ford berusia empat puluh lima tahun ketika dia merilis Model T pertama, lalu mengubah wajah transportasi Amerika. Perusahaan Ford mulai bangkit dan masih bertahan hingga seratus tahun setelahnya, meski Ford sendiri meninggal di usianya yang ke-83 tahun.

**Samuel Moore Walton**, pendiri Wal-Mart yang tidak pernah menyangka kalau perusahaannya akan menjadi perusahaan ritel pertama terbesar di dunia. Dengan tekun dan kerja keras, Walton yang lahir pada tahun 1918 memulai usahanya dengan hidup

berpindah-pindah dan melakukan banyak pekerjaan. Jatuh bangun dia bekerja keras membangun bisnisnya. Saat berusia 26 tahun, dia meminjam modal dari mertuanya dan menggabungkannya dengan tabungan pribadi, untuk membuka toko serba ada dengan harga yang bersahabat. Walton memelopori konsep mini-market yang membuat orang-orang senang berbelanja ke tokonya, dibandingkan harus berkendara 4 jam ke toko di kota.

Dalam tiga tahun, bisnisnya semakin maju. Melihat hal itu, pemilik gedung menaikkan harga sewa, sehingga mau tidak mau Walton yang modalnya masih pas-pasan harus kembali berpindah tempat dan menjual tokonya. Pada usia yang ke 44 tahun, barulah Walton berhasil membuka toko pertamanya yang disebut toko Wal-Mart Discount City, yang terletak di 719 West Walnut Street.

Awalnya, banyak toko yang menolak bekerja sama dengannya, sampai akhirnya diam-diam, Ayah mertua Walton menyuap toko terakhir agar mau bekerja sama. Walton sendiri tidak pernah berhenti belajar untuk mengembangkan usahanya. Dia memasarkan produk-produk buatan Amerika dan berusaha menemukan produsen yang dapat memasok barang dagangan untuk seluruh ritelnya dengan harga yang cukup rendah demi memenuhi persaingan asing.

Walton menempatkan toko di kota-kota kecil, bukan kota-kota besar, agar dekat dengan konsumen. Model Walton menawarkan dua keuntungan. Pertama, persaingan

yang ada terbatas dan kedua, jika sebuah toko cukup besar untuk mengendalikan bisnis di daerah itu, tentu pedagang lain dari luar akan enggan memasuki pasar mereka.

Walton meninggal tiga bulan sebelum ulang tahun ketiga puluh Walmart, tahun 1992, akibat kanker darah. Pada saat itu, perusahaannya mempekerjakan 380.000 orang. Dia mewariskan Walmart kepada istri dan anak-anaknya, yang sampai tahun 2005 masih masuk di daftar lima besar keluarga terkaya Amerika.

Salah satu kata-katanya yang terkenal adalah: *"Abaikan kebijaksanaan konvensional. Jika semua orang melakukannya dengan satu cara, ada kemungkinan besar Anda dapat menemukan pasarmu sendiri dengan pergi ke arah yang berlawanan."*

**"Colonel" Harland David Sanders**, pendiri bisnis Kentucky Fried Chicken, yang mulai mewaralabakan bisnis ayamnya di usia 65 tahun. Pria yang lahir pada tahun 1890 dan meninggal di tahun 1980 ini membuat penelitian selama 9 tahun untuk menyempurnakan metode memasak

ayam dengan menggunakan sebelas bumbu dan rempah-rempah seperti yang dikenal saat ini.

Dia menjual semua propertinya untuk berkeliling dari kota ke kota dan dari restoran ke restoran untuk menawarkan resep buaatannya. Dia yakin resepnya akan diminati banyak restoran dan mau diajak bekerjasama untuk membuka usaha waralaba di bawah lisensinya. Namun, lebih dari 1.000 restoran menolak resep yang ditawarkannya. Sanders tidak menyerah begitu saja. Dia tetap berkeliling dan tiba di restoran ke-1.008 yang mau membeli resep itu dan selanjutnya mengembangkan usaha waralaba yang diberinya nama KFC. Sampai saat ini, KFC menjadi bisnis yang terkenal bukan hanya di Amerika, tetapi juga ke banyak negara di seluruh dunia.

Dua kalimat yang selalu dikatakannya adalah, *"Kita harus ingat bahwa setiap kegagalan bisa menjadi batu loncatan untuk sesuatu yang lebih baik. Hanya ada dua aturan. Lakukan semua yang kita bisa, dan lakukan yang terbaik yang kita bisa."*

**Shirley Du**



# Perluakah Membela Iman Kristen?

Dalam ilmu teologi Kristen, dikenal istilah apologetika, yaitu upaya memertahankan kebenaran iman Kristen secara intelektual. Lebih lengkap, seorang penulis mendefinisikannya sebagai berikut: *the task of developing and sharing arguments for the truth and rationality of Christianity and the falsehood and irrationality of alternatives with the aim of strengthening the faith of believers and provoking non-believers to consider Christ* (suatu tugas membangun dan membagikan argumen tentang kebenaran dan rasionalitas Kekristenan dan kepalsuan dan irasionalitas alternatif (keyakinan) lain dengan tujuan memperkuat iman orang percaya dan memicu orang yang belum percaya untuk mempertimbangkan percaya Kristus). Isu yang diangkat misalnya, menjawab pendapat skeptis tentang keberadaan Tuhan. Isu lain misalnya, tentang inspirasi dan ineransi (ketidakbersalahan) Alkitab dan lain-lain. Menurut sejarah, Yustinus Martir (c. 100-c. 165) adalah apologet Kristen pertama. Seiring perubahan zaman, apakah apologetika sebagai cabang teologi masih dibutuhkan?

Ada baiknya kita menjawab beberapa pertanyaan lain lebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan di atas. Pertama, apakah kebenaran iman Kristen perlu dipertahankan/dibela? Kedua, apakah upaya mem-

tahankan iman secara intelektual itu tepat? Ketiga, apakah apologetika efektif mencapai tujuan yang diharapkan?

Ayat yang seringkali dipakai sebagai dasar apologetika adalah 1 Petrus 3:15, "*Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.*" Berdasarkan ayat ini, maka apologetika dianggap penting sebagai bentuk pertanggungjawaban iman Kristen terhadap berbagai isu yang dimasalahkan oleh orang-orang berkeyakinan lain. Tentu saja kita harus berupaya menjelaskan apa yang kita percaya secara rasional. Akan tetapi, tidak semua isu dalam Kekristenan dapat dijelaskan secara rasional dan tuntas. Ada isu-isu yang penjelasannya tak pernah memuaskan dan pada akhirnya diterima dengan iman. Isu seperti Allah Tritunggal misalnya, terus akan menjadi pertanyaan yang tidak pernah terselesaikan. Dalam hal ini, kita harus jujur bahwa apologetika memiliki keterbatasan.

Soal perlu tidaknya memertahankan iman secara intelektual, kita menemukan bahwa Alkitab tidak bersikap tegas dalam hal ini. Beberapa kali Tuhan Yesus menjawab per-

tanyaan ahli Taurat, orang Saduki dan orang Farisi soal isu-isu tertentu. Dalam kesempatan lain, Ia diam dan meninggalkan mereka tanpa jawaban. Rasul Paulus pernah berapologetika dengan orang Yahudi dan Yunani (mis: Kis 17), tetapi kebanyakan waktunya ia gunakan untuk penginjilan, bukan berdebat teologi.

Persoalan kedua adalah soal rasionalitas dan iman. Apakah iman Kristen membutuhkan penjelasan rasionalitas? Sebagai makhluk berakal budi, manusia tidak mungkin terlepas dari rasio. Meskipun Kekristenan terutama adalah perkara iman, namun iman tidak terlepas dari rasio. Tokoh Gereja Anselmus mengatakan, "*Fides quaerens intellectum*", artinya iman mencari pemahaman. Iman tidak sekadar kepercayaan tanpa dasar atau alasan. Iman mencari penjelasan rasional. Tentu saja seperti disinggung di atas, kita tidak mungkin mengharapkan semua aspek iman dapat dijelaskan secara rasional dengan tuntas. Rasio manusia sangat terbatas

dibandingkan keagungan Allah yang tidak terbatas. Upaya mengupas tuntas iman dengan rasio manusia akan berakhir sia-sia.

Bagi orang tertentu, argumentasi atau penjelasan rasional menolongnya untuk percaya pada Kristus. Penjelasan itu menjadi semacam jembatan bagi Injil. Itulah sebabnya ada yang menganggap apologetika sebagai pra penginjilan atau bagian dari proses penginjilan. Ia berperan menyingkirkan hambatan untuk percaya dan mempersiapkan tanah bagi benih Injil yang akan ditaburkan. Dalam hal ini, apologetika mungkin bisa efektif sebagai sarana penginjilan.

Akan tetapi, seseorang bisa saja diyakinkan secara intelektual tentang kredibilitas dan kebenaran iman Kristen, tetapi tidak mau percaya. Hal percaya bukan hanya soal rasional tetapi juga emosional dan kehendak. Menang berargumentasi saja tidak cukup. Pertobatan terjadi ketika rasio, hati dan kehendak di-



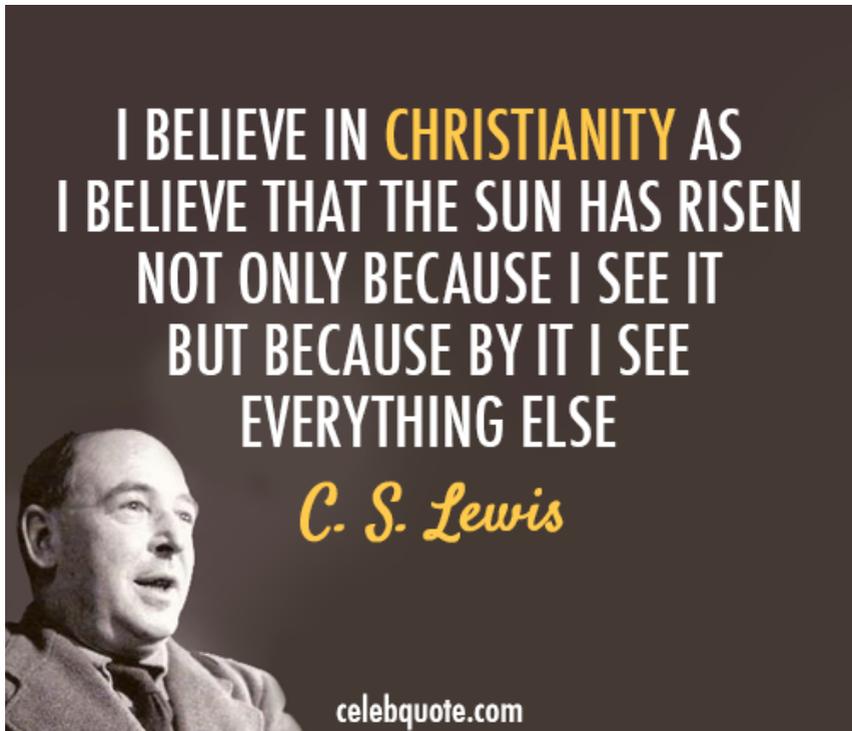
quotesgram.com

tundukkan pada Allah. Jadi, sebagai apapun argumentasi atau penjelasan disampaikan, sepintar apapun orang yang menyampaikan, jika hati tidak percaya, tetap saja nihil hasilnya.

Kembali ke pertanyaan awal, apakah apologetika masih dibutuhkan pada masa kini, terutama dalam konteks Indonesia yang pluralis? Menurut saya pribadi, apologetika masih dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan tentang keunikan iman Kristen, tetapi bukan untuk menunjukkan kesalahan atau kepalsuan keyakinan lain. Budaya sebagian masyarakat Indonesia yang cenderung "fanatik" dan tidak bisa menerima keyakinannya dikupas tuntas harus membuat orang Kristen di Indonesia bijak dalam ber-

apologetika. Apologetika sebagai alat penginjilan hanya dapat dipakai dalam situasi khusus dan hanya untuk orang tertentu. Apologetika yang digunakan secara tidak tepat malah akan merugikan Kekristenan di Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih mudah tersulut emosinya. Dan terakhir, saya tidak punya data, seberapa efektif apologetika dipakai sebagai alat penginjilan. Berapa banyak orang yang percaya Kristus karena pikirannya dimenangkan melalui argumen apologetik. Dalam pengamatan saya, upaya dialog antar iman di media sosial misalnya, justru seringkali berakhir dengan caci-maki dan saling menghujat.

**Pdt. Bong San Bun**



# Belajar Membaca

SUDUT  
REFLEKSI

Sekarang saya menjadi sukarelawan di sekolah Leon untuk membantu anak-anak membaca. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak-anak yang dianggap kurang. Saya belum pernah mendengar program seperti ini, apalagi berpartisipasi. Tapi meskipun tidak tahu apa-apa, saya mengajukan diri saja. Awalnya karena saya takjub melihat perkembangan membaca Leon di sekolah. Waktu ia pertama masuk sekolah bulan September tahun lalu, ia sama sekali belum bisa membaca. ABC saja ia belum hafal. Tapi dalam waktu tiga bulan saja, ia sudah bisa membaca sendiri buku-buku pendek sederhana. Sungguh ajaib, pikir saya, ia baru empat tahun dan sudah bisa membaca sendiri!

Anak-anak sekolah di Inggris, termasuk Leon, belajar membaca dengan program *phonics* (kalau Anda pernah membaca tulisan-tulisan saya sebelumnya, istilah ini pasti sudah tidak asing lagi). Jadi, ia tidak belajar huruf secara berurut mulai dari A, B, C, dan seterusnya tapi ia mulai dengan bunyi huruf yang paling sering muncul yaitu *s,a,t,p,i,n*. Enam bunyi ini kemudian bisa digabungkan untuk membentuk bermacam-macam kata misalnya "in", "pin", "tin", "sit" dan sebagainya. Buku-buku pertama yang dibaca Leon isinya adalah cerita pendek yang dirangkai dari keenam huruf

di atas. Selain kata-kata yang dapat dieja dengan *phonics*, ada beberapa kata yang disebut "*tricky words*" alias kata yang pengucapannya harus dihafalkan karena tidak bisa dieja. Misalnya "I" (kata ganti orang pertama/saya) tidak dibaca sebagai bunyi /i/ seperti dalam kata "in" melainkan dibaca sebagai /ai/.

Ini berbeda sekali dengan pelajaran pertama Bahasa Inggris saya di sekolah dulu. Saya pertama belajar Bahasa Inggris di kelas tiga SD dan saya ingat pelajaran pertama kami adalah angka satu sampai sepuluh. *One, two, three* dan seterusnya. Saya ingat betapa frustasinya saya karena tidak bisa mengerti mengapa "*one*" dibaca sebagai /wan/. Saya kebingungan dari mana datangnya bunyi /w/ dan /a/ di awal kata. Tulisan dan bunyi huruf, kok sama sekali tidak nyambung, pikir saya dan saat itu tidak ada yang bisa menjelaskan mengapa demikian. Saya jadi merasa Bahasa Inggris itu sulit dan tidak punya pola yang bisa ditebak. Nilai pelajaran Bahasa Inggris saya buruk sampai akhirnya saya harus les privat.

Tapi sekarang, Leon akan bisa menjelaskan bahwa "*one*" adalah salah satu "*tricky word*" yang harus dihafalkan. Seseorang entah kapan dan di mana satu kali memutuskan bahwa "*one*" dibaca sebagai "wan" dan anehnya semua orang setuju, jadi kita tidak bisa protes sekarang

dan kata itu harus dihafalkan saja sebagai satu perkecualian. Inilah bedanya pelajaran saya dan Leon. Saya mulai dari perkecualian, Leon mulai dari pola. Leon belajar bahwa kebanyakan kata bisa dieja sesuai pola *phonics* yang ia pelajari. Yang tidak sesuai pola memang ada tapi hanya sedikit dan bisa dengan mudah dihafalkan. Sebaliknya, saya mulai dari perkecualian dan tidak tahu ada pola umum yang bisa diterapkan. Jadi saya menyangka semua kata dalam Bahasa Inggris adalah perkecualian dan jika semua adalah perkecualian, betapa sukarnya untuk belajar Bahasa Inggris. Tidak heran saya frustrasi dan tidak berprestasi baik dalam pelajaran ini.

Omong-omong, tulisan ini bukan esai pelajaran bahasa. Saya kembali lagi ke awal cerita bahwa sekarang saya menjadi sukarelawan di sekolah Leon. Saya bersyukur Leon berkembang pesat di sekolah dan saya ingin bersumbangsih ke sekolah ini. Karena COVID-19 sudah mereda dan keadaan berangsur-angsur normal, sekolah mulai membuka diri lagi untuk berbagai kegiatan termasuk yang melibatkan orang tua. Salah satunya adalah program sukarelawan membaca. Sekolah Leon sangat menekankan pentingnya *literacy* (melek aksara) karena inilah fondasi keberhasilan masa depan setiap anak. Sebenarnya, meningkatkan kemampuan membaca anak sangatlah mudah. Orang tua harus menemani anak membaca minimal sepuluh menit setiap hari. Itu saja. Anak-anak yang rutin membaca bersama orang

tuanya terbukti lebih fasih, punya pemahaman teks yang lebih baik dan akhirnya berprestasi lebih bagus juga.

Tapi tidak semua orang tua punya waktu untuk itu, apalagi jika mereka bekerja di luar rumah, atau kadang si anak yang sulit diajak bekerja sama membaca di rumah. Leon yang masih kecil saja kadang punya seribu alasan untuk menghindari waktu membaca bersama Mami: saya belum selesai main, saya mau main dulu, saya capek, bukunya terlalu panjang, saya capeeeeeeeek sekali. Apalagi anak-anak yang sudah lebih besar dan lebih kreatif mencari alasan. Di sinilah peran para orang tua sukarelawan, kami datang ke sekolah dan membaca bersama anak-anak seperti mereka seharusnya membaca dengan orang tua mereka di rumah.

Setiap anak sudah diberikan tes untuk menentukan level baca mereka. Ada sekitar sepuluh level, masing-masing diberikan warna berbeda, mulai dari level putih yang paling rendah lalu naik ke level merah muda dan terus sampai warna hitam yang tertinggi.

Setiap hari Selasa pagi saya datang ke sekolah dan masuk ke kelas 4. Guru kelas akan memanggil satu per satu anak yang perlu latihan membaca dan saya membawa mereka ke perpustakaan. Di sana mereka bisa memilih buku yang telah diberi label warna sesuai level mereka dan membaca buku pilihan itu bersama saya. Tugas saya hanya mendengarkan, kadang mengoreksi jika ada pengucapan yang salah, dan setelah selesai membaca, saya mem-



thoughtco.com

berikan beberapa pertanyaan untuk memastikan mereka mengerti apa yang telah mereka baca.

Saya senang sekali bisa ikut terlibat di sekolah Leon. Saya pernah menulis bahwa kami memilih sekolah ini nyaris secara buta di tengah masa pandemi, tapi saya bersyukur Tuhan telah menuntun kami ke sini. Leon betah bersekolah di sini, saya bisa melihat ia berkembang dalam segala aspek termasuk pengenalannya akan Tuhan. Ia mulai punya pertanyaan sulit seperti, "Mengapa ada Allah Bapa dan ada Yesus?" atau "Mengapa Hawa diciptakan dari rusuk Adam?" Saya berdoa memohon tuntunan Roh Kudus setiap kali menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu agar jawaban saya tidak membingungkan Leon tapi mengarahkannya untuk semakin dekat dan mengenal Allah. Saya juga terus berdoa supaya Leon terus bertumbuh dalam hikmat dan anugerah Allah, semakin bisa membedakan yang benar dan yang salah, semakin pintar dan bijaksana.

Tapi ia belum tahu ibunya menjadi sukarelawan di sekolah. Waktu saya baru mendaftar, saya berkata kepada Leon bahwa saya akan membantu anak-anak di sekolahnya membaca. Reaksi pertamanya adalah, "Nooooooo!" Waktu saya tanya mengapa, ia menjawab, "Saya tidak mau Mami jadi ibu guru. Pokoknya tidak boleh!" Saya heran dengan reaksinya. Waktu saya membicarakan hal ini dengan suami saya, Adam, ia berkata, "Ya, jelas saja Leon tidak mau kamu ke sekolahnya. *You will cramp his style.*" Menurut Adam, saya akan membuat Leon mati gaya. Adam bercerita, "Waktu saya masih kecil, satu kali ibu saya menjadi sukarelawan menemani anak-anak di kelas saya pergi ke museum. Saya sangat tidak senang." Lucu sekali, pikir saya, pikiran seperti itu sama sekali tidak pernah terlintas di benak saya. Anak-anak memang aneh. Satu hari Leon akan mendapat kejutan kalau kelasnya kebetulan berkunjung ke perpustakaan di hari Selasa pagi.

**Sandra Lilyana**

# BARTIMEUS

## Buta Tapi Melek

• Markus 10:46-52 •



heypasjon.com

Sebelum membahas tentang Bartimeus, ada baiknya kita memahami teks cerita tentang Bartimeus ini dengan seksama, karena dari ketiga Injil (Matius, Markus dan Lukas) dicatat cerita yang 'agak' berbeda satu sama lain. Dalam Matius diceritakan Tuhan Yesus sedang keluar dari Yerikho dan di sana ada **dua orang buta** (Mat 20:29-34), sedangkan Markus mencatat ketika Tuhan Yesus **keluar** dari Yerikho, di sana ada **seorang buta** bernama Bartimeus (Mrk 10:46-52).

Tetapi Lukas mencatat ketika Tuhan Yesus **hampir tiba (berarti masuk)** ke Yerikho, di sana ada **seorang buta** (Luk 18:35-43). Apakah ketiga catatan itu menceritakan cerita yang sama atau cerita berbeda? Kalau sama mengapa ada perincian berbeda?

Persoalan perincian memang kadang kala bisa membingungkan dan seringkali menjadi senjata bagi orang-orang tertentu untuk menyudutkan Alkitab. Dengan perincian yang berbeda, orang yang tidak percaya

dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa Alkitab tidak dapat dipercaya dan penuh dengan kesalahan sehingga tidak mungkin bisa disebut kebenaran Allah. Kebenaran seharusnya tepat sampai detail-detail yang paling kecil sekalipun, demikian argumentasi mereka. Tetapi pandangan tentang kebenaran seperti itu tidak tepat, karena Alkitab ditulis dengan melibatkan manusia sebagai penulisnya. Alkitab bukan huruf-huruf yang turun dari surga dan kemudian 'ditemukan' oleh orang-orang tertentu lalu dibukukan dan dijadikan kitab suci. Alkitab ditulis oleh orang-orang yang dipilih Allah untuk menuliskan apa yang Allah ingin tuliskan. Proses ini dalam kaca-mata teologi disebut Plenary Verbal Inspiration. Artinya, semua kata diinspirasi/diilhamkan oleh Allah, sehingga setiap kata tidak pernah akan salah.

Proses ini dimulai dengan memilih orang-orang tertentu. Contohnya, Yeremia sudah dipilih sebelum dilahirkan (Yer 1:4-5). Kemudian mempersiapkannya, seperti Musa dipersiapkan 40 tahun di istana Firaun dan 40 tahun di padang gurun. Dan yang terakhir, memimpin mereka pada masa tertentu untuk menuliskan apa yang Allah ingin tuliskan. **Proses pengilhaman ini tidak terjadi dengan cara yang sama untuk tiap-tiap penulis.** Dalam beberapa kesempatan proses itu mirip dengan pendiktean langsung, yaitu Allah memerintahkan penulis itu untuk menuliskan apa yang dikatakan-Nya (Kel 17:14; 34:27; Ul 31:19; Yer 30:1,2; Why 1:11), tetapi

dalam kitab lain jelas terbaca bahwa penulis 'kelihatannya' mempunyai inisiatif sendiri dan juga maksud tersendiri untuk menuliskannya (Luk 1:1-4; Yoh 20:30-31). Meskipun proses pengilhaman itu secara persis tidak diketahui karena bervariasi antara satu penulis dengan penulis yang lain, ada satu hal yang pasti, yaitu bahwa Roh Kudus ada di balik semua proses itu (Kis 4:25; 2 Pet 1:20-21; Mrk 12:36-37).

Hal ini agak mirip dengan penyusunan berita pada zaman sekarang. Setiap koran atau majalah atau televisi atau media sosial, menyampaikan cerita yang sama tetapi dengan detail yang berbeda, tergantung pada berita atau penekanan apa yang akan disampaikan oleh penulisnya. Demikian juga empat kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) menceritakan berita yang sama tetapi dengan penekanan yang berbeda, tergantung penekanan mana yang ingin ditonjolkan. Keempatnya menceritakan kehidupan dan berita keselamatan melalui seorang yang bernama Yesus anak Daud dari Nazaret. Tetapi mereka masing-masing membawa penekanan yang berbeda-beda. Yang satu menekankan bahwa Dia inilah Mesias orang Israel yang sudah dinanti-nantikan ribuan tahun, sedangkan yang lain menekankan bahwa Mesias ini sebenarnya Allah sendiri yang berinkarnasi menjadi manusia. Yang satu menuliskan beritanya terutama untuk orang Yahudi, yang satu lagi menuliskan beritanya untuk orang non-Yahudi. Karena itulah berita itu bisa menjadi

berita yang tidak persis sama, baik detil maupun penekanannya. Suatu contoh, kalau ada seorang ayah mengatakan bahwa dia hanya mempunyai seorang putra sebagai pewaris perusahaannya, ini bukan selalu berarti bahwa dia hanya punya seorang anak. Mungkin bagi ayah ini pewaris usaha haruslah seorang pria, dan dia hanya punya putra satu orang, padahal sebenarnya dia punya banyak anak perempuan. Jadi, anaknya bukan satu. Yang cuma satu adalah anak laki-laki. Kalau kemudian orang mengambil kesimpulan bahwa sang ayah hanya punya seorang anak berdasarkan perkataan sang ayah, maka kesimpulan itu adalah kesimpulan yang salah, karena faktanya sang ayah mempunyai anak lebih dari satu, hanya saja dia tidak mengatakan bahwa dia punya anak perempuan.

Dengan pemahaman seperti ini, maka perbedaan detil sebenarnya bukanlah suatu masalah. Dalam konteks bacaan kita kali ini, Matius mencatat dua orang buta sedangkan Markus dan Lukas hanya mencatat satu orang buta. Kemungkinan yang berteriak minta tolong memang dua orang buta seperti yang dicatat oleh Matius karena penekanan cerita Matius adalah "tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan" (Mat 20:34). Matius menekankan bahwa walaupun sedang dalam perjalanan menuju Galilea, Tuhan Yesus masih memikirkan orang lain. Markus sebaliknya, menekankan salah seorang yang buta dengan menyebut namanya, yaitu Bartimeus (Mrk 10:46) karena Injil Markus ditujukan kepada

orang Yahudi yang berbudaya non-Yahudi (Roma dan budaya Yunani). Detil nama perlu disebut oleh Markus karena orang Roma dan budaya Yunani mementingkan peristiwa dan nama orang. Lukas kelihatannya mengikuti Matius dengan tidak menyebut nama Bartimeus, karena berita Injil Lukas ditulis bukan untuk orang Romawi. Lukas menulis berdasarkan penyelidikannya pribadi, tetapi tetap harus diingat bahwa Roh Kudus yang memimpin Lukas sehingga setiap kata adalah ilham Roh Kudus, sambil mengutip sebagian Injil Markus dengan menghilangkan detil tertentu.

Masalah keluar atau masuk Yerikho juga tidak membuktikan bahwa Alkitab 'penuh dengan kesalahan.' Matius dan Markus mencatat Yerikho yang dikenal dengan sebutan Yerikho Hasmonean (Yerikho lama) sedangkan Lukas mencatat dari kacamata Yerikho Herodion (Yerikho baru). Yerikho, pada zaman Tuhan Yesus bisa berarti Yerikho Hasmonean (lama) atau Yerikho Herodion (baru), tergantung dari kacamata Yahudi atau kacamata non-Yahudi. Pada zaman wangsa Hasmonean, Yerikho lama (zaman Yosua) yang sudah runtuh dibangun kembali (1 Mak 9:50) dan dikenal sebagai Yerikho Hasmonean. Bagi orang Yahudi inilah yang mereka sebut Yerikho. Tetapi ternyata Herodes Agung juga membangun Yerikho, hanya saja letaknya digeser ke arah agak selatan (sekarang disebut Wadi Qilt/Qelt atau Achor) dari Yerikho lama. Yerikho lama sudah mulai ditinggalkan oleh penghuninya yang pindah ke Yerikho

baru. Antara Yerikho lama dan Yerikho baru terdapat selisih kira-kira tiga kilometer. Peristiwa penyembuhan Bartimeus kelihatannya terjadi di jalanan antara kedua kota lama dan baru itu. Tuhan Yesus dicatat keluar dari Yerikho karena Matius dan Markus menulis Injil mereka terutama untuk orang Yahudi yang lebih akrab dengan Yerikho lama (karena didirikan oleh wangsa Hasmoneas yang adalah orang Yahudi), sedangkan Lukas menceritakan peristiwa itu dari kacamata orang non-Yahudi yang tidak kenal dengan Yerikho lama. Mereka hanya kenal dengan Yerikho baru yang didirikan oleh Herodes.

Dalam menceritakan detail penyembuhan Bartimeus, ketiga Injil sebenarnya menceritakan hal yang sama. Mereka tidak sedang 'bertentangan.' Ketiganya menceritakan cerita itu dengan penekanan masing-masing yang berbeda, karena para penulis injil sedang menceritakan kisah keselamatan secara khusus kepada pembacanya masing-masing yang juga khusus. Pembaca injil Markus dan Matius yang adalah orang Yahudi mungkin akan kebingungan kalau misalnya Matius dan Markus mengikuti gaya Lukas dan menulis Tuhan Yesus sedang 'masuk' Yerikho, karena bagi mereka Tuhan Yesus bukan masuk tetapi keluar dari Yerikho. Demikian juga pembaca Lukas akan bingung kalau misalnya Lukas mengikuti Matius atau Markus dan menulis bahwa Tuhan Yesus sedang 'keluar' dari Yerikho. Pembaca Lukas bukan orang Yahudi sehingga mereka tidak pernah tahu Yerikho Hasmonea.

Yang mereka ketahui hanya Yerikho Herodion. Sama seperti misalnya orang Jakarta 'kuno' yang mengangap Jakarta hanyalah Betawi mereka dulu. Sedangkan orang Jakarta 'modern' memahami bahwa Jakarta bukan lagi Betawi, tetapi sudah berlipat kali lebih luas dari sekedar 'Betawi.'

Yerikho adalah suatu kota yang dalam Alkitab hanya dicatat satu kali dikunjungi oleh Tuhan Yesus. Apakah memang hanya satu kali, kita tidak tahu. Jarak Yerikho dengan Yerusalem sangat dekat, sekitar 10 kilometer. Di Yerikho ini Tuhan Yesus melakukan dua perkara besar, yaitu menyelamatkan Zakheus dan menyembuhkan Bartimeus. Kalau memang Tuhan Yesus hanya pernah satu kali mengunjungi Yerikho selama pelayanannya di dunia, maka ini berarti kesempatan yang dimiliki oleh Bartimeus untuk memperoleh kesembuhan dari Tuhan adalah yang pertama kali sekaligus terakhir kali. **Kadang-kadang memang Tuhan hanya memberi kesempatan kepada kita satu kali saja selama hidup ini untuk memperoleh berkat khusus dari Tuhan.** Karena itu, sebagai anak-anak Allah kita harus senantiasa waspada akan kesempatan (*kairos*) yang Tuhan berikan kepada kita. Kepekaan akan kairo ini harus terus diasah. Dengan demikian, tentu saja persekutuan dengan Allah, hubungan pribadi dengan Allah, merupakan hal yang mutlak yang harus dijaga setiap saat. Kalau tidak, kita tidak akan punya kepekaan akan hal-hal rohani yang Tuhan mau ungkapkan kepada kita.

Banyak orang melek jasmani tapi buta rohani, tidak mampu 'melihat' hal-hal spiritual yang ingin dikerjakan Allah dalam kehidupannya. Tidak heran kalau orang itu senantiasa merasa 'kering.' Mungkin dia banyak mengikuti kegiatan rohani seperti ceramah, camp, pemahaman Alkitab, seminar dan yang semacamnya, akan tetapi tidak mengalami pertumbuhan rohani yang berarti. Yang bertambah cuma pengetahuan teologinya saja. Karakter dan kehidupan imannya kurang lebih masih sama seperti ketika baru bertobat. Sungguh menyedihkan. Akan tetapi inilah kenyataan kehidupan dari banyak orang Kristen. Kalau mengalami pergumulan dan masalah dalam hidupnya, cara yang paling singkat dan paling oke adalah panggil saja pak pendeta untuk mendoakan pergumulannya. Kehidupan sehari-hari tidak banyak beda dengan orang non-Kristen. Yang membedakan cuma kalau hari Minggu ke gereja dan di KTP tertulis agamanya Kristen. Itu saja. Mengapa bisa demikian? Salah satu yang menentukan adalah karena mereka tidak bersedia membayar harga untuk melakukan kebenaran-kebenaran yang diajarkan dalam camp, ceramah, pemahaman Alkitab dan seminar itu. Tidak ada hati yang terus menerus rindu untuk memperoleh kedekatan dengan Allah. Kedekatan hanya dibutuhkan saat ada persoalan (baca: kesulitan dunia) yang sedang dialami. Ketika 'persoalan' itu teratasi, misalnya sakitnya sudah sembuh, anaknya sudah tidak bermasalah lagi, hidupnya kembali ke pola semula.

**Padahal, kedekatan kepada Allah adalah ketika kita mulai dengan serius memikirkan hal-hal rohani dalam kehidupan kita sehari-hari.** Kalau anda seorang suami, apakah anda akan terus memikirkan suami seperti apa yang Allah inginkan seperti yang diajarkan Alkitab? Apakah anda sekarang sudah memenuhi sebagian besar tuntutan suami dalam Alkitab? Apakah anda sudah menjadi suami dengan kriteria Alkitab itu? Apakah anda rindu mencari tahu apa keinginan Allah terhadap anda sebagai seorang suami, sebagai ayah, sebagai pengusaha, sebagai pelayan, sebagai warga negara? Kalau anda belum mencapai apa yang diinginkan Allah, apa yang harus anda perbaiki, apa yang harus anda buang dan apa yang harus anda kembangkan lebih baik lagi? Kerinduan untuk terus bertanya kepada Tuhan itulah yang perlu selalu muncul dalam hati setiap orang yang mengakui dirinya Kristen.

Bartimeus mungkin sudah pernah mendengar tentang Tuhan Yesus dari Nazaret yang membuat banyak tanda dan mujizat. Karena dia seorang pengemis, buta lagi, maka dia akan selalu mendatangi tempat-tempat yang ramai, tempat orang banyak berkumpul. Dari situlah dia memperoleh cerita-cerita tentang Tuhan Yesus. Dari cerita-cerita itulah Bartimeus rupanya mengambil kesimpulan bahwa inilah Mesias yang telah dijanjikan itu. Ini terbukti ketika dia memanggil Tuhan Yesus sebagai Anak Daud. Panggilan Anak Daud (Mrk 10:47-48) dimengerti orang Yahudi sebagai gelar dari Mesias (Yer 23:5-6; Mat 1:1; 12:23; Mrk 12:35).

Bartimeus memang buta, akan tetapi rupanya mata hatinya lebih melek dari orang-orang lain, khususnya para pemimpin Israel (Mat 21:15), karena walaupun buta, mata rohaninya mampu 'melihat' dan mengenali Tuhan Yesus sebagai Mesias. Dan walaupun orang-orang terus menegur dia untuk diam, dia malah berteriak makin keras minta tolong kepada Tuhan Yesus (Mrk 10:48). Kemudian Alkitab mencatat suatu peristiwa yang luar biasa. **Dikatakan bahwa lalu Yesus berhenti** (Mrk 10:49). Teriakan yang keluar dari iman itulah yang membuat Tuhan Yesus berhenti dan memanggil Bartimeus (Mrk 10:49). Perlu kita ketahui bahwa pada waktu itu Tuhan Yesus sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk di salibkan (Mrk 10:33). Wajar saja kalau saat itu seharusnya Tuhan Yesus memikirkan diri-Nya sendiri. Ada pengkhianatan, ada penghinaan, ada banyak penderitaan, bahkan harus menerima cawan murka Allah. Akan tetapi di dalam keadaan apapun Tuhan Yesus tidak pernah melupakan tujuan-Nya datang ke dunia, yaitu menyelamatkan orang berdosa, selalu mencari orang yang perlu pertolongan, orang yang terhilang (Mat 9:36; Luk 19:10). Karena itulah ketika Tuhan Yesus mendengar Bartimeus minta belas kasihan, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan (Mat 20:34) dan **Dia berhenti**. Inilah hati Penebus yang penuh dengan kasih itu. Teriakan minta dikasihani itulah yang telah membuat Tuhan Yesus berhenti.

Mengemis adalah suatu kehinan bagi orang Yahudi (Luk 16:3). Bartimeus pasti sangat tidak menyukai 'pekerjaannya' itu. Tetapi apa boleh buat. Matanya buta dan dia mungkin tidak punya keluarga yang memelihara dia, atau mungkin juga tidak ada anggota keluarganya yang mau memelihara dia. Karena itulah terpaksa dia mengemis. Suatu pekerjaan yang sangat memalukan sepanjang segala zaman. Tetapi sangat luar biasa bahwa dia berani berteriak "Anak Daud kasihanilah aku." Ini adalah teriakan yang keluar dari iman yang telah tumbuh di hatinya ketika dia mendengar cerita tentang Mesias dari orang-orang Yahudi sebelumnya. Tuhan Yesus sendiri yang menyatakan hal ini (Mrk 10:52). Tetapi orang-orang Yahudi yang mendengar teriakannya merasa terganggu sehingga menyuruh Bartimeus diam (Mrk 10:48). Orang buangan tidak perlu terlalu diperhatikan. Pengemis tidak punya andil apa-apa dalam Kerajaan Israel yang akan didirikan oleh Mesias nanti. Mesias juga tidak akan terlalu peduli dengan seorang pengemis. Tetapi apa yang terjadi? **Mesias itu ternyata berhenti**. Teriakan yang keluar dari iman akan diperhatikan Allah. Gembala yang baik yang sedang mencari domba-Nya yang hilang, mendengar teriakan minta tolong domba-Nya itu, maka Dia berhenti dan mencari domba yang hilang itu. Gembala itu kemudian menyuruh orang memanggil Bartimeus (Mrk 10:49). Saking senangnya, Bartimeus dikatakan menanggalkan jubahnya

(Mrk 10:50), supaya dapat lebih cepat datang. Dalam kaca mata budaya saat itu, berarti Bartimeus hanya mengenakan 'pakaian dalam,' walaupun memang bukan dalam pengertian hanya cawat saja seperti zaman kita sekarang. Kemudian Tuhan Yesus menanyakan pertanyaan yang mungkin sudah ditunggu oleh Bartimeus sejak dia berteriak tadi, "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu." Dan dengan segera Bartimeus menjawab "Rabuni, supaya aku dapat melihat!" Kelihatannya inilah harapan yang selalu muncul dari sejak Bartimeus mendengar berita tentang Mesias, Anak Daud itu. Dan berita Injil itu telah menumbuhkan iman di dalam diri Bartimeus sehingga ketika kesempatan itu datang, dia segera minta supaya dapat melihat. Tetapi iman yang tumbuh ini rupanya bukan sekedar iman bahwa Tuhan Yesus akan mampu menyembuhkan dia. Iman yang tumbuh ini meyakini bahwa Tuhan Yesus inilah Mesias, Anak Daud yang sudah ditunggu-tunggu begitu lama oleh orang Israel.

Bartimeus tentu tidak tahu bahwa kesempatan itu adalah kesempatan satu-satunya buat dia, karena setelah itu Tuhan Yesus disalibkan. Memang waktu itu cukup banyak orang menganggap Tuhan Yesus adalah Mesias yang telah dijanjikan Tuhan. Tetapi tentu saja Mesias menurut konsep mereka yang akan datang membebaskan mereka dari penjajahan bangsa asing. Tetapi apa

yang diimani oleh Bartimeus rupanya bukan Mesias yang seperti itu. Bartimeus yang buta ternyata mampu 'melihat' Mesias, Anak Daud, yang benar, seperti maksud Bapa di sorga. Dan Tuhan Yesus mengatakan "Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau" (Mrk 10:52).

Rupanya Tuhan Yesus telah melihat iman yang benar, yang sudah tumbuh di dalam diri Bartimeus, **sehingga Tuhan Yesus memberikan karunia melampaui apa yang diminta oleh Bartimeus.** Dia bukan hanya sembuh dan dapat melihat, tetapi dia memperoleh keselamatan. Suatu karunia luar biasa yang tidak pernah dibayangkan oleh Bartimeus. Tidak hanya melihat, tetapi memperoleh keselamatan. Berita Injil yang diresponi dengan benar akan membawa seseorang pada keselamatan. Bartimeus memang buta, tetapi mata hatinya lebih melek dari pada para pemimpin Yahudi. Para pemimpin itu **melihat jauh lebih banyak dan jauh** lebih dahsyat dari Bartimeus, tetapi mata hati mereka tertutup oleh kedengkian, sehingga tidak mampu melihat apa yang dapat dilihat oleh Bartimeus. Mata hati yang tajam dari Bartimeus telah menghantarkannya pada keselamatan. Alkitab mencatat bahwa Bartimeus mengikuti Tuhan Yesus dalam perjalanan-Nya (Mrk 10:52). Kata yang dipakai, *Yun* (= *akoloutheou*), bukan hanya berarti ikut saja, tetapi meneladani, menjadi murid-Nya.

Pdt. Agus Surjanto

# CARA BELAJAR DI ABAD 21

Beberapa tahun belakangan ini ada 3 buah buku yang cukup menghebohkan masyarakat dunia dan terjual jutaan copy. Ketiga buku tersebut adalah:

1. Sapiens
2. Homo Deus
3. 21 Lessons for 21<sup>st</sup> Century

Ketiga buku ini ditulis oleh penulis yang sama, yaitu seorang dosen dari kebangsaan Yahudi bernama Yuval Noah Harari.

Dalam bukunya yang pertama yang berjudul Sapiens, Yuval Noah Harari membahas tentang asal-usul manusia, dan apa yang menyebabkan "Homo Sapiens" berhasil bertahan sampai hari ini dibandingkan dengan saudara saudaranya, seperti "Homo Erectus", "Homo Rudolfensis", "Homo Neardenthalensis", dan lain-lainnya yang pada hari ini sudah punah. Dikatakan bahwa kekuatan "Homo Sapiens" ini selain dari volume otak yang lebih besar, "Homo Sapiens" juga memiliki kemampuan berbicara tentang "fiksi". Sesuatu yang tidak nyata atau belum nyata dan menjadikan hal itu menjadi nyata hanya dengan kesepakatan bersama. Dan tentunya bisa kita duga, Yuval mengatakan bahwa agama termasuk dalam salah satu "fiksi" tersebut.

Sedangkan dalam bukunya yang ke 2, "Homo Deus", dibahas bagaimana manusia pada jaman sekarang telah mencapai kemampuan dan teknologi yang luar biasa, sehingga telah menjadi seperti "Tuhan" da-

lam kehidupan mereka di dunia ini. Banyak masalah dan kesulitan yang dahulu manusia hanya bisa bersikap berserah pada "kekuasaan Tuhan" ternyata pada jaman sekarang banyak yang sudah bisa diatasi oleh "kekuasaan manusia". Dalam buku ini dipaparkan juga prediksi akan kemajuan yang lebih hebat yang bisa dicapai manusia di masa depan. Maka kalau buku Sapiens dikatakan menuliskan tentang sejarah masa lalu, buku ini disebutkan sebagai buku yang menuliskan sejarah masa depan manusia (*"a brief history of tomorrow"*).

Terakhir adalah 21 Lessons for 21<sup>st</sup> Century. Yuval mengajak kita untuk terus belajar dan mau berubah karena perkembangan dunia di abad 21 ini yang luar biasa cepat, sehingga kalau kita tidak mau/tidak bisa belajar dan beradaptasi, maka kita akan jadi manusia gagal yang ketinggalan di segala bidang. Hanya manusia-manusia 'super' yang akan bertahan. Sedangkan manusia manusia 'biasa' hanya akan jadi 'budak' bagi para manusia 'super' tersebut.

Bila tertarik untuk membaca buku-buku ini, kita perlu berhati-hati, karena tulisan Yuval Noah Harari ini cukup banyak yang tidak sesuai dengan firman Tuhan (walaupun dia adalah orang Yahudi). Namun ada beberapa pelajaran yang bisa diambil dari tulisan Yuval, khususnya dalam tulisan ini akan dibahas bukunya yang ke-3.

Judul tulisan ini "Cara Belajar di Abad 21" adalah terjemahan bebas dari judul buku ke 3 Yuval. Tulisan ini akan mencoba mengambil beberapa hal yang bisa dan perlu kita waspadai dalam menghadapi jaman yang bergerak semakin cepat ini.

Dua puluh satu hal yang dibahas Harari dalam bukunya yang ke-3 ini meliputi: kekecewaan, pekerjaan, kebebasan, kesetaraan, komunitas, peradaban, nasionalisme, agama, imigrasi, terorisme, perang, kerendahan hati, Tuhan, sekularisme, ketidaktahuan, keadilan, pasca-kebenaran, fiksi ilmiah, pendidikan, makna dan meditasi. Itulah yang menurut Yuval, yang akan perlu diperhatikan umat manusia saat ini sampai masa yang akan datang, setidaknya sampai tahun 2050.

Satu hal yang cukup menarik (sekaligus berbahaya) dalam buku Yuval yang terakhir ini adalah pembahasan mengenai agama, karena buku ini cenderung banyak mengkritisi agama, nasionalisme dan kebebasan.

Dalam bukunya ini Yuval mengatakan bahwa agama adalah "fiksi" (seperti yang disebut juga dalam buku "Sapiens") yang dibuat manusia "Homo Sapiens" (yang diyakininya adalah kebohongan) untuk mengatur dan mengendalikan sesama manusia. Oleh karena itu, "fiksi agama" ini kelihatannya hanya cocok untuk diterapkan pada abad pertengahan. Diragukan kecocokannya dalam menghadapi masalah di era kecerdasan buatan, bioteknologi, pemanasan global, dan perang siber. Jadi, bila kita tidak mau berubah dalam menjalani

kehidupan di "masa depan" ini, maka kita akan ketinggalan dan "tidak cocok" dalam segala bidang, termasuk agama, cara belajar dan lain-lain.

Yuval mengatakan dalam sebuah wawancara mengenai bukunya tersebut bahwa apabila kita tidak mau belajar untuk berubah, kita akan 'terlindas' dan hancur karena tidak sanggup mengimbangi perkembangan jaman yang begitu cepat. Dulu kita biasa diajarkan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan. Itu dulu. Sekarang bahkan tidak ada waktu untuk mempersiapkan diri, tapi kita dipaksa untuk langsung terjun ke dalamnya sambil belajar dan mempersiapkan diri. Tidak ada lagi waktu untuk bersiap-siap!! Jalani sambil belajar!!

Lebih jauh lagi, kita diharapkan selalu siap untuk berubah. Karena bidang yang kita jalani sekarang, bisa setiap saat berubah menjadi tidak bernilai lagi, sehingga kita harus segera 'berpindah' ke bidang yang lain yang lebih bernilai. Itu artinya istilah "belajar sampai mati" yang sering dijadikan motto, benar-benar berlaku pada abad 21 ini. Bila kita tidak mau belajar terus, sudah pasti kita akan "ketinggalan jaman" dalam arti yang sebenarnya, karena perkembangan jaman akan meninggalkan kita.

Sebagai "homo sapiens" yang memiliki kelebihan dalam volume otak yang juga memberikan kelebihan dalam kecerdasan dan akal budi yang luar biasa, seharusnya kita tidak menyalahkan anugerah tersebut. Tuhan memberikan tugas pada manusia untuk menguasai

dan menaklukkan bumi (Kej 1: 28). Janganlah menyia-nyiakkan kepercayaan ini. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa manusia telah terlanjur salah dalam menjalankan tugas ini. Kita telah 'kebablasan' dalam banyak bidang kehidupan kita. Kita telah 'menguasai' alam (bahkan menjadi Tuhan dalam keyakinan Yuval) dengan mengeksploitasi sedemikian rupa sampai malah dapat dikatakan merusaknya.

Mungkin kita harus 'me-reset' ulang tujuan kita hidup di dunia yang Tuhan percayakan pada kita. Salah satunya tentu dengan semakin banyak belajar apa yang seharusnya dilakukan. Bukan belajar untuk tidak ketinggalan dengan perkembangan jaman yang begitu cepat seperti yang dikatakan Yuval, tetapi belajar untuk memperbaiki semua kerusakan-kerusakan yang telah dilakukan "homo sapiens" sampai sejauh ini.

"Belajar sampai mati" harus menjadi tujuan hidup kita untuk dapat melayani dan menjalankan tugas yang Tuhan berikan pada kita. Perkembangan jaman yang sudah semakin 'tidak terkendali' menuntut kita semakin berhikmat di dalam belajar dan tidak ketinggalan oleh pihak-pihak yang ingin menguasai dunia dengan cara yang keliru dan salah.

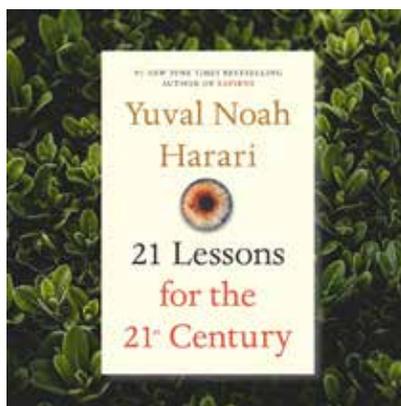
Belajar dan kuasai kebenaran firman Tuhan, maka itu akan menjadi sebuah kekuatan bagi kita dalam menghadapi perkembangan jaman yang begitu cepat dan semakin menyesatkan. Keyakinan diri yang kuat karena firman Tuhan, bukan karena

kemampuan manusia yang semakin meningkat. Makin lebih bersandar pada Tuhan, bukan mengandalkan diri sendiri.

Pada jaman yang terus berubah dengan cepat ini, bila kita tidak memegang firman Tuhan dan belajar terus maka akan dengan sangat mudah kita digoyahkan oleh kebenaran kebenaran palsu yang semakin banyak diajarkan di sekitar kita. Belajar terus jangan sampai ketinggalan, tapi dengan kewaspadaan agar tidak disesatkan oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan.

*"Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka"* (2 Petrus 2:1 TB).

## Triple Tango



marcusmienie.org



# Situasi Pandemi COVID-19 Terus Membaik Tetap Waspada!



Ayo Pakai Masker, Ayo Cepat Vaksin

Kementerian Komunikasi dan Informatika - RI

Sumber: [kominfo.go.id](http://kominfo.go.id) | Olah Visual: 290921/PRO | Info COVID-19: [covid19.go.id](http://covid19.go.id) | [s.id/infovaksin](http://s.id/infovaksin) (KPCPEN)

# BELAJAR SEPANJANG HAYAT

Pada saat James Garfield, salah seorang presiden Amerika Serikat, masih menjabat sebagai kepala sekolah dari Hiram College di Ohio, seorang ayah bertanya kepadanya apakah masa belajar di sekolahnya dapat dipersingkat agar putranya dapat menyelesaikan studinya dengan lebih cepat. "Tentu saja bisa," jawab Garfield. "Tetapi semua itu tergantung pada apakah yang bapak ingin putra bapak capai. Ketika Allah ingin mencipta pohon ek, ia memerlukan waktu 100 tahun. Tetapi untuk mencipta buah labu, ia hanya memerlukan waktu 2 bulan."

Itulah yang terjadi dalam proses belajar. Kualitas seorang lulusan SD tentu saja jauh berbeda dari seorang lulusan S3. Tutar katanya, pemikirannya, cara kerjanya, pandangannya, sikapnya, dan yang lainnya. Dan seseorang yang belajar sepanjang umurnya, kualitasnya pun akan berbeda dari mereka yang merasa cukup dengan pendidikan yang diperolehnya sampai saat itu. Mengapa? Karena dunia tidak pernah berhenti berputar, dan peradaban manusia pun tidak pernah berhenti berkembang. Dari masa ke masa terus terjadi perubahan yang tak ada hentinya, terutama di bidang teknologi, dimana perubahannya sangat mempengaruhi keseluruhan peradaban manusia. Misalnya, proses belajar mengajar yang sebelum pandemi Covid-19 hanya berlangsung di dalam ruang kelas, sekarang dapat dijalankan di rumah dengan bantuan teknologi canggih masa kini. Jika guru, atau orangtua, tidak mau belajar kemajuan di bidang teknologi ini, mereka akan menjadi orang yang gaptek yang tidak dapat mengikuti arus zaman, sehingga mereka akan tertinggal dan tersisihkan.

Di dalam suatu wawancara, Billy Graham mengatakan demikian: "Salah satu penyesalan saya yang terdalam adalah bahwa saya tidak cukup belajar. Saya harap saya lebih banyak belajar dan lebih sedikit berkhotbah. Orang memaksa saya berbicara di dalam kelompok-kelompok padahal saya seharusnya belajar dan mempersiapkan diri." Donald Barnhouse berkata bahwa jika ia tahu Tuhan akan datang lagi dalam waktu 3 tahun, ia akan menghabiskan 2 tahun untuk belajar dan 1 tahun untuk berkhotbah. Sedangkan Paus John Paul I berkata: "Jika ada yang memberitahukan saya bahwa saya akan menjadi Paus kelak, saya akan belajar lebih keras."

Dari sini kita lihat bahwa belajar itu penting, dan merupakan proses seumur hidup. Dalam suatu talkshow untuk para lansia yang diselenggarakan gereja kita belum lama ini melalui zoom, salah seorang pembicaranya mengatakan bahwa agar seorang lansia tetap segar dan tidak pikun, mereka hendaknya menghabiskan waktu mereka tidak dengan berdiam diri, melainkan melakukan sesuatu, di antaranya belajar. Belajar apa saja, seperti bahasa, musik, merajut dan lain sebagainya. Termasuk belajar Firman Allah, baik melalui membaca Alkitab maupun melalui kelompok PA.

**Ilustrasi diambil dari:  
Illustrations for Biblical Preaching  
Baker Book House  
Grand Rapids Michigan**

